

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

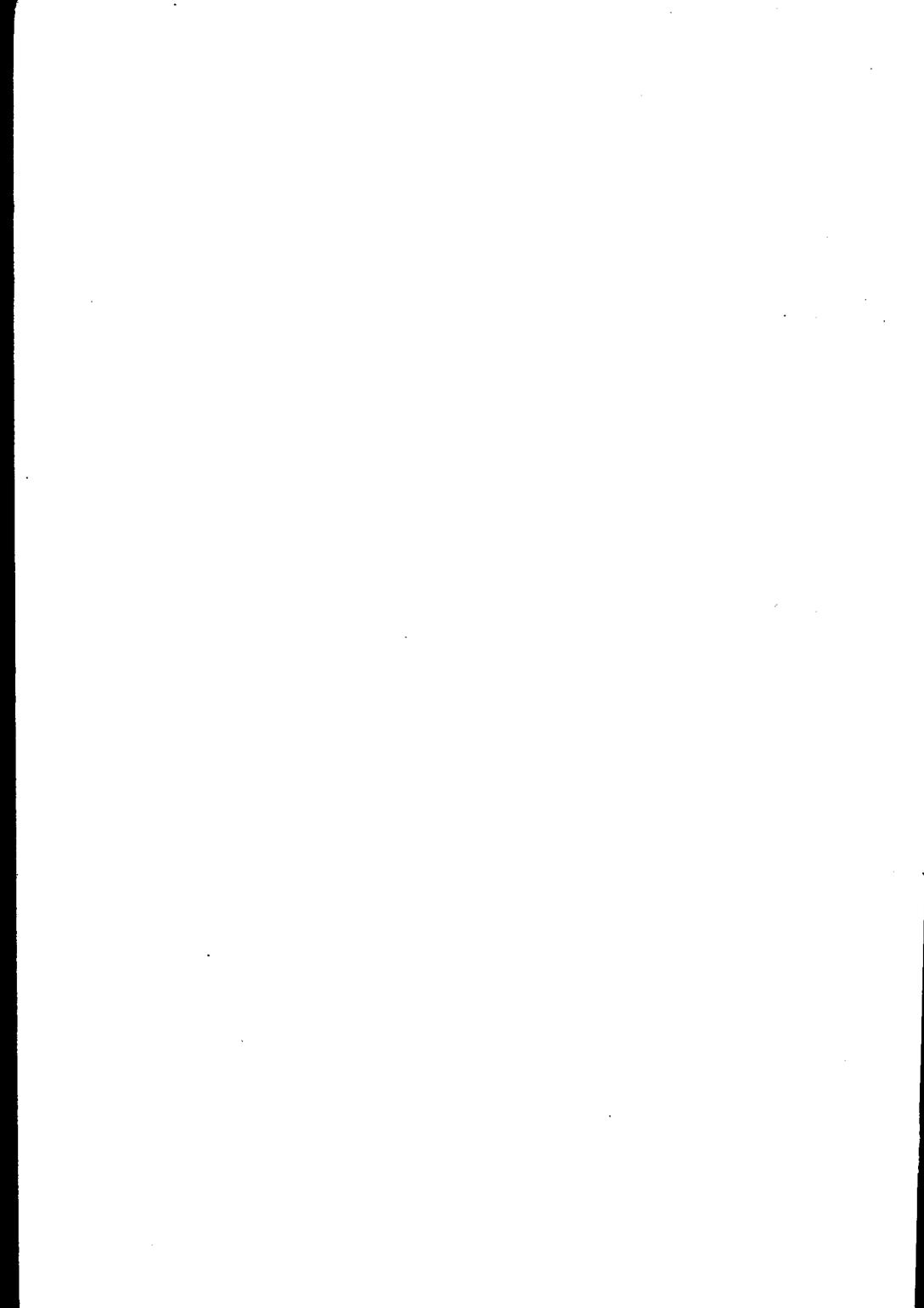
# Struktur Bahasa Bulungan

75  
J

 Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **Struktur Bahasa Bulungan**



# Struktur Bahasa Bulungan

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:  
M. Asfandi Adul  
Abdurachman Ismail  
Rustam Effendi



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1985**

**Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Kic	830
499.243 75	6-8-86
ABU	
S	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur.

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia. (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Bulungan* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: M. Asfandi Adul, Abdurachman Ismail, dan Rustam Effendi yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Sumardi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## PRAKATA

Alhamdulillah dan rasa syukur yang tidak terhingga kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada kami sehingga tugas penelitian yang dibebankan kepada kami telah dapat kami selesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Dengan perasaan gembira, laporan penelitian ini kami serahkan kepada Pemimpin proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan untuk diteruskan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta.

Laporan ini kami susun berdasarkan Pegangan Kerja dan Rancangan Penelitian Struktur Bahasa Bulungan, Pedoman Penulisan Laporan Penelitian, serta langkah-langkah yang lazim berlaku dalam penelitian struktur bahasa. Kami menyadari bahwa laporan ini bukanlah sebuah laporan yang sempurna karena mungkin saja terdapat kekurangan-kekurangan tertentu. Hal ini mungkin disebabkan oleh kekurangan data lapangan atau keterbatasan kemampuan kami dalam menganalisis data.

Dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, yang berlangsung sejak pertengahan September sampai akhir November 1981, kami telah banyak mendapat bantuan atau kemudahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kami yang tidak terhingga kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Timur di Samarinda, kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Timur di Samarinda, kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bulungan di Tanjung Selor, dan kepada Kakanwil P. dan K. Kabupaten Bulungan di Tanjung Selor atas segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan kepada kami. Pada kesempatan ini pula kami menyampaikan terima kasih kami kepada masyarakat penutur bahasa Bulungan di Tanjung Palas dan Tanjung Selor, khususnya kepada para informan utama Sdr. Datu Abdul Aziz, Sdr. H. Datu Muhd. Langkat,

Sdr. Harun Pangeran Khar, B.Sc., dan Sdr. Semsuswati yang banyak membantu kami dengan menyediakan waktu, tenaga, dan juga pengetahuan mereka yang sangat berharga demi berhasilnya penelitian lapangan yang kami lakukan. Juga pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMA dan Kepala SPG di Tanjung Selor yang telah sudi menerima kami dan telah mengizinkan sejumlah siswa penutur bahasa Bulungan pada sekolah-sekolah itu membantu kami dalam pengumpulan data bahasa Bulungan. Kepada siswa-siswa itu, kami sampaikan pula rasa terima kasih.

Di samping itu semua, kami juga menyampaikan terima kasih kami kepada Dekan Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan di Banjarmasin atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk meneliti struktur bahasa Bulungan. Kepercayaan ini telah kami terima dengan senang hati dan telah kami laksanakan sebagaimana mestinya.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memenuhi harapan.

Banjarmasin, 26 November 1981

Ketua Tim

M. Asfandi Adul

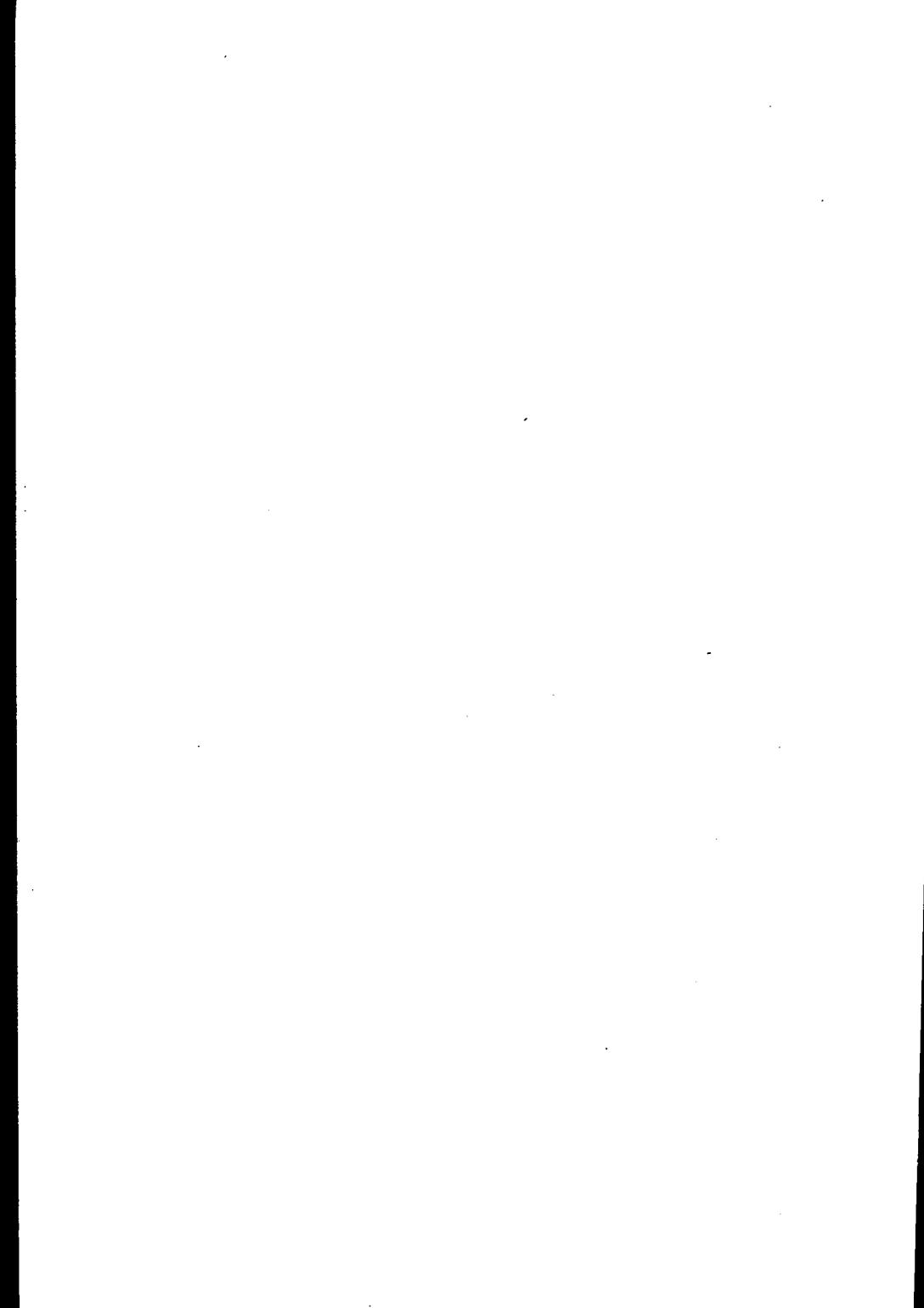
## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	vii
PRAKATA .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	3
1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan .....	4
1.4 Sumber Data .....	5
1.5 Pengumpulan Data .....	6
1.6 Instrumen .....	8
1.7 Kerangka Teori .....	8
1.8 Simbol-simbol yang Dipergunakan .....	10
1.9 Singkatan .....	12
<b>BAB II Latar Belakang Sosial Budaya</b> .....	<b>14</b>
2.1 Wilayah Penutur Bahasa .....	14
2.2 Jumlah Penutur Bahasa .....	15
2.3 Peranan dan Kedudukan Bahasa .....	15
2.4 Variasi Dialektis .....	17
2.5 Tradisi Sastra Lisan .....	17
<b>BAB III Fonologi</b> .....	<b>19</b>
3.1 Teknik Penemuan Fonem .....	19
3.2 Diagram Fonem .....	22
3.3 Distribusi Fonem .....	23

3.4 Pola Persukuan Morfem .....	26
3.5 Konsonan Rangkap dan Kemungkinan Penjejeran Konsonan . . . .	30
3.6 Aturan Fonologis .....	31
3.7 Fonem Suprasegmental .....	31
<b>BAB IV Morfologi</b> .....	<b>32</b>
4.1 Proses Morfologi .....	32
4.2 Proses Morfofonemik .....	32
4.3 Prefiks N- .....	32
4.4 Prefiks PenN- .....	35
4.5 Infiks -en- .....	36
4.6 Afiksasi .....	37
4.7 Reduplikasi .....	43
4.8 Komposisi .....	46
<b>BAB V Sintaksis</b> .....	<b>48</b>
5.1 Frase .....	48
5.2 Kalimat .....	60
5.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa .....	62
5.4 Kalimat Transformasi .....	64
<b>BAB VI Kesimpulan</b> .....	<b>72</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN:</b>	
1. Cerita se Miskin .....	75
2. Daftar Kosakata Dasar .....	89
3. Peta Kabupaten Bulungan .....	99

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Posisi Fonem Vokal .....	22
2. Posisi Diftong .....	23
3. Posisi Fonem Konsonan .....	26



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Dari kepustakaan yang ada yang berhubungan dengan bahasa dan budaya di Kalimantan, khususnya Kalimantan yang termasuk wilayah Indonesia, sedikit sekali keterangan mengenai bahasa dan budaya Bulungan. Keterangan yang amat sedikit ini, yang dalam beberapa hal malah tidak jelas, sering dijadikan dasar dalam tulisan-tulisan kemudian. Agaknya, bahasa dan budaya Bulungan tidak menarik bagi para ahli untuk mengadakan penelitian. Mungkin pula karena berbagai hal lain. Oleh karena itu wajarlah hanya sedikit keterangan atau informasi yang ada tentang bahasa dan budaya Bulungan itu.

Hal ini terasa agak aneh, apalagi bila kita ketahui bahwa Bulungan pernah jaya pada masa lampau sekitar abad ke-18 dan ke-19, sebagai sebuah kerajaan yang wilayahnya Kabupaten Bulungan sekarang ini. Berdasarkan keterangan itu, dapatlah diperkirakan bahwa pada masa itu berkembang pulalah bahasa dan budaya Bulungan. Terlalu sedikit keterangan atau informasi mengenai bahasa dan budaya Bulungan ini serta tidak adanya penelitian mengenai bahasa dan budayanya merupakan persoalan yang patut dipertanyakan.

Di dalam kepustakaan ada informasi kecil mengenai bahasa Bulungan, sebagaimana yang ditemukan Cense dan Uhlenbeck (1958:29), berdasarkan keterangan A. Cowie. Menurut A. Cowie (1893), bahasa Bulungan adalah persebaran bahasa Sulu ke selatan yang mencapai Kerajaan Balongan. Yang dimaksud A. Cowie dengan Balongan ini menurut Cense dan Uhlenbeck tidak lain adalah Bulungan yang sekarang ini. Apabila informasi ini benar, ada kemungkinan bahwa bahasa Bulungan yang sekarang ini adalah sebuah dialek bahasa Sulu yang berkembang sendiri. Tentu juga bahasa Bulungan ini

mempunyai kekerabatan dengan bahasa-bahasa lainnya yang berasal dari dialek Sulu, baik yang di Filipina maupun yang di Kalimantan wilayah Malaysia. Kebenaran hubungan kekerabatan itu haruslah dibuktikan dengan penelitian bidang linguistik yang menyeluruh dan mendalam. Apabila berdasarkan penelitian itu terbukti kebenarannya, maka benar pulalah yang dikemukakan A. Cowie bahasa Bulungan adalah perkembangan dialek tersendiri dari bahasa Sulu yang paling selatan. Meskipun perkembangan dialek sebagaimana yang dikemukakan itu mungkin saja terjadi, tetapi tidaklah tertutup kemungkinan lain, yaitu bahasa Bulungan terjadi dari *creole* atau percampuran beberapa bahasa dengan inti yang berasal dari bahasa atau dialek Melayu, yang karena kedudukannya pada pusat kerajaan Bulungan, berkembang menjadi bahasa yang bersifat *lingua franca* bagi seluruh Kerajaan Bulungan pada masa lampau. Bahasa Bulungan yang ada sekarang ini tidak lain daripada sisa perkembangan bahasa masa lampau yang kemudian menjadi inti bagi perkembangan bahasa Bulungan selanjutnya.

Dalam kenyataan, terutama pada masa lampau dan juga masih terjadi pada masa kini, tidak sedikit penduduk yang bukan penutur asli bahasa Bulungan yang dapat berbahasa Bulungan. Namun sebaliknya, sedikit sekali orang Bulungan yang dapat berbahasa daerah lain, misalnya Tidung, Kayan, dan Kenyah meskipun bahasa-bahasa itu terdapat di wilayah Kabupaten Bulungan. Pemakaian bahasa seperti ini kiranya dapat dipahami bila diingat bahwa bahasa Bulungan pernah menjadi bahasa istana, bahasa pusat kerajaan, dan bahasa masyarakat di sekitarnya pada masa lampau sehingga ada keperluan mempelajari atau menguasai bahasa itu bagi pemuka masyarakat yang mempunyai bahasa ibu yang lain yang tunduk kepada kekuasaan Kerajaan Bulungan. Sedangkan pada masa kini bahasa Bulungan adalah bahasa yang terbanyak digunakan di kecamatan Tanjung Palas, bekas pusat Kerajaan Bulungan. Di Kecamatan ini terdapat kota Tanjung Selor, ibu kota Kabupaten Bulungan.

Menurunnya kejayaan Kerajaan Bulungan tentu berakibat pula terhadap perkembangan bahasa dan budayanya. Apalagi setelah dihapuskan wilayah Bulungan sebagai daerah swapraja dalam negara Republik Indonesia, perkembangan bahasa dan budaya ini menurun. Menurunnya perkembangan bahasa dan budaya Bulungan ini mencapai titik terendah ketika pada sekitar tahun 1965 istana dan rumah adat sebagai sisa atau peninggalan kejayaan Kerajaan Bulungan dihancurkan oleh tangan jahil setempat pada waktu itu. Selain harta benda kerajaan, sebagian besar bangsawan pun lenyap pula tanpa diketahui tempat kuburannya. Kini orang Bulungan, yang merupakan penutur

asli bahasa Bulungan mulai bangun kembali dan mulai sadar akan kedudukan dan harga dirinya sebagai salah satu suku bangsa di dalam negara merdeka.

Sampai saat ini penelitian bahasa atau budaya Bulungan belum pernah dilakukan. Selama berpuluh-puluh tahun sesudah informasi A. Cowie, sebagaimana telah dikemukakan di bagian depan, tidak pernah ada lagi informasi lain tentang bahasa dan budaya Bulungan. Demikian pula, belum pernah dilakukan penelitian khusus mengenai struktur bahasa Bulungan. Padahal sesungguhnya penelitian seperti ini, atau jelasnya hasil suatu penelitian yang dilakukan secara sadar dan berencana, sangat penting artinya dalam pembangunan kebahasaan di Indonesia. Selain itu, hasilnya mungkin pula dapat memberikan informasi tentang kekerabatan bahasa Bulungan dengan bahasa-bahasa di Sulu (Filipina), atau dengan bahasa-bahasa di Kalimantan Utara (Malaysia), khususnya dengan bahasa-bahasa di sekitar Teluk Darvel atau di sekitar Tawao, serta dengan beberapa bahasa tetangga terdekat di Kabupaten Bulungan, yaitu Tidung, Kayan, dan Kenyah.

Di samping itu, betapapun juga data tentang bahasa Bulungan penting sekali dipelajari dalam rangka pembangunan dan pembinaan bahasa-bahasa di Indonesia sesuai dengan politik bahasa nasional. Apabila dipelajari baik-baik diperkirakan akan besar sumbangannya bagi perkembangan ilmu perbandingan bahasa di Indonesia.

Berdasarkan uraian ini, kiranya cukup alasan akan perlunya penelitian yang menyeluruh terhadap bahasa Bulungan dan latar belakang kemasyarakatannya. Penelitian struktur bahasa seperti yang dilakukan ini kiranya sangat bermanfaat sebagai awal penelitian menyeluruh itu.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bahasa Bulungan ini meliputi empat aspek berikut ini.

### 1) Latar Belakang Sosial Budaya

- (1) Wilayah penutur bahasa.
- (2) Jumlah penutur bahasa.
- (3) Peranan dan kedudukan bahasa.
- (4) Variasi dialektis.
- (5) Tradisi sastra.

### 2) Fonologi

- (1) Fonem segmental, yang meliputi:

- (a) pemerian fonem vokal, diftong, dan kōnsonan;
  - (b) jumlah fonem; dan
  - (c) distribusi fonem.
- (2) Fonem suprasegmental.
  - (3) Aturan-aturan fonologis.
  - (4) Pola persukuan morfem dasar.

### 3) Morfologi

- (1) Proses morfologis, yang meliputi:
  - (a) afiksasi (pengimbuhan);
  - (b) reduplikasi (pengulangan); dan
  - (c) komposisi (pemajemukan).
- (2) Fungsi dan arti proses morfologis, yang meliputi:
  - (a) fungsi dan arti imbuhan;
  - (b) fungsi dan arti pengulangan; dan
  - (c) fungsi dan arti pemajemukan.
- (3) Proses morf fonemik.

### 4) Sintaksis

- (1) Frase.
- (2) Pola kalimat dasar.
- (3) Kalimat majemuk.
- (4) Kalimat transformasi.

## 1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1) Mengumpulkan dan mengolah data serta informasi mengenai latar belakang sosial budaya bahasa Bulungan sehingga diperoleh gambaran yang memadai dan sah; dan
- 2) Mengumpulkan dan mengolah data serta informasi mengenai struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Bulungan sehingga diperoleh gambaran bahasa Bulungan yang menyeluruh dan sah.

### 1.3.2 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan adalah naskah laporan penelitian yang memuat pemerian latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Bulungan yang dilengkapi dengan lampiran yang mendukung pemerian itu.

#### 1.4 Sumber Data

Untuk menggali dan mengumpulkan data sosial budaya dan kebahasaan mengenai bahasa Bulungan ditempuh cara yang berikut ini:

- 1) Mengadakan observasi atau pengamatan dan wawancara dengan penutur bahasa Bulungan serta pejabat di Tanjung Selor yang dianggap banyak mengetahui mengenai bahasa Bulungan.
- 2) Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara itu dipilih daerah atau desa sampel untuk menentukan informan.
- 3) Informan yang dipilih harus memenuhi syarat-syarat yang dikehendaki, yaitu (1) penutur asli bahasa Bulungan, (2) banyak mengetahui dan mempunyai wawasan tentang bahasa dan budaya Bulungan, dan (3) yang memiliki suara atau pengucapan yang jelas.

Berdasarkan data atau hasil pengamatan dan syarat-syarat itu, ditetapkan sejumlah informan utama dan informan tambahan. Informan utama berjumlah empat orang, yang tiga orang berasal dari Tanjung Palas (terdiri dari tiga kampung yang seluruh penduduknya penutur bahasa Bulungan), sedangkan yang seorang lagi berasal dari Tanjung Selor, ibu kota Kabupaten Bulungan. Informan tambahan berjumlah 10 orang, terdiri dari 6 orang siswa SMA dan 4 orang siswa SPG Tanjung Selor. Meskipun semua siswa itu bersekolah di Tanjung Selor, mereka tinggal di Tanjung Palas, bekas pusat Kerajaan Bulungan pada masa lampau. Dari semua informan tersebut itu, peneliti berusaha mengumpulkan berbagai data kebahasaan, data sosial budaya, dan informasi lain yang berhubungan dengan Bulungan.

Informan utama dalam penelitian ini adalah:

- (1) Datu Abdul Aziz, umur 46 tahun, Pjs. Kasi Kebudayaan pada Kantor Wilayah P. dan K. Kabupaten Bulungan, seorang bangsawan tinggi Bulungan, seniman (pemahat, pergukir, pelukis, penari), guru SPG, dan guru mengaji.
- (2) Haji Datu Muhd. Langkat, umur 53 tahun, Wakil Ketua DPRD Kabupaten Dati II Bulungan, seorang bangsawan tinggi Bulungan yang banyak pengalaman di bidang pemerintahan dan menguasai beberapa bahasa daerah.
- (3) Harun Pangeran Khar, B.Sc., umur 24 tahun, seorang bangsawan Bulungan, dan pegawai pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bulungan.

(4) Sensuswati, umur 22 tahun, seorang guru SD di Tanjung Palas Tengah.

Keempat informan ini memiliki suara atau pengucapan (artikulasi) yang jelas. Mereka dapat memberikan contoh-contoh struktur bahasa Bulungan dan pemakaian kata-kata Bulungan dalam kalimat. Dua informan utama, yang pertama dan kedua, di samping sebagai informan yang berhubungan dengan struktur bahasa (fonologi, morfofonologi, morfologi, dan sintaksis), juga sebagai informan mengenai sosial budaya Bulungan. Kedua informan bangsawan tinggi Bulungan ini banyak melakukan kegiatan di dalam masyarakat dan memiliki banyak pengalaman. Mereka banyak mengetahui sejarah Kerajaan Bulungan pada masa lampau, juga mengalami serta menyaksikan sendiri perampokan dan penghancuran harta kekayaan peninggalan Kerajaan Bulungan. Informan utama yang pertama adalah salah seorang putra perdana menteri Kerajaan Bulungan.

Informan tambahan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Amiruddin S., siswa SMA;
- (2) Ridwansyah B., siswa SMA;
- (3) Mistar Alam, siswa SMA;
- (4) Ruwy Yuswita, siswa SMA;
- (5) Husin P. Kar, siswa SMA;
- (6) Datu Abdul Kadir Bangsawan, siswa SMA;
- (7) Akhmadun, siswa SPG;
- (8) Syamsiah M., siswa SPG;
- (9) Pangeran Hasanuddin M.G., siswa SPG; dan
- (10) Busran A., siswa SPG.

Dari informan tambahan ini diperoleh sejumlah kata lepas (leksikon) dan kata bentukan dalam bahasa Bulungan dengan artinya dalam bahasa Indonesia. Dari mereka juga diperoleh sejumlah kisah dan riwayat dalam bahasa Bulungan.

## 1.5 Pengumpulan Data

### 1.5.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan bahasa budaya Bulungan dicatat dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Kemudian data informasi yang terkumpul itu diklasifikasi atau

dipilah-pilah dan dianalisis. Dari hasil pemilahan dan analisis inilah diperoleh pemerian struktur bahasa Bulungan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi untuk mencapai hasil yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Dengan teknik ini peneliti meninjau dan mengamati daerah atau kampung utama penutur bahasa Bulungan dan mendengarkan berbagai percakapan bebas yang terjadi di warung, di pasar, dan di tempat-tempat lain. Sesekali peneliti mencoba menanyakan sesuatu, baik yang berhubungan dengan bahasa maupun yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada penutur bahasa Bulungan. Selain itu, peneliti merekam percakapan bebas mengenai soal kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh tiga orang informan yang semuanya tinggal di Tanjung Palas.

#### 2) Wawancara dan pencatatan atau rekaman

Wawancara dilakukan terhadap informan utama dengan menggunakan daftar kata Swadesh yang diperluas. Hasil wawancara terhadap seorang informan dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap informan lainnya. Kemudian hasil wawancara itu diperiksa ulang terhadap informan utama yang pertama dan yang kedua yang dianggap lebih mengetahui seluk-beluk dan persoalan bahasa Bulungan. Cara yang ini dilakukan untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang baku dan sah. Sambil berwawancara data atau informasi yang di peroleh dicatat dan juga direkam bagi kepentingan analisis kemudian. Hal yang demikian ini dilakukan terutama terhadap informan utama yang pertama dan kedua. Dalam wawancara bahan yang berasal dari daftar kata Swadesh yang telah diperluas itu dikembangkan lagi untuk mengetahui struktur morfologi, morfofonemik, dan struktur kalimat atau sintaksis. Sesudah itu dilakukan lagi wawancara yang lebih mendalam dengan menggunakan instrumen khusus fonologi, morfologi, dan sintaksis. Instrumen-instrumen itu kemudian masih dikembangkan lagi di lapangan guna mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.

Khusus mengenai latar belakang sosial budaya, wawancara hanya dilakukan terhadap informan utama yang pertama dan kedua, biasanya dilakukan pada malam hari. Wawancara ini selain dicatat juga direkam.

Untuk mendapatkan cerita rakyat, peneliti meminta informan utama yang pertama, Sdr. Datu Abdul Azis, bercerita secara lisan. Cerita ini

direkam. Kemudian peneliti bersama informan ini mentranskripsikan dan menerjemahkan cerita rakyat itu. Selain dari itu, informan itu peneliti minta pula menerjemahkan sejumlah kalimat bahasa Indonesia, baik berupa kalimat-kalimat lepas maupun berupa kalimat-kalimat yang membentuk sebuah karangan kecil bagi kepentingan penulisan struktur kalimat bahasa Bulungan.

Selain itu, peneliti mengikutsertakan siswa SMA dan SPG Tanjung Selor yang berbahasa ibu bahasa Bulungan. Mereka diminta membuat cerita rakyat. Cerita rakyat itu diterjemahkan sendiri oleh penulisnya ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan metode dan teknik pengumpulan data seperti itu, peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi yang sangat berharga bagi kepentingan penulisan laporan penelitian. Data dan informasi itu yang antara lain, berupa:

- (1) data jumlah penduduk, jumlah penutur bahasa Bulungan, persebaran penutur, sikap penutur terhadap bahasanya, peta lokasi, sastra lisan, dan kesenian tradisional lainnya;
- (2) sejumlah terjemahan daftar kata Swadesh dalam bahasa Bulungan, distribusi fonem vokal, diftong, dan konsonan, sejumlah kata tunggal dan kata kompleks, seperangkat kata ulang dan kata majemuk atau komposisi, frase-frase, kalimat dasar, kalimat majemuk, dan kalimat transformasi; serta
- (3) beberapa buah cerita rakyat dan sejumlah karangan siswa SMA dan SPG Tanjung Selor dalam bahasa Bulungan.

Semua bahan atau data yang telah terkumpul itu diolah dan dianalisis kemudian menghasilkan sebuah gambaran struktur bahasa Bulungan.

## 1.6 Instrumen

Instrumen kedua berupa daftar kata (semacam daftar kata Swadesh), daftar bentukan kata, daftar perulangan dan kata majemuk, contoh-contoh frase dan kalimat yang terdiri dari kalimat majemuk, dan kalimat transformasi.

## 1.7 Kerangka Teori

Pemerian fonologi mengikuti definisi dan pola distribusi yang dikemukakan Francis (1958:127). Definisi ini mengatakan bahwa 'fonem adalah suatu kelompok bunyi secara fonetis dan berada, baik dalam distribusi yang kom-

plementer maupun dalam variasi bebas." Selain itu, dipertimbangkan pula apa yang dikemukakan oleh Gleason (1956:261) yang mengatakan bahwa "fonem adalah kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan yang memperlihatkan pola distribusi yang khas".

Dengan berpedoman kepada kedua definisi itu, maka pertama-tama penelitian menentukan bunyi-bunyi yang mirip atau bunyi-bunyi yang termasuk dalam satu kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan yang memperlihatkan pola distribusi yang khas". Kemudian untuk menetapkan fonem-fonem bahasa Bulungan berdasarkan kedua definisi itu, peneliti mengontraskan suatu bunyi dengan seluruh bunyi lainnya, apabila ternyata bunyi-bunyi itu kontras, maka bunyi-bunyi itu adalah fonem dalam bahasa Bulungan. Namun, apabila cara itu tidak mungkin dilakukan seluruhnya, maka usaha yang selanjutnya adalah mengontraskan bunyi-bunyi yang mirip dalam satu kelas (Hockett, 1955:212; Gleason, 1956:25. Sesudah cara ini dilakukan, barulah fonem dicari dengan cara memakai pasangan subminimal atau *near minimal pair* (Hyman, 1957:62), yaitu pasangan yang berada lebih dari satu unsur. Dengan menekankan pada bunyi-bunyi yang mirip dan distribusinya yang komplementer atau bervariasi bebas dapatlah diambil kesimpulan bahwa dua bunyi yang tidak berada dalam distribusinya yang komplementer atau bervariasi bebas itu dianggap sebagai dua fonem.

Morfologi membicarakan morfem-morfem dan penyusunan dalam pembentukan kata. Dalam penyusunan morfem-morfem itu termasuk pula kombinasi yang membentuk kata atau bagian kata.

Pemerian morfologi mengikuti batasan Ramlan (1967:1-15) yang menyatakan bahwa morfologi membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan artinya. Dengan demikian, pemerian morfologi ini meliputi proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi disertai dengan fungsi dan artinya. Oleh karena proses afiksasi dalam bahasa Bulungan dapat menyebabkan perubahan bunyi atau perubahan bentuk, maka dalam pembicaraan proses morfologis ini dibicarakan pula proses morfonomik.

Sintaksis membicarakan seluk-beluk frase dan kalimat. Dengan demikian, dalam bagian ini yang dibicarakan frase dan kalimat dalam bahasa Bulungan.

Frase adalah bentuk yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melebihi batas subjek dan predikat (Yus Rusyana, 1976:34-35). Dalam pembicaraan jenis-jenis frase, nama frase, dan unsur-unsurnya, peneliti mengikuti pola yang dianut oleh Walker (1976) dan Samsuri (1978). Penamaan frase ditentukan oleh Walker (1976) dan Samsuri

(1978). Penamaan, apabila sebuah frase pusatnya kata benda (B), maka frase itu adalah frase benda (FB). Apabila pusatnya kata sifat (S), maka frase itu adalah frase sifat (FS). Dengan demikian, berdasarkan ketentuan ini terdapat lima buah frase sesuai dengan lima kelas kata yang dapat menjadi pusatnya (Samsuri, 1978:238), yaitu frase benda (FB), frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FBIL), dan frase depan (FD).

Suatu kalimat, secara struktural adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas frase benda (FB) yang berfungsi sebagai subjek dan frase-frase lainnya yang disebut frase verbal (FV) yang berfungsi sebagai predikat, dan yang diakhiri dengan intonasi final. Dalam kalimat yang sesungguhnya, dalam pemakaian sehari-hari, setiap frase yang berfungsi sebagai subjek maupun yang berfungsi sebagai predikat dapat mengalami perluasan. Pada prinsipnya, subjek suatu kalimat ditempati oleh PB dan posisi ditempati oleh FB, FK, FS, FBil, dan FD.

Pembicaraan kalimat transformasi dibatasi hanyalah kalimat transformasi yang utama, yaitu kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat elips, kalimat negatif, dan kalimat topikalisasi. Mengenai kalimat-kalimat transformasi itu peneliti mengikuti pola Akmajian dan Heny dalam menetapkan kaidah-kaidahnya, sedangkan untuk kalimat topikalisasi didasarkan pada konsep yang ditulis oleh Gundel (1977:26 dan 133). Kalimat topikalisasi adalah kalimat yang salah satu unsur frasenya dipindahkan ke depan kalimat. Bagian frase yang dipindahkan itu adalah bagian yang dijadikan topik, sedangkan bagian kalimat yang tetap disebut *komentar* kalimat itu.

## 1.8 Simbol-simbol yang Dipergunakan

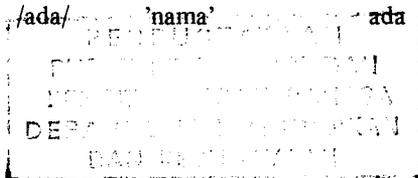
Untuk memudahkan pemerian struktur bahasa Bulungan digunakan sejumlah simbol. Simbol itu terdiri atas:

- 1) simbol-simbol fonem vokal dan konsonan, dan
- 2) simbol-simbol nonfonem.

Di bawah ini akan dijelaskan berturut-turut simbol-simbol itu.

### 1.8.1 Simbol-simbol Fonem dan Persamaan dalam Bahasa Indonesia

Simbol	Bahasa Bulungan	Bahasa Indonesia
/i/	/mini/	'nanti'                      kini
/u/	/uru/	'kepala'                     buru
/a/	/ada/	'nama'                        ada



/é/	/pute/	'buih'	sate
/e/	/kemas/	'ikan'	memas
/o/	/ipon/	'gigi'	balon
/uy/	/apuy/	'api'	φ
/ay/	/paday/	'padi'	tirai
/aw/	/payaw/	'rusa'	kalau
/p/	/puti/	'putih'	putih
/b/	/bagi/	'jangan'	bagi
/t/	/utap/	'perisai'	atap
/d/	/dada/	'depan'	dapur
/k/	/kurèng/	'kurang'	kurung
/g/	/galéng/	'duda'	garang
/j/	/kuju/	'bangau'	jujur
/c/	/cancut/	'cawat'	cerca
/m/	/malon/	'malam'	makan
/n/	/batun/	'bangun'	sabun
/ny/	/nyipa/	'ular'	nyamuk
/ng/	/singka/	kakak'	sangka
/s/	/sampur/	'pagi'	subuh
/l/	/limat/	'getah'	linu
/r/	/rabung/	'banyak'	rasa
/w/	/walu/	'delapan'	wali
/y/	/kunyat/	'monyet'	sayat

### 1.8.2 Simbol-simbol Nonfonem

[...]	= pengapit tanda bunyi fonetis
[...]	= pengapit tanda bunyi fonemis
φ	= zero, contoh tidak ada, fonem atau morfem tertentu telah hilang
/ + /	= untuk menyatakan penambahan morfem atau untuk menyatakan batas morfem
→	= 'terdiri atas, menjadi bentuk
'...'	= terjemahan dalam bahasa Indonesia
—	= untuk menyatakan pembentukan morfem menjadi morfem baru
...	= untuk menyatakan tempat tekanan utama
(...)	= untuk menyatakan bahwa bentuk linguistik yang terdapat di dalamnya adalah manasuka

- (C) = untuk menyatakan bunyi hamzah atau hambatglotal  
(secara fonetis dinyatakan dengan q)
- (D) = untuk menyatakan bunyi diftong

### 1.9 Singkatan

Untuk memudahkan pemerian struktur frase dan sintaksis, di gunakan singkatan di bawah ini.

B	= kata benda
bd	= bentuk dasar
Bil	= bilangan
BK	= benda kompleks
D	= kata depan
FB	= frase benda
FBD	= frase benda dasar
FBil	= frase bilangan
FBK	= frase benda kompleks.
FD	= frase depan
FS	= frase sifat
FV	= Frase verbal
FVF	= frase verbal dasar
FVK	= frase verbal kompleks
K	= kata kerja
kal	= kalimat
Kbp	= kata bantu pembilang
Ket	= kata keterangan
KFB	= frase kerja tranisitif
Ki	= kata kerja intransitif
Kt	= kata kerja transitif
Kkb	= kata kerja bantu
Kr	= klausa relatif
K $\phi$	= frase kerja intransitif
Pen	= penunjuk
V	= verbal
V'	= vokal
C	= konsonan
S	= kata sifat

### 1.10 Hambatan

Dalam waktu yang singkat peneliti tidak mungkin mengunjungi semua masyarakat penutur bahasa Bulungan yang tersebar dan jaraknya sangat berjauhan dan sangat sulit didatangi. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat membuktikan ada atau tidaknya variasi dialektis bahasa Bulungan.

## **BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

### **2.1 Wilayah Penutur Bahasa**

Penutur bahasa Bulungan, sepanjang data yang diperoleh, pada dasarnya terpusat di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur. Dari 13 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bulungan ini, penutur bahasa Bulungan ditemukan di 8 kecamatan, yaitu di Kecamatan Malianau, Long Peso, Tanjung Palas, Tarakan, Sesayap, Semabakung, Mensalong, dan Nunukan.

Penyebaran penutur bahasa Bulungan ini tidak merata di kedelapan kecamatan itu. Ada kampung-kampung yang seluruh penduduknya penutur bahasa Bulungan. Ada pula kampung yang minoritas, bahkan ada kampung yang hanya mempunyai penutur bahasa Bulungan dua atau tiga keluarga saja. Biasanya, di setiap kampung tempat kantor kecamatan berada penutur bahasa Bulungan merupakan mayoritas. Tiga buah kampung yang seluruh penduduknya penutur asli bahasa Bulungan adalah Tanjung Palas Ulu, Tanjung Palas Tengah, dan Tanjung Palas Ilir di Kecamatan Tanjung Palas. Hal ini dapat dipahami karena ketiga kampung itu adalah bekas pusat Kerajaan Bulungan pada masa lampau.

Berdasarkan keterangan informasi utama, penutur bahasa Bulungan ini terdapat pula di Kalimantan Utara (Malaysia Timur), di daerah Tawao Sabah. Antara daerah ini dengan Bulungan pada masa lampau terjadi hubungan yang erat, baik karena hubungan kekeluargaan maupun karena hubungan sosial dan perdagangan. Hubungan kekeluargaan dapat diusut kembali sepanjang sejarah kebangunan dan perkembangan Kerajaan Bulungan pada masa lampau. Konon berdasarkan riwayat, kabarnya raja Bulungan yang pertama dari Kerajaan Brunai (Kalimantan utara) yang datang ke Bulungan dan kemudian kawin dengan gadis yang berasal dari pedalaman Kayan.

## 2.2 Jumlah Penutur Bahasa

Jumlah penutur bahasa Bulungan tidak dapat diketahui dengan pasti. Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan tidak pernah mengadakan sensus yang berhubungan dengan suku bangsa dan bahasa di daerahnya. Pada setiap kecamatan pun tidak terdapat data penduduk dan bahasanya. Sensus penduduk yang terakhir (1981) tidak pula melakukan pencatatan penduduk yang berhubungan dengan suku bangsa dan bahasanya.

Berdasarkan kenyataan, bahasa Bulungan yang pernah menjadi bahasa kerajaan pada masa lampau adalah salah sebuah dari empat bahasa yang besar jumlah penuturnya di Kabupaten Bulungan. Penutur bahasa Bulungan diperkirakan lebih sedikit dari penutur bahasa Tidung, tetapi lebih banyak daripada penutur bahasa Kenyah atau bahasa Kayan yang ada di Kabupaten Bulungan. Penutur bahasa Bulungan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Tanjung Palas yang tersebar pada 36 kampung, dan Kecamatan Sesayap serta Kecamatan Sembakung yang tersebar di setiap kampung. Penutur bahasa Bulungan yang terkecil jumlahnya, diperkirakan 75 sampai 100 orang saja terdapat di Kecamatan Long Peso.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, sedikit-dikitnya terdapat 35.000 penutur bahasa Bulungan yang terdapat di seluruh Kabupaten Bulungan, atau sekitar 22% dari seluruh penduduk Kabupaten Bulungan. Penduduk Kabupaten Bulungan pada saat ini berdasarkan data yang ada di Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Bulungan (1981) berjumlah 176.302 orang. Penduduk ini menempati Kabupaten Bulungan yang luasnya 64.000 kilometer persegi, yang terbagi atas 13 kecamatan.

## 2.3 Peranan dan Kedudukan Bahasa

Penutur asli bahasa Bulungan dapat dipilih menjadi ekabahasawan dan dwibahasawan atau multibahasawan. Penutur asli yang ekabahasawan pada umumnya adalah penutur bahasa Bulungan yang tidak berpendidikan, seperti petani, nelayan atau buruh besar lainnya, sedangkan penutur asli yang dwibahasawan atau multibahasawan pada umumnya adalah mereka yang terpelajar atau mereka yang banyak mewakili pengalaman karena pekerjaan atau pergaulannya dengan berbagai suku bangsa yang lain. Namun, penutur asli bahasa Bulungan yang terakhir ini tidaklah banyak bila dibanding dengan penutur asli yang ekabahasawan. Mereka yang dwibahasawan diperkirakan yang terbanyak adalah dwibahasawan Bulungan dan Indonesia. Bahasa Bulungan itu mereka peroleh di rumah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia pada dasarnya mereka peroleh di sekolah seba-

gai bahasa kedua. Penguasaan bahasa Indonesia mereka pun boleh dikatakan bertingkat-tingkat pula sesuai dengan pendidikan dan pengalaman yang mereka peroleh.

Penutur bahasa Bulungan akan berbicara dalam bahasanya di mana saja mereka berada. Ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Bulungan sangat erat. Para bangsawan Bulungan, datu-datu, pangeran atau pangiai masih memegang peranan dalam sistem kemasyarakatan Bulungan. Mereka akan menggunakan bahasa Bulungan pada setiap kesempatan dalam masyarakat Bulungan. Di samping itu, tidak jarang terjadi penutur bahasa lain, umpamanya Tidung, Kenyah atau Kayan menggunakan bahasa Bulungan dan berkomunikasi dengan penutur bahasa Bulungan. Penutur bahasa Bulungan tidak pandai berbahasa Indonesia atau berbahasa daerah lainnya, sedangkan penutur bahasa lain banyak yang pandai berbahasa Bulungan. Hal ini dapat dipahami karena pada masa lampau bahasa Bulungan merupakan *lingua franca* atau bahasa perhubungan tidak resmi dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Bulungan. Di samping itu, bahasa Bulungan digunakan oleh sebagian besar penduduk Kecamatan Tanjung Palas dan di kecamatan inilah terletak kota Tanjung Selor sebagai ibu kota Kabupaten Bulungan.

Di dalam upacara adat resmi kerajaan pada masa lampau, umpamanya pelantikan seorang sultan menjadi raja, mereka menggunakan bahasa Bulungan. Sekarang pun upacara adat khas, umpamanya perkawinan, kematian, dan selamatan lain masih menggunakan bahasa Bulungan. Namun, kini dalam upacara resmi yang banyak melibatkan berbagai suku lainnya digunakan bahasa Indonesia, yang di sana-sini terselip pula sebagai ungkapan atau pepatah-petitih khas Bulungan.

Suku Bulungan menganut agama Islam. Akibatnya, tidak dapat dihindari pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Bulungan, terutama yang menyangkut kosakata, sebagaimana juga terjadi dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain di Indonesia. Oleh karena dalam wilayah atau Kabupaten Bulungan ini menetap pula penutur bahasa lain, terutama penutur Tidung, Kayan, Kenyah, dan Banyar, bahasa Bulungan tidak dapat menghindari pengaruh bahasa-bahasa itu terutama dalam kosakata. Anak-anak Bulungan yang masih bersekolah di SMA dan SPG di Tanjung Selor banyak yang sudah tidak mengenal lagi kata-kata asli bahasanya sendiri. Hal seperti itu, ditambah lagi dengan pengaruh radio dan televisi, khususnya pengaruh televisi dari negara tetangga, Singapura, Malaysia, dan Brunai.

Pengaruh bahasa Indonesia, baik melalui bahasa bacaan di sekolah maupun melalui radio tampak pada sejumlah kata bahasa Bulungan yang pada

masa lampau tidak terjadi, misalnya, penambahan fonem /h/ sebagai pengaruh baru. Sebelum itu dalam bahasa Bulungan tidak terdapat fonem ini. Kata-kata bahasa Indonesia yang mengandung fonem /h/ sudah mereka akui, misalnya kata /hebot/ 'hebat'.

Dahulu semua /h/ dalam kata dari bahasa lainnya akan tanggal jika diserap ke dalam bahasa Bulungan. Meskipun pada akhir-akhir ini terdapat pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa tetangga lain terhadap bahasa Bulungan tidaklah menyebabkan bahasa Bulungan menjadi mati atau tidak digunakan lagi oleh masyarakatnya. Bahasa Bulungan masih tetap ada dan dihargai oleh masyarakat pemakaiannya, bahkan mengalami perkembangan dan pengayaan karena bersentuhan dengan bahasa-bahasa lainnya.

#### 2.4 Variasi Dialektis

Bahasa Bulungan, sepanjang yang diketahui oleh informan utama, tidak mempunyai dialek. Bahasa Bulungan yang terdapat di seluruh Kabupaten Bulungan tidaklah berbeda. Pernyataan ini belum dapat dibuktikan kebenarannya. Peneliti, tidak mungkin menjelajahi semua "Kantung" bahasa Bulungan yang tersebar dan letaknya berjauhan serta sulit dikunjungi. Informasi daripada informasi utama, terutama informan utama pertama dan kedua yang telah sering berhubungan ke daerah itu dapat dipercaya. Selain itu, berdasarkan dugaan peneliti, memang tidak ada dialek-dialek Bulungan itu karena perkembangan bahasa Bulungan ini berjalan lamban dan bahasa Bulungan yang terdapat pada bekas pusat kerajaan masih sangat kuat mempengaruhi atau mendominasi pemakaian bahasa Bulungan daerah-daerah lain.

#### 2.5 Tradisi Sastra Lisan

Pada masa lampau selama masa jayanya Kerajaan Bulungan, menurut keterangan informan utama, telah ada tradisi antara tertulis. Sastra tulis ini merupakan riwayat raja-raja atau para sultan Bulungan. Oleh karena bahasa Bulungan tidak mempunyai huruf atau aksara sendiri, maka riwayat itu tertulis dalam aksara Arab Melayu. Hal ini terjadi sesudah para sultan dan rakyatnya memeluk agama Islam pada awal abad ke-18. Pada saat itu pusat Kerajaan Bulungan sudah dipindahkan ke Tanjung Palas yang sekarang ini. Selain riwayat raja-raja dan para sultan terdapat pula kisah kepahlawanan orang Bulungan pada masa lampau semasa mula kebangunan Kerajaan Bulungan. Sayangnya, sastra tulis yang seperti itu sudah tidak dapat ditemukan lagi. Bukan sastra tulis itu saja, tetapi harta benda dan seluruh kekayaan pe-

ninggalan Kerajaan Bulungan pun telah tiada karena diobrakabrik, dirampas, dan dibakar oleh penguasa setempat pada tahun 1965. Sekarang segala harta peninggalan sejarah yang amat penting dan berharga itu telah punah. Puing-puingnya pun sudah sulit untuk ditemukan. Meskipun sastra tertulis sudah ditemukan lagi, sastra lisan masih berkembang. Sastra seperti itu masih dipelajari dan terus diturunkan kepada anak cucu yang hidup masa kini. Berdasarkan informasi para informan utama, masih terdapat sejumlah cerita lisan yang berkembang pada saat ini, misalnya, "Riwayat Datu Lancang", legende "Busang Mabas", cerita rakyat, seperti "Se Miskin", "Se Palui", dan "Pahlawan Alus".

Selain sastra lisan, seperti yang dikemukakan di atas, masih hidup sampai sekarang "Gendom Beras" dan "Sadewa", yaitu cerita atau dongeng tentang dewa, mambang, hantu, jin, dan sebagainya atau dongeng tentang dewa, mambang, hantu, jin, dan sebagainya yang biasanya dibawakan dalam bentuk bahasa berirama. Juga masih terdapat "Sasuron", yaitu dongeng yang mengandung nasihat atau yang bersifat didaktik. Di samping ini, ada pula lagu "dindéng sayéng" yang berisi pantun bersahut-sahutan, yang biasanya dibawakan pada malam hari sebagai pengantar pasangan mempelai beranjak tidur, ada juga "kadandiuq", lagu yang agak gembira yang biasanya digunakan untuk mengiringi tarian adat yang menggabungkan manusia dengan roh halus nenek moyang.

## BAB III FONOLOGI

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, pemerian struktur sebuah bahasa akan meliputi aspek-aspek fonologi, morfologis, dan sintaksis. Pada bab ini diberikan fonem-fonem bahasa Bulungan. Fonem-fonem itu meliputi fonem vokal dan fonem konsonan. Pemerian fonem vokal itu dilengkapi pula dengan pemerian diftong karena dalam bahasa Bulungan terdapat diftong. Diftong adalah pergeseran kualitas sebuah vokal ke vokal yang lain dalam satu suku. Untuk memerikan fonem-fonem itu digunakan diagram yang berupa diagram vokal, diagram diftong, dan diagram konsonan.

Selain pemerian fonem-fonem itu, bab ini membicarakan pula pola persukuan morfem dasar. Maksud pembicaraan ini adalah mengetahui kemungkinan-kemungkinan penjejeran dua fonem.

Dalam bahasa Bulungan tidak terdapat fonem supra-segmental. Oleh karena itu, dalam bab ini hal itu hanya disinggung sekedarnya.

### 3.1 Teknik Penemuan Fonem

Sebagaimana telah dikemukakan, ada dua cara yang ditempuh untuk menemukan fonem dalam bahasa Bulungan.

Cara itu adalah (1) mencari pasangan minimal (kontras), dan (2) dengan distribusi fonem dan variasi bebas.

Dalam pasangan minimal itu termasuk pula pasangan subminimal. Dalam hal ini, apabila dua bunyi tidak berada dalam distribusi yang komplementer atau dalam variasi bebas, maka kedua bunyi itu adalah dua fonem.

Selanjutnya, di bawah ini dikemukakan berturut-turut cara pencarian dan penemuan fonem, diftong, dan konsonan.

### 3.1.1 Vokal

Vokal	Pasangan Minimal/ Subminimal	Arti
/a/ : /i/	/pala/ : /pali/	'pala' : 'janggal'
/a/ : /u/	/man/ : /nun/	'ada' : 'apa'
/a/ : /o/	/kita/ : /kito/	'kita' : 'ke mari'
/a/ : /e/	/kedira/ : /kedire/	'kursi' : 'suling'
/a/ : /é/	/ruma/ : /rumé/	'rumah' : 'rumahku'
/i/ : /u/	/puli/ : /pulu/	'seri' : 'puluh'
/i/ : /e/	/lipaw/ : /lepaw/	'lupa' : 'pondok'
/i/ : /e/	/kering/ : /keréng/	'keras' : 'kering'
/i/ : /o/	/alim/ : /alom/	'alim' : 'alam'
/u/ : /o/	/semut/ : /semot/	'semut' : 'jahit'
/u/ : /e/	/kuda/ : /geda/	'berapa' : 'gada'
/o/ : /e/	/buntor/ : /bunter/	'gulat' : 'bulat'

Berdasarkan data yang disusun atas dasar pasangan minimal dan subminimal itu ternyata dalam bahasa Bulungan terdapat enam vokal, yaitu: /a/, /i/, /u/, /e/, /é/, dan /o/.

### 3.1.2 Diftong

Diftong sebagaimana telah dikemukakan di depan terjadi sebagai akibat pergeseran kualitas suatu vokal lain.

/r/ : /l/	/uru/ : /ulu/	'kepala' : 'hulu'
/b/ : /d/	/sabi/ : /sadi/	'naik' : 'adik'
/p/ : /t/	/pilung/ : /tilung/	'tuli' : 'berang'
/d/ : /n/	/sida/ : /sina/	'mereka' : 'ibu'
/t/ : /c/	/tumit/ : /cumit/	'tumit' : 'kumis'
/s/ : /c/	/sawan/ : /cawan/	'takut' : 'cangkir'
/n/ : /ny/	/meni/ : /menya/	'paman' : 'daripada'
/b/ : /ng/	/tebol/ : /tengol/	'tebal' : 'lihat'
/b/ : /w/	/balu/ : /walu/	'janda' : 'delapan'

Dalam bahasa Bulungan tidak terdapat bunyi /z/, dengan demikian bunyi ini tidak dapat dikontraskan dengan bunyi /s/ atau dengan bunyi-bunyi lainnya. Dalam bahasa Bulungan juga tidak terdapat bunyi /f/ dan /y/. Oleh sebab itu, kedua bunyi ini tidak dapat dikontraskan dengan bunyi /p/

atau dengan bunyi-bunyi lainnya. Selain itu, pada dasarnya bunyi /h/ (geser-glotal) tidak terdapat dalam bahasa Bulungan, atau telah lenyap dalam perkembangan yang demikian lama, yang kemudian muncul kembali dalam sejumlah kata baru sebagai pengaruh bahasa Indonesia atau bahasa lain, misalnya dalam kata-kata Tuhan, Allah dan hari raya. Hal lenyapnya bunyi /h/ ini dapat dilihat pada sejumlah kata di bawah ini.

B. Indonesia		B. Bulungan	B. Indonesia		B. Bulungan
buluh	—	bulu	hati	—	atay
puluh	—	pulu	hulu	—	ulu
tujuh	—	tuju	hijau	—	ijaw

Ternyata diftong ini pun terdapat juga dalam bahasa Bulungan. Berdasarkan data, diftong ini hanya terdapat pada posisi akhir. Dengan demikian diftong-diftong ini tidak mungkin berada dalam distribusi komplementer dan tidak bervariasi bebas dengan fonem vokal tunggal yang telah dikemukakan di muka. Meskipun demikian, dengan cara yang kedua dalam penemuan fonem, diftong dalam bahasa Bulungan adalah fonemis.

Contoh-contoh:

/aw/	/sembaw/	'tinggi'
	/mendaw/	'parang'
	/payaw/	'rusa'
/ay/	/mendikay/	'semangka'
	/atay/	'hati'
	/lalay/	'piring'
/uy/	/apuy/	'api'
	/paluy/	'bodoh'
	/manguy/	'berenang'

Berdasarkan data ini dalam bahasa Bulungan hanya terdapat tiga fonem diftong yaitu: /aw/, /ay/, dan /uy/.

### 3.1.3 Konsonan

Konsonan	Pasangan Minimal/ Subminimal	Arti
/p/ : /b/	/tumpung/ : /tumbang/	'katak' : 'pantat'
/t/ : /d/	/teréng/ : /deréng/	'terang' : 'merah'

/k/	:	/g/		/kuli/	;	/guli/		'kuli'	;	'kelereng'
/c/	:	/j/		/celoq/	;	/jeloq/		'celah'	:	'rakus'

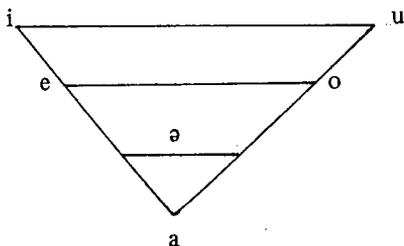
manah	—	mana		harimau	—	riamaw
buah	—	buah		hujan	—	ujan
pohon	—	pu		pahat	—	pat
tahun	—	taun		tahi	—	tai
pahit	—	pait		jauh	—	ju

Dalam bahasa Bulungan terdapat bunyi hambat glotal [q]. Bunyi ini dapat bervariasi bebas dengan vokal terbuka pada posisi akhir sebuah kata dan bunyi [q] yang terdapat pada akhir suku kata tidak dapat dikontraskan dengan bunyi /k/.

Berdasarkan data ini, dalam bahasa Bulungan terdapat fonem konsonan: /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /s/, /l/, /r/, /y/, dan /w/.

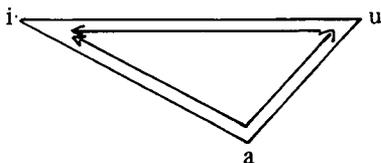
### 3.2 Diagram Fonem

#### 3.2.1 Diagram Vokal



- 1) Bunyi pepet dalam transkripsi fonemis /ə/ diberi simbol /e/.

#### 3.2.2 Diagram Diftong



Di dalam transkripsi fonemis diftong dinyatakan sebagai berikut.

/ai/ ditulis /ay/

/au/ ditulis /aw/

/ui/ ditulis /uy/

### 3.2.3 Diagram Konsonan

	Labial	Alveo- lar	Palatal	Velar	Uvular	Glotal
Hambat	p b	t d	c j	k g		q <sup>1)</sup>
Geser		s				h <sup>2)</sup>
Nasal	m	n	ny	ng		
Lateral		l				
Getar					r	
Semi vokal	w	y	y			

1) Hanya terdapat pada akhir (suku) kata

2) Hanya terdapat pada kata-kata baru dari bahasa Indonesia atau bahasa lain.

### 3.3 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem adalah kemungkinan-kemungkinan posisi fonem dalam kata-kata dasar. Kemungkinan-kemungkinan itu dapat pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Berikut ini berturut disampaikan distribusi fonem itu, yaitu distribusi vokal, diftong, dan konsonan.

#### 3.3.1 Distribusi Vokal

Vokal	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/i/	/ibal/ 'kawan'	/using/ 'kucing'	/ambi/ 'tikar'
/u/	/ulum/ 'orang'	/dundung/ 'kerudung'	/sendulu/ 'kuku'
/a/	/awol/ 'awal'	/midan/ 'bila'	/nunsa/ 'mengapa'

/e/	/erop/	'lemas'	/sembaw/	'tinggi'	/kedire/	'suling'
/é/	—		/lawéng/	'pintu'	/puté/	'buih'
/o/	—		/pagon/	'susah'	/indo/	'tadi'

Dari distribusi vokal ini ternyata vokal /é/ dan /o/ tidak dapat menempati posisi awal kata dasar, tetapi dapat menempati posisi tengah dan posisi akhir kata dasar, sedangkan vokal lainnya, yaitu vokal /i/, /u/, /a/, dan /e/ dapat menempati semua posisi dalam kata dasar. Mengenai posisi vokal dalam kata dasar ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 1**  
**POSISI FONEM VOKAL**

Fonem \ Posisi	Awal	Tengah	Akhir
	i	+	+
u	+	+	+
a	+	+	+
e	+	+	+
é	—	+	+
o	—	+	+

### 3.3.2 Distribusi Diftong

Telah dikemukakan bahwa hanya terdapat tiga buah diftong dalam bahasa Bulungan. Ketiga diftong itu hanya dapat menempati posisi akhir pada kata dasar.

/aw/	/lepaw/	'pondok'
	/sapaw/	'atap'
	/belabaw/	'tikus'
/ay/	/matay/	'mati'
	/besay/	'dayung'
	/laway/	'benang'
/uy/	/babuy/	'babi'
	/manguy/	'berenang'
	/paluy/	'bodoh'

Posisi diftong dalam kata dasar ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 2**  
**POSISI DIFTONG**

Diftong \ Posisi	Awal	Tengah	Akhir
aw	—	—	+
ay	—	—	+
uy	—	—	+

### 3.3.3 Distribusi Konsonan

Konsonan	Posisi awal		Posisi tengah		Posisi akhir	
/p/	<i>/paday/</i>	'padi'	<i>/ipus/</i>	'tengkuk'	<i>/tarup/</i>	'kain'
/b/	<i>/balu/</i>	'janda'	<i>/sabay/</i>	'ubi'	<i>/tundob/</i>	'tunduk'
/t/	<i>/turut/</i>	'lutut'	<i>/betis/</i>	'kaki'	<i>/butit/</i>	'perut'
/d/	<i>/debur/</i>	'perem- puan'	<i>/gedong/</i>	'pepaya'	<i>/murtod/</i>	'murtad'
/c/	<i>/ceredi/</i>	'kikir'	<i>/cancut/</i>	'cawat'		—
/j/	<i>/jiru/</i>	'madu'	<i>/pejejol/</i>	'sekadar'		—
/k/	<i>/kuju/</i>	'bangau'	<i>/pakat/</i>	'akar'		—
/g/	<i>/gerat/</i>	'pinang'	<i>/segoq/</i>	'gembira'		—
/s/	<i>/senit/</i>	'penyu'	<i>/sesula/</i>	'lombok'	<i>/kenas/</i>	'ikan'
/n/	<i>/merung/</i>	'suka'	<i>/dumpan/</i>	'lusa'	<i>/dendom/</i>	'sedih'
/ny/	<i>/nyipa/</i>	'ular'	<i>/nyenyut/</i>	'kecanduan'		—
/ng/	<i>/ngindaw/</i>	'rindu'	<i>/singka/</i>	'kakak'	<i>/binkung/</i>	'cangkul'
/l/	<i>/labi/</i>	'kura- kura'	<i>/jila/</i>	'lidah'	<i>/tumbol/</i>	'dekat'
/r/	<i>/ruma/</i>	'rumah'	<i>/kuris/</i>	'koreng'	<i>/cumur/</i>	'tunas'
/w/	<i>/walu/</i>	'delapan'	<i>/luwangi/</i>	'lebah'		—
/y/	<i>/yakin/</i>	'yakin'	<i>/bayan/</i>	'bocor'		—

Pada distribusi konsonan ini konsonan bersuara /b/ dan /d/ terdapat pada posisi akhir, tetapi konsonan /g/ tidak terdapat pada posisi akhir kata dasar.

Demikian pula tidak terdapat konsonan /c/, /j/, /k/, dan /ny/ pada posisi akhir, meskipun konsonan /k/ tidak terdapat pada posisi akhir kata dasar, tetapi bunyi [q] terdapat pada posisi akhir, misalnya kata /seqoq/ 'gembira'.

Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai posisi yang dapat ditempati oleh konsonan-konsonan itu berikut ini dikemukakan tabel konsonan itu.

**TABEL 3**  
**POSISI FONEM KONSONAN**

Fonem \ Posisi	Awal	Tengah	Akhir
p	+	+	+
b	+	+	+
t	+	+	+
d	+	+	+
c	+	+	—
j	+	+	—
k	+	+	—
g	+	+	—
s	+	+	+
m	+	+	+
n	+	+	+
ny	+	+	—
ng	+	+	+
l	+	+	+
r	+	+	+
w	+	+	—
y	+	+	—

### 3.4 Pola Persukuan Morfem

#### 3.4.1 Pola Suku Kata

Berdasarkan kosakata dasar dalam bahasa Bulungan, dapat diketahui bahwa setiap kata mempunyai satu puncak yang memiliki satu vokal. Pola suku kata itu adalah sebagai berikut.

1) V'	/asu/	'anjing'	/tai/	'tahi'
	/bua/	'buah'	/uru/	'kepala'
2) CV'	/tieng/	'tiang'	/sebuq/	'gayung'
	/rabung/	'banyak'	/dua/	'dua'
3) v'C	/rumbia/	'pohon sagu'	/pendoq/	'pendek'
	/bunter/	'bulat'	/nidan/	'kapan'
4) C(D)	/daw/	'hari'	/apuy/	'api'
	/lalay/	'piring'	/rimaw/	'harimau'

### 3.4.2 Bentuk Morfem Bebas

Bentuk morfem bebas dalam bahasa Bulungan dilihat dari segi pola suku kata adalah sebagai berikut.

#### 1) Dua suku kata

(1) CV'	/sa/	'dia, satu'	/ma/	'mama'
(2) CV'C	/mon/	'enam'	/nun/	'apa'
(3) CV'(C)	/buq/	'rambut'		
(4) CD	/daw/	'hari'		
(5) CCV'	/mci/	'daging'	/ucu/	'cucu'
(6) CCV'C	/ndéng/	'indah'	/nggis/	'habis'

#### 2) Dua suku kata

(1) V' – CV'	/uru/	'kepala'	/ito/	'isi'
(2) V' – CV'C	/alom/	'alam'	/ayam/	'burung'
(3) V' – CV'C	/atay/	'hati'	/apuy/	'api'
(4) V'C – CV(C)	/ampiq/	'sarung'	/angguq/	'angguq'
(5) CV' – V'	/dua/	'dua'	/bua/	'buah'
(6) CV' – V'(C)	/baiq/	'baik'		
(7) CV' – V'C	/siam/	'sembilan'	/pait/	'pahit'

- (8) CV' – CV'  
/raya/ 'besar'                    /capi/ 'sapi'
- (9) CV' – CV'C  
/rabung/ 'banyak'                /bejit/ 'jahat'
- (10) CV'C – CV'(C)  
/pendoq/ 'pendek.'               /sendoq/ 'sendok'
- (11) CV' – CV'(C)  
/bibiq/ 'itik'                        /buséq/ 'bunga'
- (12) CV' – C(D)  
/lalay/ 'piring'                      /medaw/ 'hari'
- (13) CV'C – C(D)  
/mendaw/ 'parang'                /minjaw/ 'berak'
- (14) CV'C – CV'C  
/tumbang/ 'pantat'                /dendom/ 'sedih'

Berdasarkan data ini dalam struktur morfem bebas dua suku tidak terdapat morfem dua suku yang terdiri dari dua vokal dan juga tidak terdapat konsonan rangkap. Apabila dalam suatu morfem satu suku atau dalam suatu morfem dua suku terdapat konsonan berjejer, maka konsonan pertamanya biasanya adalah nasal yang homorgan (sama titik artikulasi) dengan konsonan berikutnya.

Kemungkinan posisi vokal dalam morfem dua suku dapat dilihat pada diagram berikut ini.

suku 1 \ suku 2	i	u	o	e	e	a
i	x	c	x	x	—	x
u	x	x	x	x	x	x
e	—	—	—	x	—	—
e	—	—	x	x	—	x
e	x	x	x	x	x	x
a	x	x	x	x	—	x

x = terdapat

- = tidak terdapat

Berdasarkan diagram ini ternyata bahwa vokal /u/ dan /e/ memiliki semua kemungkinan, sedangkan vokal /o/ dan /e/ masing-masing hanya memiliki satu kemungkinan.

### 3) Tiga suku kata

- |                           |                         |  |
|---------------------------|-------------------------|--|
| (1) CV' - CV' - V'        |                         |  |
| /bariu/ 'angin'           | /benua/ 'kampung'       |  |
| (2) CV' - V' - CV'        |                         |  |
| /buaya/ 'bauaya'          | /pido/ 'kemarin'        |  |
| (3) CV' - V' - CV'C       |                         |  |
| /laukar/ 'akar (gantung)' | /deujung/ 'pucuk'       |  |
| (4) CV' - CV' - CV'       |                         |  |
| /beleti/ 'rambutan'       | /lemangu/ 'kepiting'    |  |
| (5) CV'C - CV' - CV'      |                         |  |
| /bengkuru/ 'musang'       | /sendulu/ 'kuku'        |  |
| (6) CV' - CV'C - CV'      |                         |  |
| /benantu/ 'menantu'       | /tetumbu/ 'bakul besar' |  |
| (7) CV' - CV' - C(D)      |                         |  |
| /gelamay/ 'jari'          | /kadayaw/ 'biawak'      |  |
| (8) CV' - CV' - CV'(C)    |                         |  |
| /kelapeq/ 'telapak'       | /kebeniq/ 'sedikit'     |  |
| (9) CV'C - CV' - V'       |                         |  |
| /rumbia/ 'pohon sagu'     |                         |  |
| (10) V'C - CV' - CV'C     |                         |  |
| /embulung/ 'sagu'         |                         |  |
| (11) CV' - CV' - CV'C     |                         |  |
| /betemun/ 'bagaimana'     | /teremon/ 'sakit'       |  |
| (12) CV' CV'C - CV'C      |                         |  |
| /kerumpeng/ 'paha'        | /gerimbeng/ 'tepiian'   |  |
| (13) CV' - CV'C - CV'(C)  |                         |  |
| /pelanduq/ 'kancil'       | /bekinciq/ 'masak'      |  |
| (14) CV'C - CV' - CV'C    |                         |  |
| /mempelom/ 'mempelam'     | /lentimun/ 'mentimun'   |  |

- (15) CV'C – CV' – C(D)  
/persimpu/ 'sepupu'
- (16) CV' – CV' – V'S  
/pengian/ 'gelar bangsawan perempuan'
- (17) CV' – CV'(C) – CV'  
/tameqni/ 'paman'      /sineqni/ 'bibi'

#### 4) Empat suku kata

- (1) CV' – CV' – CV' – CV'  
/tebelegu/ 'salah langkah'
- (2) CV' – CV' – CV'C  
/kerekapan/ 'ani-ani'      /kemerenyum/ 'kelap-kelip'
- (3) V'C – CV'C – CV' – CV'  
/antipkala/ 'kalajengking'
- (4) CV' – CV'C – CV' – CV'  
/semeskali/ 'semua'
- (5) CV' – CV'C – CV' – CV'C  
/selengkuwéng/ 'cacing tanah'  
/kelentangan/ 'gamelan'
- (6) CV' – CV'C – CV' – V'(C)  
/kadandiuq/ 'mana lagu'
- (7) CV'C – CV' – CV' – V'  
/ngendariu/ 'meninggal'
- (8) CV'C – CV' – CV' – CV'  
/tengkarawa/ 'laba-laba'
- (9) CV'C – CV' – CV' – CV'C  
/tembalayar/ 'nama binatang'  
/cungkeriman/ 'teka-teki'

Sepanjang kosakata yang diperoleh di lapangan, ternyata dalam bahasa Bulungan tidak ditemui kata dasar yang bersuku lima.

### 3.5 Konsonan Rangkap dan Kemungkinan Penjejeran Konsonan

Pada data yang diperoleh di lapangan tidak ditemukan konsonan rangkap berupa penjejeran konsonan yang sama dalam kata-kata bahasa Bulungan.

Hal ini dapat dilihat pula berbagai contoh yang telah dikemukakan, sedangkan penjejeran konsonan yang berbeda pada umumnya hanyalah berupa konsonan nasal dengan konsonan oral yang homorgan. Meskipun demikian, terdapat pula penjejeran konsonan getar-uvular (/r/ dengan konsonan hambat-bilabial /b/ dan dengan geser-alveolar /s/. Penjejeran konsonan seperti ini, /rb/ dan /rs/, ternyata hanya sedikit terjadi. Yang lebih sedikit lagi adalah penjejeran konsonan, seperti, /sk/, /pk/, dan /hl/ seperti dalam kata-kata /semeskali/ 'semua', /antipkala/ 'kalajengking', dan /pahlawan/ 'pahlawan'.

### 3.6 Aturan Fonologis

Aturan fonologis atau perubahan-perubahan bunyi yang diakibatkan oleh persentuhan morfem dengan morfem akan dibicarakan pada bab 4 secara khusus dalam persoalan proses morf fonemik.

### 3.7 Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental tidak terdapat dalam bahasa Bulungan. Perbedaan tekanan, nada, dan kualitas (panjang-pendek) tidak membedakan arti kata. Morfem, seperti partikel /na/, yang dapat diterjemahkan dengan partikel "lah" dalam bahasa Indonesia, dalam pemakaiannya hanya menjadi ciri pemberian tekanan dalam pengucapan pada kata sebelumnya, misalnya /kilána/ 'tidaklah', /bagína/ 'janganlah', dan /betitona/ 'sekaranglah'.

Secara fonetis, tekanan kata dalam bahasa Bulungan mempunyai pola tekanan utama pada suku kedua dari belakang. Perubahan hanya terjadi dalam situasi tertentu.

Contoh:

<i>méndus</i>	'mandi'	<i>mendúsna</i>	'mandilah'
<i>túmbung</i>	'pantat'	<i>taméqni</i>	'paman'
<i>pintor</i>	'pintar'	<i>tetumbu</i>	'bakul besar'
<i>kíla</i>	'tidak'	<i>kilána</i>	'tidaklah'
<i>bági</i>	'jangan'	<i>bagína</i>	'janganlah'

## BAB IV MORFOLOGI

Morfologi membicarakan seluk-beluk kata yang berhubungan dengan pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Pembicaraan ini bersangkutan pula dengan perubahan bentuk, fungsi, dan arti perubahan itu.

### 4.1 Proses Morfologi

Berdasarkan pernyataan itu, proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar (bd) menjadi bentuk yang lain, baik pengimbuhan, pengulangan maupun pemajemukan. Dengan demikian, proses morfologi ini dapat dibedakan atas (1) proses afiksasi (pengimbuhan), (2) proses reduplikasi (pengulangan), dan (3) proses komposisi (pemajemukan).

### 4.2 Proses Morfofonemik

Morfofonemik atau morfofonologi terdapat pula dalam bahasa Bulungan. Proses morfofonemik ini terjadi sebagai akibat pelekatan imbuhan terhadap bd tertentu. Dalam bahasa Bulungan terdapat tiga afiks yang menimbulkan proses morfofonemik, yaitu prefiks *N-* dan *peN-*, dan infiks *-em-*.

### 4.3 Prefiks N-

Dalam proses pengimbuhan prefiks *N-* ini mengalami perubahan-perubahan bentuk (bunyi) sesuai dengan vokal atau konsonan awal sebuah bd. Perubahan-perubahan itu dapat dilihat sebagai berikut.

1) *N-* menjadi *n-* apabila bd berawal dengan konsonan /t/ dan /t/ luluh.

Contoh:

*takaw* → *nakaw* 'mencuri'  
*tudung* → *nudung* 'menutup'  
*tawal* → *mawal* 'memanggil'

2) *N* menjadi *m-* apabila bd berawal dengan konsonan /b/ dan /p/ dan kedua konsonan itu luluh.

Contoh :

<i>beboq</i>	→	<i>meboq</i>	'memukul'
<i>batun</i>	→	<i>matun</i>	'bangun, membangunkan'
<i>pepot</i>	→	<i>mepot</i>	'memotong'
<i>pakay</i>	→	<i>nakay</i>	'memakai'

3) *N-* menjadi *my* apabila bd berawal dengan konsonan /c/ dan /s/ dan kedua konsonan itu luluh.

Contoh:

<i>cabul</i>	→	<i>nyabul</i>	'mengacau'
<i>cengcong</i>	→	<i>nyengcong</i>	'mencencang'
<i>surung</i>	→	<i>nyurung</i>	'mendorong'
<i>semot</i>	→	<i>nyemot</i>	'menjahit (pakaian)'

4) *N* menjadi *ng* apabila bd berawal dengan vokal /i/, /u/, /a/, dan /e/. Begitu juga apabila bd berawal dengan konsonan /k/ dan konsonan /k/ luluh.

Contoh:

<i>inggot</i>	→	<i>nginggot</i>	'mengikat'
<i>inup</i>	→	<i>ngirop</i>	'minum, meminum'
<i>ukir</i>	→	<i>ngukir</i>	'mengukir'
<i>urut</i>	→	<i>ngurut</i>	'mengurut'
<i>alap</i>	→	<i>ngalap</i>	'mengambil'
<i>entan</i>	→	<i>ngentan</i>	'memasang'
<i>kepol</i>	→	<i>ngepol</i>	'memeluk'
<i>kenci</i>	→	<i>ngenci</i>	'memetik'

5) *N-* menjadi *nge-* apabila bd berawal dengan konsonan /r/, /l/, dan semi vokal /y/ serta /w/.

Contoh:

<i>rebus</i>	→	<i>ngerebus</i>	'merebus'
<i>rugup</i>	→	<i>ngerugup</i>	'berdebar'
<i>lungkup</i>	→	<i>ngelungkup</i>	'membuka'
<i>lepos</i>	→	<i>ngelepas</i>	'melepas'
<i>yakin</i>	→	<i>ngeyakin</i>	'meyakinkan'
<i>waris</i>	→	<i>ngewaris</i>	'mewaris'

- 6) *N-* menjadi *ngen-* apabila bd berawal dengan konsonan /d/ dan /j/.

Contoh:

<i>darum</i>	→	<i>ngendarum</i>	'mengairi, memberi air'
<i>deréng</i>	→	<i>ngenderéng</i>	'memerahi'
<i>jilat</i>	→	<i>ngenjilat</i>	'menjilit'

- 7) *N-* menjadi *ngeng-* apabila bd berawal dengan konsonan /g/ dan /k/.

Contoh:

<i>garom</i>	→	<i>ngenggarom</i>	'menggarami'
<i>getas</i>	→	<i>ngenggetas</i>	'menyeberang'
<i>kulaw</i>	→	<i>ngengkulaw</i>	'mencari'

Sehubungan dengan proses morfofonemik dengan prefiks *N-* yang telah dibicarakan, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan sebagai catatan:

- 1) bd yang berawal dengan vokal apabila mendapat sisipan /-en-/, sisipan itu dilekatkan di depan bd dan vokal /e/ pada sisipan itu lesap.

Contoh:

<i>irup</i>	→	<i>nirup</i>	'diminum'
<i>ukir</i>	→	<i>nukir</i>	'diukir'
<i>alap</i>	→	<i>nalap</i>	'diambil'

- 2) bd yang berawal dengan /p/ berdasarkan rumus di muka harus luluh menjadi masal /m/, umpamanya /panaw/ 'jalan' → /manaw/ 'menjalankan' dalam pengertian aktif transitif, tetapi /p/ tidak luluh, bahkan mendapat prefiks *ngem-* dalam pengertian aktif intransitif, misalnya /panaw/ 'jalan' → /ngempanaw/ 'berjalan', demikian pula /pada-pada/ 'sama-sama' → /ngempada-pada/ 'bersama-sama';
- 3) bd yang berawal dengan /K/ dapat memberikan dua macam bentuk, (1) konsonan /K/ luluh, misalnya /kepol/ 'peluk' → /ngepol/ 'memeluk', (2) konsonan /k/ tidak luluh, bahkan mendapat prefiks *ngeng-*, misalnya /kulaw/ 'cari' → /ngengkulaw/ 'mencari';
- 4) bd yang berawal dengan nasal /m/, seperti pada kata /matong/ 'datang', apabila dibentuk menjadi kata kerja aktif transitif menjadi /ngendatong/ 'mendatangi'; dengan bukti seperti ini dapat diketahui bahwa kata /matong/ sesungguhnya berasal dari bd /datong/; demikian pula kata /madu/ 'duduk' apabila dibentuk kata kerja aktif transitif menjadi /ngeladu/ 'menduduki', yang berarti bahwa kata /madu/ berasal dari bd /ladu/;
- 5) bd yang berawal dengan /t/ berdasarkan rumus tadi harus luluh tetapi ternyata terdapat penyimpangan, yaitu /t/ tidak luluh dan bd mendapat

prefiks *ngen-*, misalnya:

/tubus/	'tanam'	→	/ngentubus/	'menanam'
/tanya/	'tanya'	→	/ngentanya/	'bertanya'

- 6) sepanjang data yang diperoleh tidak ditemukan kata-kata dasar yang berawal dengan konsonan nasal /n/, /ng/, dan /ny/ yang dapat dibentuk menjadi kata kerja; dan mengenai konsonan nasal /m/ sudah dibicarakan pada butir 4) di atas.

#### 4.4 Prefiks PeN-

Prefiks PeN- dalam proses morfonemik mengalami perubahan-perubahan bentuk (bunyi). Mengenai perubahan-perubahan itu dapat dilihat keterangan yang berikut.

- 1) *PeN-* menjadi *pem-* apabila bd berawal konsonan /p/ dan /b/, kedua konsonan itu luluh.

Contoh:

/pakay/	'pakai'	/pemakay/	'pemakai'
/beboq/	'pukul'	/pemeboq/	'pemukul'

- 2) *PeN-* tetap menjadi *pen-* apabila bd berawal dengan konsonan /d/ dan /t/; konsonan /d/ tidak luluh dan konsonan /t/ luluh.

Contoh:

/datong/	'datang'	/pendatong/	'pendatang'
/takop/	'tangkap'	/pemakop/	'penangkap'

- 3) *PeN-* menjadi *peng-* apabila bd berawal dengan vokal, konsonan /k/, dan konsonan /g/; konsonan /k/ luluh dan konsonan /g/ tidak luluh.

Contoh:

/ingot/	'ikat'	/penginggot/	'pengikat'
/angkat/	'angkat'	/pengangkat/	'pengangkat'
/ukur/	'ukur'	/pengukur/	'pengukur'
/kuri/	'main'	/penguri/	'pemain'
/gambor/	'gambar'	/penggambor/	'penggambar'

- 4) *PeN-* menjadi *peny-* apabila bd berawal konsonan /j/, /c/, dan /s/; konsonan /c/ dan /s/ luluh.

Contoh:

/jala/	'jala'	/penyjala/	'tukang jala'
/cengcong/	'cengcong'	/penyengcong/	'pencancang'
/sabi/	'naik'	/penyabi/	'penaik'

5) *peN-* menjadi *pe-* apabila bd berawal konsonan /r/ dan /l/.

Contoh:

/rebut/	'rebut'	/perebut/	'perebut'
/lungkap/	'buka'	/pelungkap/	'pembuka'

Sepanjang data yang diperoleh tidak terdapat bd yang berawal konsonan nasal /m/, /n/, /ny/, dan /ng/, semi vokal /w/ dan /y/ yang dapat dibentuk dengan prefiks *peN-* dalam bahasa Bulungan.

#### 4.5. Infiks -en-

Infiks -en- dalam proses morfofonemik mengalami perubahan bentuk tergantung pada vokal atau konsonan awal bd yang menjadi tempat melekatkan infiks itu. Perubahan-perubahan itu dapat dilihat pada penjelasan yang berikut.

1) Infiks -en- tidak mengalami perubahan apabila bd berawal dengan konsonan /b/, /p/, /t/, /d/, /k/, /g/, dan /s/ serta dilekatkan sesudah konsonan awal suku pertama.

Contoh:

/beboq/	'pukul'	→	/beneboq/	'dipukul'
/peléng/	'potong'	→	/peneléng/	'dipotong'
/tutung/	'bakar'	→	/tenutung/	'dibakar'
/danum/	'air'	→	/denanum/	'diairi'
/kurung/	'kurung'	→	/kenurung/	'dikurung'
/garom/	'garam'	→	/genarom/	'digarami'
/serah/	'serah'	→	/senerah/	'diserahkan'

2) Infiks -en- berubah menjadi *me-* apabila bd berawal konsonan /l/, /r/, dan /w/ serta dilekatkan di depan bd seperti awalan.

Contoh:

/lepos/	'lepas'	→	/nelepos/	'dilepas'
/lungkap/	'buka'	→	/nelungkap/	'dibuka'
/rapos/	'pukul'	→	/nerapos/	'dipukul'
/rebut/	'rebut'	→	/nerebut/	'direbut'
/waris/	'waris'	→	/newaris/	'diwariskan'

3) Infiks -en- berubah menjadi *n-* (karena vokal /e/ pada sisipan itu lesap) apabila bd berawal dengan vokal dan dilekatkan di depan vokal awal bd itu.

Contoh:

/ibit/	'bawa'	→	/nibit/	'dibawa'
--------	--------	---	---------	----------

/inggot/	'ikat'	→	/ninggot/	'diikat'
/ukur/	'ukur'	→	/nukur/	'diukur'
/urut/	'urut'	→	/nurut/	'diurut'
/angkat/	'angkat'	→	/nangkat/	'diangkat'
/entan/	'pasang'	→	/nentang/	'dipasang'

#### 4.6 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata berimbuhan atau kata jadian dengan menggunakan prefiks, infiks, dan sufiks. Ketiga macam afiksasi itu terdapat di dalam bahasa Bulungan dengan produktivitas yang berbeda-beda. Berdasarkan data, afiks yang terdapat di dalam bahasa Bulungan adalah sebagai berikut.

- 1) Prefiks, yang terdiri dari (1) prefiks *N-* (dengan variasinya), (2) prefiks *peN-* (dengan variasinya), (3) prefiks *pe-*, (4) prefiks *be-*, (5) prefiks *te-*, dan (6) prefiks *se-*.
- 2) Infiks, hanya ada satu, yaitu infiks *-en-* (dengan variasinya).
- 3) Sufiks, hanya ada satu, yaitu sufiks *-an*.

##### 4.6.1 Prefiks

###### 4.6.1.1 Prefiks *N-*

Bentuk dan variasi bentuk prefiks *N-* ini telah diuraikan pada nomor 4.3 sehubungan dengan pembicaraan proses morf fonemik.

##### 1) Pembentukan

Penggabungan bd dengan prefiks *N-* dalam membentuk sebuah kata, yaitu dengan cara melekatkan prefiks itu pada awal sebuah bd dan dalam pelekatan ini akan terjadi perubahan-perubahan bentuk *N-* sesuai dengan vokal atau konsonan awal bd itu.

##### 2) Fungsi

Prefiks ini berfungsi membentuk kata kerja bd yang berasal dari kelas kata benda, kata sifat, dan kata kerja itu sendiri.

Contoh:

<i>alap</i> (K)	'ambil'	→	<i>ngalap</i> (K)	'mengambil'
<i>lungkap</i> (K)	'buka'	→	<i>ngelungkap</i> (K)	'membuka'
<i>danum</i> (B)	'air'	→	<i>ngendarum</i> (K)	'mengairi'
<i>garom</i> (B)	'garam'	→	<i>ngenggarom</i> (K)	'menggarami'

<i>deréng</i> (S)	'merah'	→	<i>ngenderéng</i> (K)	'memerahi'
<i>itom</i> (S)	'hitam'	→	<i>ngitom</i> (K)	'menghitamkan'

### 3) Arti

Kata berimbuhan atau kata jadian dengan prefiks *N-* ini mengandung arti 'menunjukkan kegiatan atau kerja aktif, baik aktif transitif maupun aktif intransitif seperti yang dimaksud oleh bd-nya.

#### 4.6.1.2 Prefiks *peN-*

Bentuk dan variasi bentuk prefiks *peN-* ini telah diuraikan pada nomor 4.4 sehubungan dengan pembicaraan proses morfofonemik.

##### 1) Pembentukan

Penggabungan bd dengan prefiks *peN-* dalam membentuk sebuah kata ialah dengan cara melekatkan prefiks itu pada awal sebuah bd dan dalam pelekatan ini akan terjadi perubahan-perubahan bentuk *peN-* sesuai dengan vokal atau konsonan awal bd itu.

##### 2) Fungsi

Prefiks *peN-* berfungsi membentuk kata benda dari kelas kata sifat, kata kerja, dan kata benda.

Contoh:

<i>deréng</i> (S)	'merah'	→	<i>penderéng</i> (B)	'pemerah'
<i>kuning</i> (S)	'kuning'	→	<i>penguning</i> (B)	'penguning'
<i>jala</i> (B)	'jala'	→	<i>penjala</i> (B)	'tukang jala'
<i>bingkung</i> (B)	'cangkul'	→	<i>pemingkung</i> (B)	'pencangkul'
<i>kuman</i> (K)	'makan'	→	<i>penguman</i> (B)	'pemakan'
<i>datong</i> (K)	'datang'	→	<i>pendatong</i> (B)	'pendatang'

##### 3) Arti

Kata jadian dengan prefiks *peN-* mempunyai arti 'menyatakan pelaku', 'mempunyai sifat', dan 'sebagai alat' dari bd-nya.

#### 4.6.1.3 Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* ini pada dasarnya tidak mengalami nasalisasi dan tidak mengalami perubahan bentuk.

### 1) Pembentukan

Penggabungan bd dengan prefiks *pe-* dalam membentuk sebuah kata jadian, yaitu dengan cara melekatkan prefiks itu pada awal sebuah bd.

### 2) Fungsi

Prefiks *pe-* berfungsi membentuk kata kerja transitif dari kelas kata sifat, kata benda, dan kata kerja.

Contoh:

<i>terit (S)</i>	'betul'	→	<i>peterit (K)</i>	'membetulkan'
<i>jemur (S)</i>	'subur'	→	<i>pejemur (K)</i>	'mempersubur'
<i>randu (S)</i>	'panjang'	→	<i>perandu (K)</i>	'memperpanjang'
<i>getas (B)</i>	'seberang'	→	<i>pegetas (K)</i>	'menyeberangkan'
<i>tengol (K)</i>	'lihat'	→	<i>petengol (K)</i>	'memperlihatkan'
<i>tinjeq (K)</i>	'injak'	→	<i>petinjeq (K)</i>	'menginjakkan'

### 3) Arti

Kata jadian dengan prefiks *pe-* ini mengandung pengertian 'menunjukkan suatu kegiatan sebuah kata kerja aktif transitif' seperti yang dimaksud bd-nya. bd-nya.

#### 4.6.1.4 Prefiks *be-*

Prefiks *be-* tidak mengalami nasalisasi dan apabila bertemu dengan bd yang berawal dengan vokal, maka *be-* menjadi *b-* saja.

### 1) Pembentukan

Cara pembentukannya dengan melekatkan prefiks *be-* pada bd, dan apabila bd berawal dengan vokal, maka vokal /e/ pada prefiks *be-* itu lesap.

Contoh:

<i>perong</i>	'perang'	→	<i>beperong</i>	'berperang'
<i>bua</i>	'buah'	→	<i>bebua</i>	'berbuah'
<i>tana</i>	'tanah'	→	<i>betana</i>	'bertanah'
<i>kuri</i>	'main'		<i>bekuri</i>	'bermain'
<i>gimpor</i>	'lari'	→	<i>vegimpor</i>	'berlari'
<i>cumit</i>	'kumis'	→	<i>becumit</i>	'berkumis'
<i>suit</i>	'siul'	→	<i>besuit</i>	'bersiul'
<i>limot</i>	'lindung'	→	<i>belimot</i>	'berlindung'
<i>uot</i>	'obat'	→	<i>buot</i>	'berobat'
<i>ampiq</i>	'sarung'	→	<i>bampiq</i>	'bersarung'

## 2) Fungsi

Prefiks *be-* pada dasarnya berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang sesuai dengan *bd-nya*.

## 3) Arti

Arti yang dikandung prefiks *be-* adalah sebagai berikut.

## 1) Menunjukkan 'pekerjaan sendiri' atau 'refleksif', misalnya:

*dindéng* 'nyanyi' → *bedindéng* 'bernyanyi'  
*suit* 'siul' → *besuit* 'bersiul'

## 2) Melakukan pekerjaan yang intransitif, misalnya:

*uot* 'obat' → *buot* 'berobat'  
*gimpor* 'lari' → *begimpor* 'berlari'  
*limot* 'lindung' → *belimot* 'berlindung'

## 3) Menyatakan 'mempunyai', 'memakai', dan 'mengeluarkan', misalnya:

*bua* 'buah' → *bebua* 'berbuah'  
*tana* 'tanah' → *betana* 'bertanah'  
*cumit* 'kumis' → *becumit* 'berkumis'  
*ampiq* 'sarung' → *bampiq* 'bersarung'  
*musu* 'musuh' → *bemus* 'bermusuh'  
*ruma* 'rumah' → *beruma* 'berumah'  
*biduq* 'perahu' → *bebiduq* 'perperahu'  
*kenas* 'ikan' → *bekenas* 'berikan'

4.6.1.5 Prefiks *te-*

Prefiks *te-* tidak mengalami nasalisasi dan tidak mengalami perubahan bentuk.

## 1) Pembentukan

Cara pembentukan kata jadian dengan prefiks ini ialah dengan melekatkan prefiks *te-* pada *bd-nya*.

Contoh:

*pepot* 'pótong' → *tepepot* 'terpotong'  
*batun* 'bangun' → *tebatun* 'terbangun'  
*kuman* 'makan' → *tekuman* 'termakan'  
*jilat* 'jilat' → *tejilat* 'terjilat'

<i>sipéq</i>	'sepak'	→	<i>tesipéq</i>	'tersepak'
<i>lepos</i>	'lepas'	→	<i>telepos</i>	'terlepas'

## 2) Fungsi

Prefiks *te-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja sebagaimana dinyatakan bd-nya.

## 3) Arti

Prefiks *te-* mengandung arti sebagai berikut:

- 1) Menyatakan 'suatu pekerjaan yang tidak disengaja' sebagaimana yang dimaksud bd-nya.
- 2) Menyatakan 'suatu pekerjaan dapat dilakukan' sebagaimana yang dilakukan bd-nya.

### 4.6.1.6 Prefiks se-

Prefiks *se-* tidak mengalami nasalisasi dan tidak mengalami perubahan bentuk:

#### 1) Pembentukan

Cara pembentukan kata jadian dengan prefiks ini ialah dengan melekatkan prefiks *se-* pada bd-nya.

Contoh:

<i>ruma</i>	'rumah'	→	<i>seruma</i>	'serumah'
<i>biduq</i>	'perahu'	→	<i>sebiduq</i>	'seperahu'
<i>tikor</i>	'tikar'	→	<i>setikor</i>	'setikar'
<i>deréng</i>	'merah'	→	<i>sederéng</i>	'semerah'
<i>itom</i>	'hitam'	→	<i>seitom</i>	'sehitam'
<i>sembaw</i>	'tinggi'	→	<i>sesembaw</i>	'setinggi'

## 2) Fungsi

Prefiks *se-* berfungsi sebagai pembentuk sebuah kata baru yang telah tentu jumlah atau kualitasnya sebagaimana yang dinyatakan bd-nya.

## 3) Arti

Prefiks *se-* mengandung pengertian sebagai berikut:

- 1) Menyatakan pengertian 'satu' atau 'seluruh', misalnya:

<i>lalay</i>	'piring'	→	<i>selalay</i>	'sepiring'
<i>lepaw</i>	'pondok'	→	<i>selepaw</i>	'sepondok'

*benua* 'kampung' → *sebenua* 'sekampung'  
*gudéng* 'gudang' → *segudéng* 'segudang'

2) Menyatakan pengertian 'sama', misalnya :

*randu* 'panjang' → *serandu* 'sepanjang'  
*jemur* 'subur' → *sejemur* 'sesubur'  
*bejit* 'jelek' → *sebejit* 'sejelek'  
*ijaw* 'hijau' → *seijaw* 'sehijau'

#### 4.6.2 Infiks

Dalam bahasa Bulungan hanya terdapat satu infiks atau sisipan, yaitu *-en-*. infiks *-en-* ini dalam pelekatan terhadap bd mengalami perubahan bentuk tergantung dari vokal atau konsonan awal bd itu.

##### 1) Pembentukan

Cara pembentukan kata jadian dengan infiks *-en-* telah dibicarakan pada nomor 4.5

##### 2) Fungsi

Infiks *-en-* dengan variasi bentuknya membuat bd menjadi kata kerja pasif.

##### 3) Arti

Arti yang dikandung infiks *-en-* (dengan variasi bentuk *ne-* dan *n-*) sebagai pembentuk kata kerja pasif dapat diterjemahkan dengan awalan *di-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>bembeng</i>	'pukul'	→	<i>benembeng</i>	'dipukul'
<i>kuman</i>	'makan'	→	<i>kenuman</i>	'dimakan'
<i>tenggala</i>	'dengar'	→	<i>tenenggala</i>	'didengar'
<i>tariq</i>	'tarik'	→	<i>tenariq</i>	'ditarik'
<i>lepas</i>	'lepas'	→	<i>nelepas</i>	'dilepas'
<i>lungkap</i>	'buka'	→	<i>nehungkap</i>	'dibuka'
<i>rapos</i>	'pukul'	→	<i>nerapos</i>	'dipukul'
<i>ukum</i>	'hukum'	→	<i>mukum</i>	'dihukum'
<i>irup</i>	'minum'	→	<i>nirup</i>	'diminum'
<i>alap</i>	'ambil'	→	<i>nalap</i>	'diambil'

### 4.6.3 Sufiks

Sufiks atau akhiran satu-satunya yang terdapat dalam bahasa Bulungan adalah akhiran *-an*. Ada dua kemungkinan mengenai akhiran *-an* ini, pertama sebagai sisa dari masa lampau, dan kedua sebagai pengaruh baru dari bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

Sebagai sisa masa lampau, misalnya dapat dilihat pada kata /rebus/ 'rebus' → /rebusan/ 'daun-daun yang direbus untuk obat-obatan'. Akhiran *-an* seperti ini dapat dibandingkan dengan akhiran *-an* dalam kata /masakan/ dan /goreng-an/ dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk kata benda dari kata kerja. Sayangnya contoh lain tidak ditemukan lagi, sedangkan akhiran *-an* dapat dipandang sebagai pengaruh baru, baik dari bahasa Melayu maupun dari bahasa Indonesia, misalnya dalam kata-kata: /bantuan/ 'bantuan', /kenangan/ 'kenangan', /pakaian/ 'pakaian' dan dalam bentuk konfiks atau kombinasi ke-an, misalnya dalam kata-kata: /kepintoran/ 'kepintaran', /kepanasan/ 'kepanasan' dan /keturunan/ 'keturunan'. Bentuk seperti ini tidak produktif. Selain itu, terdapat pula bentuk reduplikasi simulfiks, misalnya /bertetangisan/ 'bertangis-tangisan'. Sayangnya, contoh yang lain tidak ditemukan lagi. Jelaslah bahwa bentuk ini pun tidak produktif.

## 4.7 Reduplikasi

Reduplikasi adalah bentuk perulangan kata. Dalam bahasa Bulungan terdapat dua jenis reduplikasi kata. Perulangan kata ini dapat berbentuk perulangan penuh bd dan dapat pula berbentuk perulangan bd yang berkombinasi dengan imbuhan.

### 4.7.1 Bentuk Ulang Penuh

#### 1) Pembentukan

Pembentukan bentuk ulang penuh adalah dengan cara mengulang seluruh bentuk bd-nya tanpa perubahan atau tanpa variasi fonem.

Contoh:

<i>kuman</i>	'makan'	→	<i>kuman-kuman</i>	'makan-makan'
<i>madu</i>	'duduk'	→	<i>madu-madu</i>	'duduk-duduk'
<i>ayam</i>	'burung'	→	<i>ayam-ayam</i>	'burung-burung'
<i>manuq</i>	'ayam'	→	<i>manuq-manuq</i>	'ayam-ayam'
<i>nyaru</i>	'elang'	→	<i>nyaru-nyaru</i>	'elang-elang'
<i>ruma</i>	'rumah'	→	<i>ruma-ruma</i>	'rumah-rumah'
<i>teréng</i>	'terang'	→	<i>teréng-teréng</i>	'terang-terang'

<i>gelop</i>	'gelap.'	→ <i>gelop-gelop</i>	'gelap-gelap'
<i>itom</i>	'hitam'	→ <i>itom-itom</i>	'hitam-hitam'
<i>deréng</i>	'merah'	→ <i>deréng-deréng</i>	'merah-merah'
<i>tumbol</i>	'dekat'	→ <i>tumbol-tumbol</i>	'dekat-dekat'
<i>ju</i>	'jauh'	→ <i>ju-ju</i>	'jauh-jauh'
<i>lengor</i>	'malas'	→ <i>lengor-lengor</i>	'malas-malas'
<i>panaw</i>	'jalan'	→ <i>panaw-panaw</i>	'jalan-jalan'

## 2) Fungsi

Fungsi pengulangan bd tidak menyebabkan perubahan kelas kata dari bd-nya, tetapi membuat perubahan pengertian sebagai akibat pengulangan bd itu.

## 3) Arti

Arti pengulangan bd itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Menyatakan 'jumlah banyak tidak tentu', misalnya:

<i>lawéng</i>	'pintu'	→ <i>lawéng-lawéng</i>	'pintu-pintu'
<i>rejan</i>	'tangga'	→ <i>rejan-rejan</i>	'tangga-tangga'
<i>using</i>	'kucing'	→ <i>using-using</i>	'kucing-kucing'
<i>ipon</i>	'gigi'	→ <i>ipon-ipon</i>	'gigi-gigi'

(2) Menyatakan 'suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berkali-kali', misalnya:

<i>kuman</i>	'makan'	→ <i>kuman-kuman</i>	'makan-makan'
<i>mendus</i>	'mandi'	→ <i>mendus-mendus</i>	'mandi-mandi'
<i>sabi</i>	'naik'	→ <i>sabi-sabi</i>	'naik-naik'
<i>panaw</i>	'jalan'	→ <i>panaw-panaw</i>	'jalan-jalan'

(3) Menyatakan 'keterangan waktu yang kurang tentu', misalnya:

<i>sumpur</i>	'pagi'	→ <i>sumpur-sumpur</i>	'pagi-pagi'
<i>subu</i>	'subuh'	→ <i>subu-subu</i>	'subuh-subuh'
<i>malom</i>	'malam'	→ <i>malom-malom</i>	'malam-malam'

(4) Menyatakan 'sifat rata-rata' sekaligus menyatakan bd yang mempunyai 'sifat rata-rata dalam jumlah banyak', misalnya:

<i>kepa</i>	'rendah'	→ <i>kepa-kepa</i>	'rendah-rendah'
<i>pendoq</i>	'pendek'	→ <i>pendoq-pendoq</i>	'pendek-pendek'
<i>sembaw</i>	'tinggi'	→ <i>sembaw-sembaw</i>	'tinggi-tinggi'
<i>lengor</i>	'malas'	→ <i>lengor-lengor</i>	'malas-malas'

<i>deréng</i>	'merah'	→	<i>deréng-deréng</i>	'merah-merah'
<i>itom</i>	'hitam'	→	<i>itom-itom</i>	'hitam-hitam'

#### 4.7.2 Bentuk Ulang Berimbuhan

##### 1) Pembentukan

Pembentukan bentuk ulang berimbuhan ini ada dua macam:

- (1) Kata dasar yang berimbuhan diulang sepenuhnya seperti pada kata ulang penuh.

Contoh:

<i>irup</i>	→	<i>ngirup-ngirup</i>	'minum-minum'
<i>tangis</i>	→	<i>nangis-nangis</i>	'menangis-nangis'
<i>tawal</i>	→	<i>nawal-nawal</i>	'memanggil-manggil'
<i>beboq</i>	→	<i>meboq-meboq</i>	'memukul-mukul'

- (2) Bagian yang pertama mendapat imbuhan dan bagian kedua tetap dalam bentuk dasar (bd).

Contoh:

<i>beboq</i>	→	<i>bebeboq-beboq</i>	'berpukul-pukulan'
<i>alap</i>	→	<i>malap-alap</i>	'diambil-ambil'
<i>rugup</i>	→	<i>ngerugup-rugup</i>	'berdebar-debar'
<i>lambay</i>	→	<i>melambay-lambay</i>	'dilambai-lambai'
<i>surung</i>	→	<i>senurung-surung</i>	'didorong-dorong'
<i>kulaw</i>	→	<i>ngengkulaw-kulaw</i>	'mencari-cari'

##### 2) Fungsi

Fungsi bentuk ulang berimbuhan adalah memberi arti baru bd kata kerja dan kata benda yang sesuai dengan maksud pengulangan itu. Dalam hal ini mengubah bd kata benda menjadi kata kerja.

##### 3) Arti

Arti bentuk ulang berimbuhan itu adalah sebagai berikut:

- (1) Menyatakan 'tindakan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali', misalnya:

<i>ngirup-ngirup</i>	'minum-minum'
<i>nangis-nangis</i>	'menangis-nangis'
<i>ngelungkap-lungkap</i>	'membuka-buka'

<i>nalap-alap</i>	'diambil-ambil'
<i>begimpor-gimpor</i>	'berlari-lari'
<i>nyipéq-nyipéq</i>	'menendang-nendang'
<i>senurung-surung</i>	'didorong-dorong'
<i>ngendanum-danum</i>	'mengair-airi'
<i>ngenggarom-garom</i>	'menggaram-garami'.

- (2) Menyatakan 'perbuatan berbalas-balasan' atau menyatakan 'saling' seperti yang dimaksud bd-nya, misalnya:

<i>beneboq-beboq</i>	'pukul-memukul'
<i>bebeboq-beboq</i>	'berpukul-pukulan'
<i>beperong-perong</i>	'berperang-perangan'.

- (3) Menyatakan 'jumlah banyak yang tidak tentu', misalnya:

<i>bedaw-daw</i>	'berhari-hari'
<i>bermalom-malom</i>	'bermalam-malam'
<i>berbulan-bulan</i>	'berbulan-bulan'.
<i>betaun-taun</i>	'bertahun-tahun'.

## 4.8 Komposisi

### 4.8.1 Kriteria Komposisi

Komposisi atau bentuk majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan bersifat tetap.

### 4.8.2 Tipe Komposisi

Berdasarkan kriteria itu, dalam bahasa Bulungan terdapat empat tipe komposisi. Tipe-tipe komposisi itu adalah (1) tipe B + B, (2) tipe B + K, (3) tipe B + ket, dan (4) tipe S + B.

#### 1) Tipe B + B:

<i>bua</i>	'buah'	+	<i>atay</i>	'hati'	→	<i>bua atay</i>	'buah hati'
<i>danum</i>	'air'	+	<i>tirom</i>	'tiram'	→	<i>danum tirom</i>	'hijau muda'
<i>celop</i>	'pewarna'	+	<i>muka</i>	'muka'	→	<i>celop muka</i>	'warna muda'
<i>kulit</i>	'kulit'	+	<i>gerat</i>	'pinang'	→	<i>kulit gerat</i>	'kuning tua'
<i>tai</i>	'tahi'	+	<i>bariu</i>	'angin'	→	<i>tai bariu</i>	'awan'.

## 2) Tipe B + ket:

<i>dan</i>	'dahan'	+	<i>raya</i>	'besar'	→	<i>dan raya</i>	'dahan'
<i>dan</i>	'dahan'	+	<i>alus</i>	'kecil'	→	<i>dan alus</i>	'ranting'
<i>buséq</i>	'bunga'	+	<i>kembéng</i>	'mekar'	→	<i>buséq kembéng</i>	'melati'.

## 30 Tipe B + K:

<i>mata</i>	'mata'	+	<i>sedat</i>	'jemur'	→	<i>mata sedat</i>	'matahari'
-------------	--------	---	--------------	---------	---	-------------------	------------

## 4) Tipe S + B:

<i>bejit</i>	'jahat'	+	<i>umbéng</i>	'muka'	→	<i>bejit umbéng</i>	'jelek'
<i>jejoq</i>	'baik'	+	<i>umbéng</i>	'muka'	→	<i>jejoq umbéng</i>	'cantik'.

## BAB V SINTAKSIS

Sintaksis membicarakan seluk-beluk frase dan kalimat. Yang dimaksud dengan frase adalah suatu kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak merupakan subjek dan predikat, sedangkan yang dimaksud dengan kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri dari frase benda (FB) dan frase verbal (FV).

### 5.1 Frase

Berdasarkan posisinya dalam kalimat, frase bahasa Bulungan dibagi atas dua jenis, yaitu: 1) frase Benda (FB), dan 2) frase Verbal (FV).

#### 5.1.1 Frase Benda

Frase benda (FB), berdasarkan tipe pusatnya, dapat dibagi atas dua bagian utama, yaitu (1) frase benda dasar (FBD) dan (2) frase benda kompleks (FBK).

##### 5.1.1.1 Frase Benda Dasar

Frase benda dasar (FBD) terdiri atas sebuah kata benda (B) sebagai pusatnya dan secara mana suka dimodifikasikan oleh sebuah pembilang (Pem), kata bantu pembilang (Kbp), dan sebuah penunjuk (Pen).

Struktur FBD digambarkan dengan formula:

FBD → (Pem) (Kbp) B(Pen)

FRD yang lengkap, misalnya:

*telum pulu sempung ulun Bulungan inon* 'tiga puluh orang Bulungan itu'

*telum pulu sempung* = pembilang (Pem)

*ulum* = kata bantu pembilang (Kbp)

<i>Bulungan</i>	= kata benda (B)
<i>inon</i>	= penunjuk (Pen)

Selanjutnya, contoh-contoh FBD diberikan bersama-sama penjelasan un-  
surnya masing-masing.

### 1) Pembilang

Pembilang (Pem) dapat dibedakan atas pembilang numeral dan pembi-  
lang nonnumeral. Kedua bentuk ini dapat didahului oleh prapembilang.

(1) Pembilang numeral, misalnya:

<i>sempung</i>	'satu'	<i>sebelas</i>	'sebelas'
<i>dua</i>	'dua'	<i>dua belas</i>	'dua belas'
<i>telu</i>	'tiga'	<i>telu belas</i>	'tiga belas'
<i>empat</i>	'empat'	<i>duam pulu</i>	'dua puluh'
<i>lima</i>	'lima'	<i>duam pulu sempung</i>	'dua puluh satu'
<i>nom</i>	'enam'	<i>nom pulu</i>	'enam puluh'
<i>tuju</i>	'tujuh'	<i>seratus</i>	'seratus'
<i>walu</i>	'delapan'	<i>walum ratus</i>	'delapan ratus'
<i>siam</i>	'sembilan'	<i>seribu</i>	'seribu'
<i>sepulu</i>	'sepuluh'	<i>duam ribu</i>	'dua ribu'

Struktur bilangan belasan adalah: pembilang numeral + belas.

Struktur bilangan kelipatan sepuluh, kelipatan seratus, dan kelipatan seri-  
bu adalah pembilang numeral + pulu; pembilang numeral + ratus; dan pem-  
bilang numeral + ribu.

Pada struktur itu bilangan satu dinyatakan dengan /se-/.

Bilangan pangkat dibuat dengan menambahkan awalan /ke-/ pada pembi-  
lang numeral, misalnya:

<i>kedua</i>	'kedua'	<i>kесeratus</i>	'keseratus'
<i>kewalu</i>	'kedelapan'	<i>kесeribu</i>	'keseribu'
<i>keduam pulu</i>	'kedua puluh'	<i>kесeribu sempung</i>	'keseribu satu'

Untuk *kesatu* digunakan kata /awol/.

(2) Pembilang nonnumeral, misalnya: *rabung* 'banyak'; *setenga* 'sete-  
ngah'; *kebeniq* 'sedikit'; *sebagian* 'sebagian'; *semeskali* 'semua'.

Contoh:

<i>rabung manuaq</i>	'banyak ayam'
<i>kebeniq ulunnya</i>	'sedikit orangnya'

<i>sebagian tana raja</i>	'sebagian tanah raja'
<i>setenga kampung</i>	'setengah kampung'
<i>semeskali bantuan</i>	'semua bantuan'

- (3) Prapembilang, misalnya: *lebi* 'lebih'; *lebi kuréng* 'lebih kurang'; dan *kira-kira* 'kira-kira'.

Contoh:

<i>lebi seribu</i>	'lebih seribu'
<i>lebi kuréng duam ribu</i>	'lebih kurang dua ribu'
<i>kira-kira seratus</i>	'kira-kira seratus'.

## 2) Kata Bantu Pembilang (Kbp)

Kata bantu pembilang (Kbp) berfungsi menentukan nama satuan benda yang mengikutinya. Kbp secara mana suka mengikuti pembilang numeral, tetapi tidak dapat mengikuti pembilang nonnumeral. Dalam bahasa Bulungan terdapat beberapa Kbp, misalnya: *limpung* 'buah, ekor'; *ulun* 'orang'; *tangkay* 'tangkai'; *sempung* 'bilah'; *lembor* 'lembar, pucuk'; *kuyum* 'biji'; dan *pias* 'potong, bilah'.

Contoh:

<i>lima limpung biduq</i>	'lima buah perahu'
<i>setangkay buseq</i>	'setangkai bunga'
<i>dua limpung asu</i>	'dua ekor anjing'
<i>sempung mendaw</i>	'sebilah parang'
<i>selembor tikor</i>	'selembar tikar'
<i>dua kuyum jambu</i>	'dua biji jambu'
<i>sepulu ulun banjar</i>	'sepuluh orang Banjar'
<i>sepias kayu</i>	'sepotong kayu'.

## 3) Penunjuk (Pen)

Penunjuk (Pen) selalu mengikuti kata benda (B) atau frase benda (FB). Dalam bahasa Bulungan terdapat (Pen) sebagai berikut: *ito* 'ini'; *kidi* 'ké sana'; *inon* 'itu'; *kito* 'ke sini'; *indo* 'tadi'; dan *dinon* 'di situ'.

Contoh:

<i>asu ito</i>	'anjing ini'
<i>using inon</i>	'kucing itu'
<i>nyaru temurut kidi</i>	'elang terbang ke sana'
<i>sa bagimpor kito</i>	'dia berlari ke sini'

*rumanta dinon*  
*malom indo*

'rumah kita di situ'  
'malam tadi'

### 5.1.1.2 Frase Benda Kompleks (FBK)

Frase benda kompleks (FBK) dibedakan dengan FBD atas pusatnya. FBD pusatnya adalah B, sedangkan FBK pusatnya adalah B yang diperluas atau benda kompleks (BK).

Struktur FBK digambarkan dengan formula:

FBK → (Pen) (Kbp) BK (Pen)

FBK yang lengkap, misalnya:

*telu limpung kepol raya inon* 'tiga buah kapal besar itu'

*telu* = pembilang (Pem)  
*limpung* = kata bantu pembilang (Kbp)  
*kepol raya* = kata yang diperluas (BK)  
*inon* = penunjuk (Pen)

Struktur BK dapat berupa:

- 1) benda ——— frase benda (B FB)
- 2) benda ——— frase kerja (B FK)
- 3) benda ——— frase sifat (B FS)
- 4) benda ——— frase depan (B FD)
- 5) benda ——— frase kalimat atau klausa relatif (Bkr)

#### 1) B FB

Contoh:

<i>ulun tarakan</i>	'orang Tarakan'
<i>binat<sup>é</sup>ng pelanduk</i>	'binatang pelanduk'
<i>utoq binat<sup>é</sup>ng</i>	'otak binatang'
<i>banir kayu</i>	'tunggul kayu'
<i>buqnya denda</i>	'rambutnya gadis'
<i>baju meranay</i>	'baju pemuda'
<i>uru using</i>	'kepala kucing'
<i>dulnya tuk<sup>é</sup>ng kenas</i>	'istrinya tukang ikan'
<i>pat tuk<sup>é</sup>ng kayu</i>	'pahat tukang kayu'
<i>tul<sup>é</sup>ng betis payaw</i>	'tulang kaki rusa'

## 2) B BK

Contoh:

*tukéng kayu anu bekuat*  
*cerita bekebun piséng*  
*ayam kenumannya ga*  
*lawéng mehungkapnya*  
*ulun tua anu meli pesi*

'tukang kayu yang bekerja'  
 'cerita berkebun pisang'  
 'burung dimakannya juga'  
 'pintu dibukanya'  
 'orang tua yang membeli pancing'

## 3) B FS

Contoh:

*ruma anu baiq*  
*kuju lumu*  
*danum mantil*  
*gedong sembaw*  
*tédoq lémoq*  
*denda mis*  
*lanjung raya*  
*raja biséng tengon*

'rumah yang baik'  
 'bangau cape'  
 'air payau'  
 'pepaya tinggi'  
 'cempedak enak'  
 'gadis manis'  
 'bakul besar'  
 'raja marah betul'

## 4) B FD

Contoh:

*kayu de bibir ruma*  
*biduq de benanga sungay*  
*bakas dutan*  
*pelanduq de sedaya*  
*lepaw de serandu sungay*  
*meranay ke ruma denda*  
*raja de jemon du*  
*biduq menya de benua Salimbatu*  
*payaw mengka bakas dutan*

'kayu di halaman rumah'  
 'perahu di muara sungai'  
 'babi di hutan'  
 'pelanduk di darat'  
 'pondok di sepanjang sungai'  
 'pemuda ke rumah gadis'  
 'raja pada zaman dahulu'  
 'perahu dari kampung Salimbatu'  
 'rusa dengan babi di hutan'

## 5) B Kr

Contoh:

*dedur anu makay baju ijaw*  
*raja anu penga kuman nasi*  
*anéq anu sedong bekuat sendiri*  
*cerita anu awol aku maca*

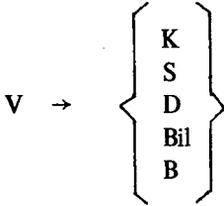
'perempuan yang memakai baju hijau'  
 'raja yang telah makan nasi'  
 'anak yang sedang bekerja sendiri'  
 'cerita yang pertama saya baca'

*utan anu tenutung tukéng kayu* 'hutan yang dibakar tukang kayu'  
*payaw anu ngirup danum de sungay* 'rusa yang minum air di sungai'  
*ayam-ayam anu temurut pada-pada* 'burung-burung yang terbang bersama-sama'

### 5.1.2 Frase Verbal

Frase verbal (FV) adalah frase yang pusatnya verbal (V), yang termasuk ke dalam V adalah kata kerja (K), kata sifat (S), kata depan (D), kata bilangan (Bil), dan kata benda (B) yang menduduki posisi FV.

Verbal itu diformulasi sebagai berikut.



Berdasarkan tipe pusatnya, FV dibedakan antara frase verbal dasar (FVD) dan frase verbal kompleks (FVK). Apabila pusatnya verbal dasar (V) maka frase itu adalah FVD, sedangkan apabila pusatnya FVD diikuti oleh frase lain yang bersifat atribut atau penanda dan diturunkan dari FV maka frase itu adalah FVK. Contoh-contoh berikut ini dapat menjelaskan perbedaan antara FVD dan FVK.

(a) *taméq sedong betawun*

(a) *tameq sedong betawun* 'Ayahku sedang bersawah'

(b) *taméq de benua salimbatu* 'Ayahku di kampung Salimbatu'

(c) *taméq sedong betawun de benua salimbatu* 'Ayahku sedang bersawah di kampung Salimbatu'

Dalam kalimat (a) *sedong betawun* adalah FVD. Dalam kalimat (b) *de benua Salimbatu* adalah FVD. Dalam kalimat (c) *sedong betawun de benua Salimbatu* adalah FVK yang pusatnya *sedong betawun* (FVD) dan atributnya *de benua Salimbatu* (FVD).

#### 5.1.2.1 Frase Verbal Dasar (FVD)

Frase verbal dasar (FVD) adalah frase yang pusatnya V dan secara mana suka didahului oleh kata kerja bantu (Kkb) dan diikuti oleh kata keterangan

(ket). Struktur FVD digambarkan dengan formula sebagai berikut.

FVD → (Kkb) V (Ket)

FVD yang lengkap, misalnya:

*sedong ngengkulaw kemas betito* 'sedang mencari ikan sekarang'  
*sedong* 'sedang' = Kkb  
*ngengkulaw* 'mencari' = V  
*kemas* 'ikan' = FB objek  
*betito* 'sekarang' = Ket

Kkb dalam bahasa Bulungan, antara lain: *sedong* 'sedang'; *belum* 'belum'; *penga* 'telah'; *mungkin* 'mungkin'; *mesti* 'pasti'; dan *masi* 'masih'.

Contoh:

*penga mangkat* 'telah berangkat'  
*sedong ngempanaw* 'sedang berjalan'  
*masi bekuat* 'masih bekerja'  
*mesti matong* 'pasti datang'  
*belum kerulaw* 'belum dicari'  
*mungkin tengidi* 'mungkin tidur'  
*kalap nulis* 'dapat menulis'  
*kila kalap temurut* 'tidak dapat terbang'

Mengenai verbal (V) lihat kembali nomor 5.1.2

Kata keterangan (Ket), misalnya: *betito* 'sekarang'; *nini* 'nanti'; *piodo* 'kemarin'; *niniwit* 'nanti dulu'; *indo* 'tadi'; *ukur* 'pada waktu'; *dumpan* 'lusa'; *daw to* 'hari ini'; *pajor* 'kerap kali'; dan *sumpur-sumpur* 'pagi-pagi'.

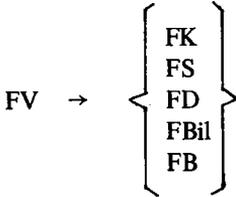
Contoh struktur Ket V:

*betito mangkat* 'sekarang berangkat'  
*ukur betawun* 'pada waktu bersawah'  
*niniwit muni* 'nanti dulu pulang'

Contoh struktur V Ket:

*nindul piodo* 'menikah kemarin'  
*muni daw to* 'pulang hari ini'  
*kuman nini* 'makan nanti'  
*matong pajor* 'datang kerap kali'  
*bekuat dumpan* 'bekerja lusa'  
*maca indo* 'membaca tadi'  
*matun sumpur-sumpur* 'bangun pagi-pagi'

Berdasarkan pusatnya, FVD dibagi menjadi lima buah frase. Formulasinya sebagai berikut.



Struktur masing-masing frase itu akan diuraikan berikut ini.

### 1) Frase Kerja (FK)

Frase kerja (FK) terdiri dari kata kerja (K) sebagai pusat dan secara mana suka diikuti frase benda (FB).

Struktur FK diformulasikan sebagai berikut.

$$FK \rightarrow K (FB)$$

Dari formulasi ini diperoleh dua tipe FK, yaitu:

- (1) FK - K FB,
- (2) FK - K  $\phi$ .

K FB itu kemudian disebut frase kerja transitif (FKt). Kata kerja transitif (Kt) dalam bahasa Bulungan memiliki ciri struktural prefiks *N-* (dengan nasalisasi) dan juga prefiks *pe-* (tanpa nasalisasi). Mengenai proses morfonemik prefiks *N-* dapat dilihat kembali pada nomor 4.3.

#### (1) Frase Kerja Transitif (FKt)

Frase kerja transitif memiliki unsur K sebagai pusat dan FB sebagai objek.

Contoh:

<i>sa sedong nutung jagung de dapur</i>	'Dia sedang membakar jagung di dapur'
<i>dedur inon ngala kayu dutan using kuman kenas de bibir sungay</i>	'Perempuan itu mencari kayu di hutan' 'Kucing makan ikan di pinggir sungai'
<i>bakas ngengkulaw kuman de sedaya</i>	'Babi mencari makan di darat'
<i>aku mebo asu inon</i>	'Saya memukul anjing itu'
<i>denda inon peterit buqnya</i>	'Gadis itu membetulkan rambutny'

*sa pegetas penumpéng*  
*sinéq pebenor ibuqku*  
*anéq inon petengol gelamay*  
*tanganya*  
*sida petau kabor baiq*

'Dia menyeberangkan penumpang'  
 'Ibuku membenarkan perkataanku'  
 'Anak itu memperlihatkan jari tangannya'  
 'Mereka memberitahukan kabar baik'

Di samping Kt dengan sebuah objek terdapat pula Kt dengan dua FB objek. Kata kerja seperti ini disebut kata kerja bitransitif (Kb). FB yang pertama, objek penderita, langsung diletakkan sesudah V tanpa didahului preposisi (pre), sedangkan FB yang kedua, objek penyerta, diletakkan sesudah preposisi (pre). Preposisi ini misalnya *untuq* 'untuk', *nan de* 'kepada'. Struktur Kb diformulasikan sebagai berikut.

Kb → K FB pre FB

Contoh:

*sa petau kabor baiq nan de*  
*sadiqnya*  
*simpu laki petengol permata*  
*nan de ncu-ncunya*  
*tukéng kenas meli pesi untuq*  
*anéqnya*  
*sinéq nutung jagung untuq*  
*sadiqku*

'Dia memberitahukan kabar baik kepada adiknya'  
 'Kakek memperlihatkan permata kepada cucu-cucunya'  
 'Nelayan membeli pancing untuk anaknya'  
 'Ibuku membakar jagung untuk adikku'

## (2) Frase Kerja Intransitif (FKi)

FKi memiliki unsur K tanpa diikuti FB.

Contoh:

*sa penga ngendariu*  
*meranay inon mesti matong*  
*ulun inon nyabi ke ruma*  
*sa penga buot ke duktur*  
*denda inon bekenyum sendiri*  
*bibiq sedong manguy de*  
*sungay*  
*Sadiqku besuit-suit de bibir*  
*ruma*  
*ayam-ayam temurut pada-*  
*pada*

'Dia sudah meninggal'  
 'Pemuda itu pasti datang'  
 'Orang itu naik ke rumah'  
 'Dia telah berobat ke dokter'  
 'Gadis itu tersenyum sendiri'  
 'Itik sedang berenang di sungai'  
 'Adikku bersiul-siul di halaman rumah'  
 'Burung-burung terbang bersama-sama'

## 2) Frase Sifat (FS)

Frase sifat (FS) terdiri atas kata sifat (S) sebagai pusatnya dan secara mana suka didahului atau diikuti partikel pengukur (Part). Frase sifat (FS) ini dapat digambarkan dalam formula:

$$FS \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{(Part)} \\ \text{S (Part)} \end{array} \right\}$$

Contoh (Part S):

<i>lebi sembaw</i>	'lebih tinggi'
<i>kuréng kepa</i>	'kurang rendah'
<i>telanjur rabung</i>	'terlalu banyak'
<i>lebi lémoq</i>	'lebih enak'

Contoh S (Part):

<i>sembaw kebeniq</i>	'agak tinggi'
<i>randu pedos</i>	'paling panjang'
<i>lengor tengon</i>	'sangat malas'
<i>gelop tengon</i>	'sangat gelap'

## 3) Frase Depan (FD)

Frase depan (FD) terdiri atas sebuah atau dua buah kata depan (D) sebagai pusatnya dan diikuti sebuah FB. Struktur FD digambarkan dalam formula:

$$FD \rightarrow D(D) FD$$

Struktur FD dengan dua buah D selalu dalam susunan *nan de* 'pada' atau 'kepada'. Kata depan (D) dalam bahasa Bulungan, antara lain:

<i>de</i>	'di'	<i>nan de</i>	'pada, kepada'
<i>ke</i>	'ke'	<i>menya</i>	'dari'
<i>untuq</i>	'untuk'	<i>mengka</i>	'dengan'

Dalam bahasa Bulungan apabila kata depan (D) /*de*/ bertemu dengan bd yang berawal dengan vokal /u/, /i/, dan /a/ maka vokal /e/ pada kata depan (D) /*de*/ lesap, dan kata depan (D) ini menyatu dengan bd yang berawal dengan vokal itu.

Bentuknya dapat dilihat sebagai berikut.

*de + u- → du-*  
*de + i- → di-*  
*de + a- → da-*

Contoh:

*de utan → dutan* 'di hutan'  
*de ibal → dibal* 'pada kawan'  
*de anéq → danéq* 'pada anak'

Contoh pemakaian frase depan (FD):

*de benanga sungay* 'di muara sungai'  
*nan dutan raya* 'pada hutan besar'  
*ke ruma taméq* 'ke rumah ayahku'  
*danéqnya* 'pada anaknya'  
*nan dibalku* 'pada kawanku'  
*menya berua* 'dari kampung'  
*de sempung kampung* 'pada sebuah kampung'  
*nan de taméq sinéq* 'pada ayah bundaku'  
*untuq kedua sadiqku* 'untuk kedua adikku'  
*de bibir sungay* 'di tepi sungai'  
*ke uru payaw* 'ke kepala rusa'  
*de dalom asongku* 'di dalam hatiku'

#### 4) Frase Bilangan (F Bil)

Frase bilangan (FBil) terdiri atas pembilang (Pem) sebagai pusatnya dan yang secara mana suka diikuti kata bantu bilangan (Kbb). Mengenai Pem dalam Kbp dapat dilihat kembali butir 5.1.1.1 2) di muka. Struktur FBil digambarkan dalam formula seperti berikut.

F Bil → (Kbp) Pem

Contoh:

*lima lepaw* 'lima pondok'  
*selimpung biduq* 'sebuah biduk'  
*sepias kayu* 'sepotong kayu'  
*telu lembor daun* 'tiga lembar daun'  
*tuju ulun kayan* 'tujuh orang Kayan'  
*dua tangkay baséq* 'dua tangkai bunga'  
*nom kuyum jambu* 'enam biji jambu'  
*sempung mendaw* 'sebilah parang'

### 5.1.2.2 Frase Verbal Kompleks (FVK)

Frase verbal kompleks (FVK) terdiri atas FVD sebagai pusatnya dan diikuti oleh satu atau dua FD sebagai atributnya. Struktur FVK digambarkan dalam formula:

FVK → FVD FD (FD).

Formula ini memiliki keterbatasan karena ternyata FD tidak dapat menjadi atribut FD apabila FD memiliki D yang sama. Hal ini berarti apabila dua FD membentuk FVK, maka FD yang kedua adalah frase keterangan (FKet). Sebagaimana telah diuraikan dalam 5.1.2 FVD terdiri atas:

- 1) Frase kerja transitif (Fkt) dan Frase kerja intransitif (Fki);
- 2) Frase sifat (FS);
- 3) Frase depan (FD);
- 4) Frase bilangan (FBil); dan
- 5) Frase benda (FB).

Setiap tipe FVD ini dapat menjadi pusat dari FVK.

#### 1) FVK dengan Fkt sebagai pusat

##### (1) Fkt + FD

Contoh:

<i>ngengkulaw uway nan dutan</i>	'mencari rotan di hutan'
<i>maca buku de ruma</i>	'membaca buku di rumah'
<i>ngibit mendaw ke tawun</i>	'membawa parang ke sawah'
<i>meli pesi de Terakan</i>	'membeli pancing di Tarakan'

##### (2) Fki + FD

Contoh:

<i>matong menya Semerinda</i>	'datang dari Samarinda'
<i>mangkat ke laut</i>	'berangkat ke laut'
<i>sedong bekuat de kebun</i>	'sedang bekerja di kebun'
<i>ngempanaw ke berua</i>	'berjalan ke kampung'

#### 2) FS + FD

Contoh:

<i>lebi lémoq menya tédo</i>	'lebih enak dari cempedak'
<i>telanjur rabung de berua</i>	'terlalu banyak di kampung'
<i>alus kebeniq menya tetumbu</i>	'kecil sedikit dari bakul'
<i>lebi raya menya butul</i>	'lebih besar dari botol'

### 3) FD + FD

Contoh:

<i>ke laut mengka kepol</i>	'ke laut dengan kapal'
<i>menya Salimbatu mengka biduq</i>	'dari Salimbatu dengan perahu'
<i>de kerajaan de jemon du</i>	'pada kerajaan pada zaman dulu'
<i>untuq sadiqku de ruma</i>	'untuk adikku di rumah'

### 4) FBil + FD

Contoh:

<i>telum pulu ulun Terakan de kepol</i>	'tiga puluh orang Tarakan di kapal'
<i>sebelas limping kenas de biduq</i>	'sebelas ekor ikan di perahu'
<i>dua limping asu de bibir ruma</i>	'dua ekor anjing di halaman rumah'
<i>sempung bakas de sedaya</i>	'seekor babi di darat'

## 5.2 Kalimat

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, pola kalimat dalam bahasa Bulungan terdiri dari frase benda (FB) dan frase verbal (FV). Konstruksi kalimat ini diformulasi sebagai berikut.

**Kal → FB FV**

Pada 5.1.1 diuraikan bahwa FB dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe FBD dan FBK. Dalam contoh-contoh konstruksi kalimat kedua tipe FB ini tidak dicantumkan secara eksplisit karena, baik tipe FBD maupun tipe FBK pada dasarnya sama saja. Perbedaan ini hanya terletak pada ada atau tidak adanya perluasan pada tipe itu.

Persoalan tipe FV, yang juga terdiri atas dua tipe, yaitu tipe FVD dan FVK, berbeda dengan persoalan FB yang diperkatakan di muka. Pada tipe FVD dan FVK meskipun prinsip dasarnya tidak lain adalah FV saja. Dalam hal ini, kelima tipe verbal itu dapat menduduki posisi pusat sebab anggota-anggota verbal ini berasal dari kelas kata yang berbeda. Kelas kata itu adalah

- (1) Kata kerja (K), transitif dan intransitif;
- (2) Kata benda (B);
- (3) Kata sifat (S);
- (4) Kata depan (D); dan
- (5) Kata bilangan (Bil).

Dengan demikian, konstruksi kalimat dalam bahasa Bulungan dapat diformulasikan sebagai berikut:

- (1) Kal → FB FK  
 (2) Kal → FB FB  
 (3) Kal → FB FS  
 (4) Kal → FB FD  
 (5) Kal → FB FBil

Selanjutnya, berikut ini uraian satu per satu dengan contoh-contohnya.

### 5.2.1 Kal → FB FK

#### 5.2.1.1 Kal → FB Fkt (*kalimat dengan frase kerja transitif*)

Contoh:

<i>Sinéqni ngibit jagung mengka sabay.</i>	'Bibi membawa jagung dan ubi.'
<i>Teméqni ngalap gedong mengka piséng.</i>	'Paman mengambil pepaya dan pisang.'
<i>Taméq ngengkulaw uway man dutan.</i>	'Ayahku mencari rotan di hutan.'
<i>Aku meboq uru asu mengka sepias kayu.</i>	'Saya memukul kepala anjing dengan sepotong kayu.'
<i>Denda inon ngehlukap jendila sumpur-sumpur.</i>	'Gadis itu membuka jendela pagi-pagi.'

#### 5.2.1.2 Kal → FB Fki

Contoh:

<i>Sida tengidi di lepaw inon.</i>	'Mereka tidur di pondok itu.'
<i>Ayam inon pengu matay malom pido.</i>	'Burung itu telah mati malam kemarin.'
<i>Taméq mangkat ke utan ngalap beleti.</i>	'Ayah pergi ke hutan mengambil rambutan.'
<i>Manuq-manuq inon temurut pada-pada.</i>	'Burung-burung itu terbang sama-sama.'
<i>Anéq inon bebakaw malom indo.</i>	'Anak itu berkelahi malam tadi.'

### 5.2.2 Kal → FB FB

Contoh:

<i>Sebenornya Datu Aziz inon keturunan bangsawan Bulungan.</i>	'Sebenarnya Datu Aziz itu keturunan bangsawan Bulungan.'
<i>Anéq inon penguman kenas.</i>	'Anak itu pemakan ikan.'

*Cerita inon lain cerita se Miskin.  
Ruma taméq ruma kayu.*

'Cerita itu bukan cerita si Miskin.'  
'Rumah ayahku rumah kayu.'

### 5.2.3 Kal → FB FS

Contoh:

*Lepaw taméq ju kebeniq menya  
rumanya.  
Kabun piséng sinéqni raya tengon.  
Selawar inon masi baiq.  
Biduq sadiqku penga rusoq.  
Lawéng ruma inon raya tengon.  
Mija inon kebeniq alus.*

'Pondok ayahku agak jauh dari rumah-nya.'  
'Kebun pisang bibiku luas sekali.'  
'Celana itu masih baik.'  
'Perahu adikku telah rusak.'  
'Pintu rumah itu besar sekali.'  
'Meja itu agak kecil.'

### 5.2.4 Kal → FB FD

Contoh:

*Rumanya de Tanjung Palas.  
Bulu inon menya kabunku.  
Kemas inon untuq sadiqku.  
Kepol inon ke terakan nini.  
Babui inon nan de bibir sungay.*

'Rumahnya di Tanjung Palas.'  
'Bambu itu dari kebunku.'  
'Ikan itu untuk adikku.'  
'Kapal itu ke Tarakan nanti.'  
'Babi itu ada di pinggir sungai.'

### 5.2.5 Kal → FB FBil

Contoh:

*Biduq singkanya dua limpung de  
Tanjung Sélor.  
Bakas rabung nan dutan.  
Ampiq sinéq nom lembor.  
Anéq payaw tehu limpung nan de  
bibir utan.  
Buséq kembéng dua tangkay de  
bibir ruma.*

'Perahu kakanya dua buah di Tanjung Selor.'  
'Babi banyak di hutan.'  
'Sarung Ibuku enam lembar.'  
'Anak rusa tiga ekor di pinggir hutan.'  
'Melati dua tangkai di halaman rumah.'

## 5.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa yang membentuk sebuah kalimat, kalimat dalam bahasa Bulungan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki sebuah klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua atau lebih klausa.

Klausa adalah suatu konstruksi linguistik yang terdiri atas FB dan FV. Mengenai FB dan FV ini telah dibicarakan pada bagian frase dengan contoh-contohnya. Berdasarkan rumusan klausa itu, sebuah klausa dapat merupakan sebuah kalimat dan dapat pula merupakan bagian sebuah kalimat.

Klausa sebagai suatu konstruksi linguistik dapat dibagi menjadi (1) klausa bebas dan (2) klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat, sedangkan klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat. Klausa terikat ini merupakan bagian konstruksi linguistik yang lebih luas.

Berdasarkan sifat klausa yang secara bersama membentuk sebuah kalimat terjadilah kalimat majemuk. Kalimat majemuk ini berdasarkan unsur-unsurnya dapat dibagi menjadi (1) kalimat bersusun dan (2) kalimat setara.

Selanjutnya, berikut ini akan diuraikan kedua macam kalimat itu.

### 5.3.1 Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Klausa terikat yang menjadi unsur kalimat bersusun ini selalu diawali oleh kata penghubung bertingkat. Dalam bahasa Bulungan terdapat sejumlah kata penghubung bertingkat, misalnya: *sedongkan* 'sedangkan'; *meskipun* 'meskipun'; *apalagi* 'apalagi'; *kerna* 'karena'; *sebob inon* 'sebab itu'; *kecuqli* 'kecuali'; *jika* 'jika'; *pupus inon* 'sesudah itu'; *betenunpun* 'bagaimanapun'; dan *sampai* 'sampai'.

Contoh:

**Sedongkan nyipa kenumannya apalagi kenas inon.**

'Sedangkan ular dimakannya apalagi ikan itu.'

**Meskipun sa bekuat tengon, sa miskin ga.**

'Meskipun dia bekerja keras, dia miskin juga.'

**Sa teromon sebob inon sa buot ke duktur.**

'Dia sakit sebab itu dia berobat ke dokter.'

**Nirupla jika kikan dempa.**

'Minumlah jika kamu mau.'

**Setiap sumpur sa rajin bagimpor sumpur, kecuqli daw ujan.**

'Setiap pagi dia rajin berlari pagi, kecuali hari hujan.'

**Sa kila mancoq sekula kerna teromon pedos.**

'Dia tidak masuk sekolah karena sakit keras.'

**Tengidinya betenun jenoq sampai kila tenggala bong subu.**

'Tidurnya sedemikian nyenyak sampai tidak terdengar bang subuh.'

**Sa telanjur lumu sebob inon sa telambat batun sumpur.**

'Dia terlalu capai sebab itu dia terlambat bangun pagi.'

### 5.3.2 Kalimat Setara

Kalimat setara atau kalimat koordinatif adalah kalimat yang terdiri atas dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan oleh kata penghubung setara. Dalam bahasa Bulungan terdapat sejumlah kata penghubung setara, misalnya: *mangka* 'dan'; *ataw* 'atau'; *lalu* 'lalu'; dan *tetapi* 'tetapi'.

Contoh:

*Payaw mengka bakas ngengkulaw kuman nan dutan.*

*Ayam-ayam temurut de sembaw mengka bibiq manguy de danum.*

*Baiq ayam ataw manuaq kenuman-nya ga.*

*Ulun-ulunnya pencilunga, mura bekenyum, mengka pengekuri.*

*Bengkuru kuman manua, tetapi using kuman belabaw.*

*Mangkatnya musunya lalu nantunya ke sembaw batu.*

*Sa ngalap bujoq lalu sa ngajuq.*

'Rusa dan babi mencari makan di hutan.'

'Burung-burung terbang di angkasa dan itik berenang di air.'

'Baik burung atau ayam dimakannya juga.'

'Orang-orangnya ramah-tamah, murah senyum, dan penggembira.'

'Musang makan ayam, tetapi kucing makan tikus.'

'Diangkatnya musuhnya lalu dihempaskannya ke atas batu.'

'Dia mengambil tombak lalu dia tusukkan.'

### 5.4 Kalimat Transformasi

Selain dari kalimat dasar dan kalimat majemuk, dalam bahasa Bulungan terdapat pula tipe-tipe kalimat lain yang erat hubungannya dengan kedua tipe kalimat itu. Struktur kalimat itu adalah kalimat transformasi. Kalimat transformasi adalah kalimat yang mempertukarkan FB yang menempati kedudukan subjek dan FB yang menempati kedudukan objek dan mengubah K aktif menjadi K pasif.

Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut ini.

(1) *Sida meléng payaw inon pada-pada lalu sida magi-magi dagingnya.*

(2) *Payaw inon peneléng ida pada-pada lalu benagi-bagi ida dagingnya.*

(1) *Taméq ngibit bua jatu inon.*

(2) *Bua jatu inon nibit taméq.*

'Mereka memotong rusa itu bersama-sama lalu mereka bagi-bagi dagingnya.'

'Rusa itu dipotong mereka bersama-sama lalu dibagi-bagi mereka dagingnya.'

'Ayahku membawa buah durian itu.'

'Buah durian itu dibawa ayahku.'

Kalimat (2) adalah kalimat pasif yang ditransformasikan dari kalimat (1) dengan cara menukar FB subjek dengan FB objek dan mengubah K aktif menjadi K pasif. Kata K *meléng* 'memotong' aktif diubah menjadi *peneléng* 'dipotong' pasif dan kata K *magi-magi* 'membagi-bagi' aktif diubah menjadi *benagi-bagi* 'dibagi-bagi' pasif. Demikian pula kata K *ngibit* 'membawa' aktif diubah menjadi *nibit* 'dibawa' pasif.

Demikianlah contoh kalimat transformasi.

Dalam kalimat transformasi ini akan dibicarakan tipe kalimat-kalimat transformasi sebagai berikut.

- 1) kalimat inversi;
- 2) kalimat pasif;
- 3) kalimat perintah;
- 4) kalimat elipsis;
- 5) kalimat topikalisisasi;
- 6) kalimat negatif; dan
- 7) kalimat tanya.

Selanjutnya kalimat-kalimat itu berturut-turut akan dibicarakan berikut ini.

#### 5.4.1 Kalimat Inversi

Kalimat inversi dibuat dari kalimat dasar FB FV dengan cara mempertukarkan urutan frase-frase itu sehingga terjadi urutan baru FV FB. Kalimat baru inilah yang disebut kalimat inversi. Dalam kalimat baru, yang merupakan kalimat inversi ini, dapat ditambahkan secara mana suka atau partikel *la* 'lah' dan *na* 'lah' sesudah V.

Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut ini.

- (1) *Ulun-ulun Bulungan inon ngempanaw pada-pada.* 'Orang-orang Bulungan itu berjalan bersama-sama.'
- (2) *Ngempanaw pada-pada ulun-ulun Bulungan inon.* 'Berjalan bersama-sama orang-orang Bulungan itu.'

Contoh kalimat lain lagi:

- (1) *Ayam nyaru inon temurut de sembaw.* 'Burung elang itu terbang di angkasa.'
- (2) *Temurut de sembaw ayam nyaru inon.* 'Terbang di angkasa burung elang itu.'

Kalimat (1) mempunyai urutan FB FK, Kalimat (2) mempunyai urutan FK FB dan disebut kalimat inversi.

Contoh-contoh kalimat lainnya:

<i>Mynila sida ke berua Malinaw.</i>	'Pulanglah mereka ke kampung Malinaw.'
<i>Munina se Miskin ngibit lesung.</i>	'Pulanglah si Miskin membawa lesung.'
<i>Jadi mangkat dulnya Terakan.</i>	'Jadi pergi istrinya ke Tarakan.'
<i>Kemudian mancoq temeanya keruma.</i>	'Kemudian masuk ayahnya ke rumah.'
<i>Sebab inon muncitna aneanya me- nya lepaw.</i>	'Sebab itu keluarlah anaknya dari pondok.'
<i>Benebonya asu inon mengka sepias kayu.</i>	'Dipukulnya anjing itu dengan sepotong kayu.'

### 3.4.2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif transitif dengan cara sebagai berikut.

- 1) Mempertukarkan posisi FB subjek dengan FB objek sehingga terjadilah bentuk baru FB objek menjadi FB subjek dan FB subjek menjadi FB objek pelaku.
  - 2) Mengubah V aktif menjadi V pasif dengan cara menambahkan sisipan /-en/ pada K dasar. Apabila K dasar berawal vokal, maka sisipan /-en/ dilekatkan mendahului vokal itu dan sisipan /-en-/ berubah menjadi /n-/. Apabila K dasar berawal konsonan /l/ dan /r/, maka sisipan itu dilekatkan mendahului konsonan dan sisipan itu berubah bentuk menjadi /ne-/.  
3) FB objek pelaku bersifat mana suka dan langsung dilekatkan sesudah V pasif. Apabila FB objek pelaku ini berupa kata ganti /aku/ 'saya' menjadi akhiran /-ku/, kata ganti dari /sa/ 'dia' menjadi akhiran /-nya/, dan kata ganti /sida/ 'mereka' menjadi /ida/.
- Perhatikanlah kalimat berikut ini.

Aktif : <i>Using Inon kuman kenas sadiqku.</i>	'Kucing itu makan ikan adikku.'
Pasif: <i>Kenas sadiqku kemunan using inon.</i>	'Ikan adikku dimakan kucing itu.'

Contoh kalimat pasif lainnya:

<i>Paday inon penga nibitnya sumpur piodo.</i>	'Padi itu telah dibawanya ke- marin pagi.'
<i>Anu kenunan indo penga kemunan sina.</i>	'Makanan tadi telah dimakan ibu.'
<i>Kayu inon beneboanya ke uru asu.</i>	'Kayu itu dipukulkannya ke kepala anjing.'
<i>Batu peninggotnya ke sungay.</i>	'Batu dilemparkannya ke sungai.'

*Jagung inon temutung ida pada-pada.* 'Jagung itu dibakar mereka bersama-sama.'

### 5.4.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah dibentuk dari kalimat berita yang FB subjeknya orang kedua. Perhatikanlah kalimat berikut ini.

(1) kalimat berita:

*Kikam meboq asu inon.* 'Kamu memukul anjing itu.'

(2) kalimat perintah:

*Beboq(mu) asu inon.* 'Pukul (olehmu) anjing itu.'

Dalam kalimat perintah ini /kikam/ 'kamu' berubah menjadi akhiran kata ganti diri /-mu/, dan pemakaiannya bersifat mana suka. Dalam bahasa Bubungan terdapat empat macam bentuk kalimat perintah.

1) K dasar + (objek pelaku) + objek.

Contoh:

<i>Bebo(mu) using inon.</i>	'Pukul (olehmu) kucing itu.'
<i>Bunu(mu) nyipa inon.</i>	'Bunuh (olehmu) ular itu.'
<i>Pepot(mu) kayu inon.</i>	'Potong (olehmu) kayu itu.'
<i>Kulaw(mu) manuaq inon.</i>	'Cari (olehmu) ayam itu.'
<i>Kuman(mu) kenas inon.</i>	'Makan (olehmu) ikan itu.'

2) K aktif transitif + partikel la.

Contoh:

<i>Matongla ke rumaku.</i>	'Datanglah ke rumahku.'
<i>Madula didi.</i>	'Duduklah di sana.'
<i>Pegetas penumpang betito.</i>	'Seberangkan penumpang sekarang.'
<i>Peterit buqmu.</i>	'Betulkan rambutmu.'

3) K pasif + partikel la + (objek)

Contoh:

<i>Nirupla jika kikam dempa.</i>	'Minumlah jika kamu suka.'
<i>Nentanla kayu inon.</i>	'Potonglah kayu itu.'

*Nangkatla ke sedaya.*  
*Neraposla asu inon.*  
*Nibitla sabay inon.*  
*Nalapla jatu inon.*

'Pergilah ke darat.'  
 'Pukullah anjing itu.'  
 'Bawalah ubi itu.'  
 'Ambillah durian itu.'

#### 4) bagi + (partikel na) + K

Kalimat perintah ini berupa kalimat perintah negatif atau larangan dengan menggunakan kata larangan /bagi/ 'jangan'.

Contoh:

*Bagina mangkat betito.*  
*Bagi matong daw to.*  
*Bagi nguman kenas inon.*  
*Bagi tengidi betito.*  
*Bagi ngengkulaw uway sirip.*

'Janganlah berangkat sekarang.'  
 'Jangan datang hari ini.'  
 'Jangan makan ikan itu.'  
 'Jangan tidur sekarang.'  
 'Jangan mencari rotan besok.'

#### 5.4.4 Kalimat Elips

Kalimat elips, sebagai kalimat transformasi, dibentuk dari kalimat dasar dengan cara menghilangkan salah satu unsur kalimat itu. Unsur yang dihilangkan itu ada pada bagian kalimat yang lain. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- (1) *Sida meléng ngempada-pada daging payaw inon lalu benagi-bagi daging payaw inon.*

'Mereka memotong bersama-sama daging rusa itu lalu dibagi-bagi daging rusa itu.'

Kalimat di atas menjadi:

- (2) *Sida meléng ngempada-pada lalu benagi-bagi daging payaw inon.*

'Mereka memotong bersama-sama lalu dibagi-bagi daging rusa itu.'

Kalimat (2) adalah kalimat elips.

Contoh-contoh kalimat lainnya:

*Taméq masi teremon meskipun penga buot.*  
*Sinéqni kila matong meskipun penga tenawal.*  
*Pupus sa kuman malom lanjor tengidi.*

'Ayahku masih sakit meskipun telah berobat.'  
 'Bibi tidak datang meskipun telah dipanggil.'  
 'Sesudah dia makan malam terus tidur.'

- Tukéng kenas ngibit pesi, kenas* 'Nelayan membawa pancing, ikan dan  
*mengka besay.* dayung.'
- Sadiqku penga buot, tetapi tetap* 'Adikku telah berobat, tetapi tetap  
*teremon ga.* sakit juga.'

#### 5.4.5 Kalimat Topikalisasi

Kalimat topikalisasi dibentuk dari kalimat dasar atau kalimat transformasi dengan cara memindahkan salah satu unsur frase ke posisi awal. Perhatikanlah kalimat berikut ini.

- (1) *Ulun inon anéqnya* 'Orang itu anaknya.'
- (2) *Anéqnya kila mangkat ke laut* 'Anaknya tidak pergi ke laut.'

Pada kalimat (1) *anéqnya* 'anaknya' adalah FB. Pada kalimat (2) unsur FB, yaitu *anéqnya*, dipindahkan ke awal kalimat dan unsur ini dijadikan topik kalimat baru.

Contoh lain:

- (1) *Sida mesi kenas de laut.* 'Mereka memancing ikan di laut.'
- (2) *Mesi kenas de laut lebi susa me-nya de sungay.* 'Memancing ikan di laut lebih susah daripada di sungai.'

Pada kalimat (1) *mesi kenas de laut* adalah FK. Pada kalimat (2) unsur FK *mesi kenas de laut* dipindahkan menjadi awal kalimat dan unsur ini menjadi topik kalimat baru.

Contoh-contoh kalimat lainnya:

- Bekabun piséng kila jauh menya* 'Berkebutan pisang tidak jauh dari  
*rumanya.* rumahnya.'
- Payaw inon nibit ida ke benua.* 'Rusa itu dibawa mereka ke kam-  
 pung.'
- Buaya inon ngengkulaw kuman de* 'Buaya itu mencari makan di muara  
*benanga sungay.* sungai.'
- Nan dutan rabung anu kenuman-nya.* 'Pada hutan itu banyak makanan-  
 nya.'
- Asu inon neraposnya mengka sepias* 'Anjing itu dipukulnya dengan sepo-  
*kayu.* tong kayu.'

### 5.4.6 Kalimat Negatif

Kalimat negatif dibuat dengan menambahkan kata /kila/ 'tidak' atau kata /lain/ 'bukan' di depan FV. Dalam kalimat yang bersifat transformasi kata /kila/ dan /lain/ dapat ditempatkan di depan sebagai tumpuan kalimat dan juga dapat ditempatkan sebelum kata ganti diri.

Contoh-contoh kalimat negatif:

<i>Sadiqku kila agi ngerebus danum.</i>	'Adikku tidak mau merebus air.'
<i>Sa kila mancoq sekula sebob te-remon.</i>	'Dia tidak masuk sekolah sebab sakit.'
<i>Kikam kila matong meboq asu mengka kayu inon.</i>	'Kamu tidak boleh memukul anjing dengan kayu itu.'
<i>Using lain asu.</i>	'Kucing bukan anjing.'
<i>Sa lain kuman, tetapi ngirup.</i>	'Dia bukan makan, tetapi minum.'
<i>Kila aku tau raja sedong tengidi.</i>	'Tidak saya tahu raja sedang tidur.'
<i>Kila agi singkaku ngibit kapeq ke utan.</i>	'Tidak mau kakakku membawa kapak ke hutan.'
<i>Kila aku tau tameq sedong kuman sumpur.</i>	'Tidak saya tahu ayahku sedang makan pagi.'
<i>Lain using, lain asu anu nguman manuq inon, tetapi bengkuru.</i>	'Bukan kucing, bukan anjing yang makan ayam itu, tetapi musang.'

### 5.4.7 Kalimat Tanya

Cara membentuk kalimat tanya dalam bahasa Bulungan adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata tanya yang secara mana suka dapat disertai akhiran tanya /-ka/ yang berfungsi memberi tekanan.
- 2) Menggunakan akhiran tanya.

Berikut ini berturut-turut akan dikemukakan kalimat tanya itu dengan contoh-contohnya.

#### 1) Kalimat tanya dengan kata tanya

Dalam bahasa Bulungan terdapat sejumlah kata tanya, misalnya *min* 'apa'; *kuda* 'berapa'; *sin* 'siapa'; *midan* 'kapan'; *nunsa* 'mengapa'; *ma* 'mana'; *beterun* 'bagaimana'; *ke ma* 'ke mana'; dan *de ma* 'di mana'.

Contoh-contoh dalam kalimat:

*Nunka puliq reti kenyum denda inon?*

'Apakah gerangan arti senyum gadis itu?'

*Sin adanya?*

'Siapa namanya?'

*Sin anu mingin pegalit tawunnya mengka kabunku?*

'Siapa yang ingin bertukar sawahnya dengan kebunku?'

*Kuda rabungnya?*

'Berapa banyaknya?'

*Ma besayku?*

'Mana dayungku?'

*De ma rumanta?*

'Di mana rumah kita?'

*Nunsa kikam beru mendus betito?*

'Mengapa kamu baru mandi sekarang?'

*Mindan kikam mangkat ke Terakan?*

'Kapan kamu pergi ke sekarang?'

*De ma ruma ikam?*

'Di mana rumah kamu?'

*Beterun kabor tamamu?*

'Bagaimana kabar ayahmu?'

*Ke ma sa ngibit asu inon?*

'Ke mana dia membawa anjing itu?'

## 2) Kalimat tanya dengan akhiran tanya

Akhiran tanya satu-satunya dalam bahasa Bulungan adalah */-ka/ 'kah'*.

Contoh-contoh dalam kalimat:

*Inonka ruma ida?*

'Itukah rumah mereka?'

*Rabungka utengnya?*

'Banyakkah hutangnya?'

*Miska danum tinya?*

'Maniskah air tehnya?'

*Rayaka kabun gedongnya?*

'Luaskah kebun pepayanya?'

*Randuka lawaynya?*

'Panjangkah benangnya?'

## 6. KESIMPULAN

Penutur bahasa Bulungan diperkirakan lebih dari 30.000 orang atau kira-kira 20% dari seluruh penduduk Kabupaten Bulungan. Bahasa ini tersebar pada 8 dari 13 kecamatan pada Kabupaten Bulungan, terutama 5 kecamatan Tanjung Palas, Tarakan, Sesayap, Semabakung, dan Nunukan.

Bahasa Bulungan memiliki 6 vokal, 3 diftong, dan 17 konsonan. Vokalnya adalah /i/, /u/, /a/, /e/, /e/, dan /o/ diftongnya adalah /aw/, /ay/, dan /uy/, sedangkan konsonannya adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, /s/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /l/, /r/, /w/, dan /y/.

Dalam pembentukan kata bahasa Bulungan mengenal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Prefiks terdiri atas N-, pe-, be-, te-, dan se-, infiks hanya -en-, dan sufiks hanya -an saja. Dalam pembentukan morfologis dengan afiks dapat terjadi proses morfonemik.

Reduplikasi dalam bahasa Bulungan terdiri atas bentuk ulang simetris dan bentuk ulang berimbuhan. Dalam reduplikasi ini tidak ditemukan bentuk ulang dengan perubahan atau penanggalan fonem tertentu.

Komposisi dalam bahasa Bulungan memiliki keragaman dan jumlah yang terbatas.

Dalam bahasa Bulungan terdapat dua macam frase, yaitu frase benda (FB) frase verbal (FV). Frase verbal terjadi dari FK, FS, FBil, dan FB.

Kalimat bahasa Bulungan, berdasarkan jumlah klausanya, dapat dibedakan atas kalimat bersusun dan kalimat setara.

Kalimat transformasi dalam bahasa Bulungan berupa (1) kalimat inversi, (2) kalimat pasif, (3) kalimat perintah (4) kalimat elips, (5) kalimat topikalisasi, (6) kalimat negatif, dan (7) kalimat tanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. London: George Allen & Unwen Ltd.
- Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck. 1958. *Languages of Borneo. Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo*. The Hague, Netherland: 's-Gravenhage – Martinus Nijhoff.
- Darmansyah dkk. 1980. "Struktur Bahasa Tidung". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djaya, M. Saleh dan B. Sabran. 1973. *Pengantar ke Kalimantan, Zamrud Nusantara*. Samarinda: Yayasan Lestari Press.
- Effendi, S., ed. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.  
Bloomington, Indiana: Indiana University Linguistic Club.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gundel, Jeanette K. 1977. *Role of Topic and Comment in Linguistic Theory*.
- Hockett, Charles F. 1955 *A Manual of Phonology*. UJAL.
- Hyman, Larry M. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Nida, Eugene Albers. 1949. *Phonology. The Descriptive Analysis of Words*. New York: Ann Arbor, The University of Michigan Press.

- Parera, Daniel Jos. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende, Flores: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975/1976. "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra, Buku II".
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia. Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (ed.). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Walker, Dale F. 1976. *A Grammar of the Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

## EAMPIRAN 1

### CERITA SE MISKIN

1. Nan indo tunya?
2. Se miskin tukéng kayu.
3. Anéqnya sempung dedur inonla mulunnya pebeli kayu.
4. Na, ibuq anéqnya, baiq kita bekabun, mingin kita kuman sabay, jagung, piséng, mengka sayur.
5. Na, kami du sinéq betubus-tubus, ika ngala kayu.
6. Ooo, anéq, dema kita ngala tana?
7. Nunsa kila kilum tana, ibuq anéqnya, nginjan keda raja.
8. Baiq ke raja, nempa pinjam man de kita?
9. Nunsa enggé pinjam nan de kita tananya raja?
10. Na, ngempanaw tanya nembial raja, matong ke ruma raja.
11. Sa pun sabi sujud semba ngadap raja.
1. Ada tadi katanya?
2. Si Miskin tukang kayu.
3. Anaknya seorang perempuan, hidupnya menjual kayu.
4. Jadi, kata anaknya, baik kita berkebun, ingin kita makan ubi, jagung, pisang, dan sayur-sayuran.
5. Jadi, kami berdua ibu bertanam-tanaman, kau mengambil kayu.
6. Oh, anakku, di mana kita mengambil tanah?
7. Mengapa tidak mendapat tanah, kata anaknya, pinjam tempat raja.
8. Baiklah kepada raja, maukah meminjamkan kepada kita?
9. Mengapa tidak mau meminjamkan kepada kita tanahnya raja?
10. Jadi berjalan ayahnya mendatangi raja, datang ke rumah raja.
11. dia pun naik sujud menyembah menghadap raja.

12. Jadi ngenteny raja, "Nun kabor miskin?"
13. Kabor baiqla raja, kabor patiq to kerna patiq agi nginjam tana jala patiq bekabun betubus-tubus sayur.
14. Na, nun ingot bekabun lambat to, ngala kayula ke utan, lain seperti raja.
15. Nan tana sembila ruma to menya surut dua ruma, daw to baiq kikam nebas.
16. Ngemunna se Miskin muni, muni patiq to raja kerna patiq begaron nebas.
17. Se miskin matong na sa ke ruma lanjor ngala mendawnya mengka kapéqnya, panawna aku to putri nebas.
18. Se miskin numbé nebas.
19. Jadi indo tunya, kerumanna se miskin dua, telu berungan sambil ngumpul kayu lanjor senusun-susunnya.
20. Malom benua sa pun muni, matong ke ruma lanjor mendus, sabi kuman, juna malom.
21. Sumpur batunna sa puli, ngirup, kuman, lanjor panawna puli, ngibit nggis kapeq, mendawnya.
22. Jadi ibuq anéqnya, ama tutungmuna tana inon, begaron kami dua sinéq betubus sayur.
23. Lanjormu petajoq lepaw segol kami dua sinéq belimot.
12. Jadi bertanya raja, "Apa kabor Miskin?"
13. Kabar baiklah raja, kabar patik ini karena patik mau meminjam tanah tempat patik berkebun bertanam-tanam sayur.
14. Nah, apa ingat berkebun lamani, mengambil kayulah ke hutan, bukan seperti raja.
15. Ada tanah di sebelah rumah ini dari hilir antara dua rumah, hari ini baik kamu menebas.
16. Permisilah si Miskin pulang, "Pulang patik ini raja karena patik mau cepat menebas."
17. Si Miskin datanglah dia ke rumah terus mengambil parangnya dan kapaknya, jalanlah saya ini putri menebas.
18. Si Miskin mulai menebas.
19. Jadi tadi bilangny, dapatlah si Miskin dua, tiga petak sambil mengumpul kayu terus disusun-susunnya.
20. Malam hari dia pun pulang, datang ke rumah terus mandi, naik makan, jauhlah malam.
21. Pagi bangunlah dia pula, minum, makan, terus jalanlah pula, membawa habis kapak, parangnya.
22. Jadi kata anaknya, bakarlah olehmu tanah itu, cepat kami berdua ibuku bertanam sayur.
23. Terus kamu membuat pondok tempat kami berdua ibuku berteduh.

24. Daw to baiq ama betajoq lepaw.
25. "Ya," ibuq tamanya lanjor ngempanaw.
26. Matongna sa lanjor tenutungnya tana, lanjor ngalapna sa tieng lepaw, lanjor ngikat tana, temuna sa lesung mas.
27. Jaibna sa se miskin temu lesung mas.
28. Kenulawnya lunya, jadi muni na se miskin ngibit lesung.
29. Matongna sa ke ruma, sa lanjor mendus, sabi mendus, kunan kena.
30. Ibuq dulnya, "Bagina aku kuman, nan putri, kerna aku besala nan de raja."
31. Lesungnya tepuncit. Kenukatku agi pebaliq kila aku tau tenutnya agi kerna kita nginjam tanakila nginjam lesungnya.
32. Jadi anéqnya pun nenggala lanjor ngala lesung do.
33. Bagi ka peluli sa ama kerna kita sumpu rejeki.
34. Mestika kebising raja kerna kila nan lunya.
35. Tiap lesung buq raja mesti nan lunya.
24. Hari ini baik bapak mendirikan pondok.
25. "Ya," kata ayahnya terus berjalan.
26. Datanglah dia terus dibakarnya tanah, terus mengambillah dia tiang pondok, terus menggali tanah, melihatlah dia lesung emas.
27. Heranlah dia si Miskin melihat lesung emas.
28. Dicarinya alunya, jadi pulanglah si Miskin membawa lesung.
29. Datanglah dia ke rumah, dia terus mandi, naik mandi, makan sudah.
30. Kata istrinya, "Jangankan saya makan, ada putri, karena susah hatiku, karena saya bersalah pada raja."
31. Lesungnya terkeluar, tergali. Saya mau mengembalikan tidak saya tahu susunannya lagi karena kita meminjam tanahnya tidak meminjam lesungnya.
32. Jadi anaknya pun mendengar terus mengambil lesung itu.
33. Jangan kau kembalikan dia Bapak karena kita mendapat rezeki.
34. Pastilah mendapat marah raja karena tidak ada alunya.
35. Setiap lesung kata raja pasti ada alunya.

36. Jika peluli mesti ika nukum raja jika raja peminlilit.
37. "O, nun peduli ibuqmu", ibuq tamanya.
38. Aku tua ika jemeni.
39. Matong anéqnya, nangis sayeng de lesung inon.
40. Tamanya kila peduli lanjor ngempanaw ngibit lesungge.
41. Matong ke ruma raja terus sujud nyemba ngadap raja, patiq ngalku ampun, kerna patiq sala nan de raja, patiq petajoq lepaw, jadi tepuncit lesung raja, agi peluli patiq, kila aku tau tenosnya agi.
42. Lanjor penuncitnya menya bungkusnya.
43. Jadi raja pun temu terus raja ngentanya, "Malunya."
44. Kila nan lunya raja lumu patiq ngengkulawnya, kila patiq temu sa.
45. Bujormu, ibuq raja, tiap lesung mesti nan lunya, ika mesti nukunku.
46. Lunu se Miskin bertengkar.
47. Terus senuru raja nakop, enjaw kenukung, langsung ninggotnya de tiéng sampai malom.
48. Jadi susana dulnya se miskin.
49. O, anéq, kila agi tamamu do muni, nan tenunggu de sa.
36. Jika dikembalikan pasti kau dihukum raja jika raja pembelit.
37. "Oh, apa peduli katamu," kata bapaknya.
38. Saya tua kamu anak-anak.
39. Datang anaknya, menangis sayang pada lesung itu.
40. Bapaknya tidak perduli terus berjalan membawa lesung itu.
41. Datang ke rumah raja terus sujud menyembah menghadap raja, patik meminta ampun, karena patik salah pada raja, patik mendirikan pondok, jadi terkeluar lesung raja, mau dikembalikan patik, tidak saya mau menyimpannya lagi.
42. Langsung dikeluarkannya dari bungkusnya.
43. Jadi raja pun melihat terus raja bertanya, "Mana alunya?"
44. Tidak ada alunya raja, cape patik mencarinya, tidak patik menemukannya.
45. Bohong kamu, kata raja, setiap lesung pasti ada alunya, kamu pasti kuhukum.
46. Cape si Miskin bertengkar.
47. Terus disuruh raja tangkap, terus diikat, langsung diikatnya di tiang sampai malam.
48. Jadi susahlah istri si Miskin.
49. O, anakku, tidak lagi bapaku tadi pulang, ada yang ditunggu dia.

50. Manpun tama do kenukung rajana sampai telu malom telu daw.
51. Se Miskin nangis, "Oo, oo, banorna ibuq anéq do, mesti ika kenukung raja."
52. Raja pun neggala.
53. Aku anu empunya raja, lanjor nangkasnya tamanya, terus nibitnya tamanya muni.
54. "Tunggum aku," ibuq raja, "jika benor ka pintor menya tamam bebalu ke ngadap daku kito."
55. Bagi ka bampiq, bagi ka babaju, bagi ka merebas, bagi ka ngempanaw, betis ngadap daku kito.
56. Ya, ibuq anu miskin, lanjor ngempanaw.
57. Singga de ruma tukang kuda, nginjam kuda terus muni, matong ke ruma, sinanya pun sigoq temu lakinya mengka anéqnya muni.
58. Anéqnya pun matong lanjor ngala karung terus merupusnya bajunya, ampiqnya, penancoqnya dalom karung terus ninggotnya de betis kuda lanjor begimpor sabi ke ruma raja, lanjor ngadap raja.
59. Raja pun bising, munku ngadap daku betinan.
60. Jadi nyawal sa puling, kerna raja nyuru daku bebalu engga daku bampiq, enggé daku beba-ju, engge daku merebas.
50. Adapun bapak tadi diikat raja sampai tiga malam tiga hari.
51. Si Miskin menangis, "Oo, oo, benarlah kata anakku, kau diikat raja.
52. Raja pun mendengar.
53. Saya yang punyanya raja, terus dibukanya ayahnya, terus dibawanya ayahnya pulang.
54. Tunggu olehmu saya kata raja, jika benar kamu pintar dengan ayahmu kembali menghadap saya di sini.
55. Jangan kamu bersarung, jangan kamu berbaju, jangan kamu bertelanjang, kaki menghadap pada saya ke sini.
56. Ya, kata yang miskin, terus berjalan.
57. Singgah di rumah tukang kuda, meminjam kuda terus pulang, datang ke rumah, ibunya pun gembira bertemu suaminya dan anaknya pulang.
58. Anaknya pun datang terus mengambil karung terus dibukanya bajunya, sarungnya, dimasukkannya ke dalam karung terus diikatnya ke kaki kuda terus berlari naik ke rumah raja.
59. Raja pun marah, mengapa menghadap saya begini.
60. Jadi menjawab dia pula, karena raja menyuruh saya kembali, tidak mau saya memakai sarung, memakai baju, tidak mau saya bertelanjang.

61. Ito kila aku merebas, kila aku bebaju, kila aku ngempanaw betis, ito lain betisku.
62. Ito betis kuda, ramai ulun besuraq, tetawa.
63. Lanjor raja ngala ampiq terus penancoqnya ke aneq miskin lanjor penigisnya karung inon.
64. Nun ibuq anéq non miskin, deng raja ngentanya.
65. Jadi ibuq raja, pintor anéqmu menya ika.
66. Kebetinin, senuruku ngala anéqmu.
67. Terus raja nturu ngala anéqnya se miskin.
68. Matongna ulun ngala aneqnya ke ruma.
69. Nan kabormu anéq.
70. Kabor baiq.
71. Aku senuru raja ngala anéqmu.
72. Terus dul se miskin nangis, oo, oo, anéq.
73. Tamam kila muni ga, nala puli kikam.
74. Bagi ka nangis ina, jena lika.
75. Terus sa mancoq bajunya lanjor betapis, enjaw ngempanaw matong ke ruma raja.
76. Ketemunya tamanya ninggot de tiéng.
77. Na, deng ibuqku, ama mesti kenukung raja, raja ngaku pepiyaw.
61. Ini tidak saya bertelanjang, tidak saya berbaju, tidak saya berjalan kaki, ini bukan kakiku.
62. Ini kaki kuda, ramai orang bersorak, tertawa.
63. Terus raja mengambil sarung terus dimasukkannya ke anak Miskin terus dilemparkannya karung itu.
64. Apa kata anak itu Miskin, demikian raja bertanya.
65. Jadi kata raja, pintar anakmu dari kamu.
66. Kalau begitu, kusuruh mengambil anakmu.
67. Terus raja menyuruh mengambil anaknya si Miskin.
68. Datanglah orang mengambil anaknya ke rumah.
69. Apa kabarmu anak?
70. Kabar baik.
71. Saya disuruh raja mengambil anakmu.
72. Terus istri si Miskin menangis, oo, oo, anak.
73. Bapakmu tidak pulang juga, diambil pula kamu.
74. Jangan kamu menangis ibu, diam saja kamu.
75. Terus memakai bajunya kemudian bersarung, langsung berjalan datang ke rumah raja.
76. Dilihatnya bapaknya diikat di tiang.
77. Nah, demikian kataku, Bapak pasti diikat raja, raja mengaku percuma.

78. Inon lesung lain raja simpunya, aku simpu jeriki, deng kila nan lunya.
79. Kuda harta de ruma raja to, apalagi lesung betinon rajanya indo de dalam tana, sengaja raja dalim ukumnya.
80. Sebenarnya lain se raja simpunya, lanjor nibitnya madu.
81. Jadi benor nika pintor menya tamam.
82. Baik kita besual, ki benor ika pintor, ya, cubam daku ngerikin bintang de langit, ibuqnya.
83. Sadung raja daku jarum mengka keretas, selipi.
84. Rabung ulun bekumpal de ruma raja lanjor majuqnya sampai rencom tenebuqnya, pupus inon senerahnya ke raja.
85. Jadi, raja pun ngentanya, kuda rabungnya.
86. Jadi, nyawol sa, rikin rajala rabung non, jika kilum raja ngerikin tahuq jarumé, sana rabung bintang de langit.
87. Raja pun bising.
88. Apalagi bintang de langit kilum raja, sedong keretas betinon raja kila kihin ngerikin, inona sa rabung bintang de langit.
78. Itu lesung bukan kepunyaan raja, saya punya rezeki memang tidak ada alunya.
79. Berapa harta di rumah raja ini apalagi lesung begitu rajanya tadi di dalam tanah, sengaja raja zalim hukumnya.
80. Sebenarnya bukan sang Raja yang punya, terus dibawanya duduk.
81. Jadi benar kamu pintar dari bapakmu.
82. Baik kita bersoal, jika benar kamu pintar, ya, coba kamu hitungkan untukku bintang di langit, katanya.
83. Beri raja kepadaku jarum dan kertas, bantal.
84. Banyak orang berkumpul di rumah raja terus ditusuknya sampai hancur ditembusnya, sesudah itu diserahkan kepada raja.
85. Jadi, raja pun bertanya, berapa banyaknya.
86. Jadi, menjawab dia, hitunglah oleh raja banyaknya, jika raja dapat menghitung tusukan jarumnya, adalah banyaknya bintang di langit.
87. Raja pun marah.
88. Apalagi bintang di langit raja dapat, sedangkan kertas begitu, raja tidak dapat menghitung, itulah dia banyak bintang di langit.

89. Jadi, nan agi sempungnya, jika kilummu, anéq, ibuqku to, aku ndul ika.
90. Ya, ibuqnya, nun iga raja.
91. Lanjor raja ngentusul, sukatmu daku de lautan.
92. Jadi nyawol aneq se miskin, matongla raja.
93. Aku nyukat de sa, akan tetapi raja nalaku nyepot de tenganya nan daku.
94. Jadi ibuq raja samanun aku nyepot sa.
95. Jadi betenun ibuqku nyukat sa, senukat anu de serut, musung anu dulu.
96. Jika kilum raja nyepot, kilumku nyukat sa misa-misa.
97. Rakyat pun pebenor sa.
98. Jadi raja kala, ramaina ulun besura tetawa.
99. Lanjor raja ngumpul udan rumanya, nyuru ngantot anéq miskin muni.
100. Raja pun nyuru ulun betukéng ruma se miskin.
101. Raja pun nyuru begantun, pupus ruma se miskin pun berpinda.
102. Se miskin pun senong kila agi ngala kayu, dulnya nyangkur, kila agi bekabun kerna rabung harta de dalom rumanya.
103. Raja pun besaruan nindul aneq se miskin
89. Jadi, ada lagi satu soalnya, jika kamu dapat, anak, kataku ini, akan kujadikan istri kamu.
90. Ya, katanya, apalagi raja.
91. Terus raja berbicara, ukur olehmu untukku air di lautan, berapa kalengnya.
92. Jadi menjawab anak si Miskin, bisalah raja.
93. Saya mengukurnya, akan tetapi raja saya minta memotong di tengahnya untukku.
94. Jadi kata raja bagaimana saya memotongnya.
95. Jadi bagaimana kataku mengukurnya, diukur yang dihilir, terikut yang di hulu.
96. Jika dapat raja memotong, dapat saya mengukurnya semua.
97. Rakyat pun membenarkan dia.
98. Jadi raja kalah, ramailah orang bersorak tertawa.
99. Terus raja mengumpulkan seisi rumahnya, menyuruh mengantar anak Miskin pulang.
100. Raja pun menyuruh orang membuat rumah si Miskin.
101. Raja pun menyuruh mengangkut barang, selesai rumah si Miskin pun pindah.
102. Si Miskin pun senang tidak lagi mengambil kayu, istrinya tidak mengambil air, tidak lagi berkebun karena banyak harta di dalam rumahnya.
103. Raja pun meminang anak si Miskin.

104. Se miskin nerima sa, lanjor biraw raja, lanjor kawin.
105. Lepas dawnya empat pulu, nibitnya dulnya ke ruma, ulun pun nempa dul raja.
106. Raja pun senong nan dulnya.
107. Berenti kisah raja muncit kisah kuda tukéng penjala.
108. Cukup bulannya kuda lanjor nganéq, betinon sa begimpor, anéqnya muncit telanjor gim-pornya.
109. Kerbau tukéng kayu pun ngempanaw lanjor anéq kuda pun nungkuy sa, lanjor tukéng kayu pancoq sa dalom pagar.
110. Jadi tukang penjala nenggal de ma kudanya, kempis, sekalinya ketemunya dalom pagar segol tukéng kayu.
111. Jadi nalakunya anéq kudanya.
112. Tukeng kayu kila senampa pejuq sa, inon aneq kerbawku, ibuq tukang kayu, aneq kuda ibuq tukang penjala, sampay sedua bebakaw.
113. Jika betinon ibuq tukang kayu, baiq kita ngadu segol raja, lanjor sedua ngempanaw.
114. Sabi ke ruma raja, raja pun ngentunya, nun kabormu sedua.
115. Kabor baiwla raja.
116. Kerna aneq kuda nala tukeng kayu, agi nalaku kila senampa pejuq sa, nakunya aneq kerbawnya.
104. Si Miskin menerimanya, terus raja nikah langsung kawin.
105. Sesudah empat puluh hari, dibawanya istrinya ke rumah, orang pun menemui istri raja.
106. Raja pun senang ada istrinya.
107. Berhenti cerita raja keluar cerita kuda tukang menjala.
108. Cukup bulannya kuda terus beranak, begitu dia berlari, anaknya keluar hebat larinya.
109. Kerbau tukang kayu pun berjalan terus anak kuda pun mengikutinya, terus tukang kayu masuk dia dalam pagar.
110. Jadi tukang menjala melihat di mana kudanya, kempis, sekalinya ditemukannya dalam pagar tempat tukang kayu.
111. Jadi dimintanya anak kudanya.
112. Tukang kayu tidak mau memberikannya, itu anak kerbau saya, kata tukang kayu, anak kuda saya kata tukang menjala, sampai keduanya berkelahi.
113. Jika begitu kata tukang kayu, baik kita mengadu ke tempat raja, terus berdua berjalan.
114. Naik ke rumah raja, raja pun bertanya, apa kabarmu berdua.
115. Kabar baiklah raja.
116. Karena anak kuda diambil tukang kayu, mau kuambil tidak mau dikasihnya, diakuinya anak kerbaunya.

117. Jadi ibuq tukang kayu aneq kerbaw patiq, beteri ga.
118. Jadi ika to, tukang penjala ngaku papiaw, lain sa bejit kerbaw nganeq kuda, pengasa kuda tamanya do.
119. Munina sedua ibuq raja.
120. Penjala pun sedi kerna aneq kudanya kila nan, kinla ibuq tukang penjala.
121. Sabarlaku, jika dul raja tau, kilumku aneq kuda non.
122. Jadi waktu daw kemis, raja pun tengidi, dul raja nan de dapur.
123. Tukeng penjala pun sabi menya dapur lanjor bercerita mengka dul raja, ngintem aneq kudanya nala tukang kayu, nadanya aneq kerbawnya.
124. Jadi ibuq dul raja, penga ika petau de raja.
125. Jadi raja nan sempung ibuqnya, lain sebeit kerbaw nganeq kuda, ibuq raja, pengasa kuda tamanya.
126. Na, kebetinon, saq aku nga jar dika, ibuq dul raja.
127. Kerna jumat sisip senuruku raja sembayeng, jika muni raja sembayeng kira-kira lima depa ambungmu jalam nan de seterot, beru ka pura-pura bekakab dalom parit, mungkin raja bising nan dika nunggay nan dika, kerunggu, paluy, nan
117. Jadi kata tukang kayu anak kerbau patik, hamil juga.
118. Jadi kau ini, tukang menjala mengaku percuma, bukan jahat kerbau beranak kuda, berangkal kuda bapaknya tadi.
119. Pulanglah berdua kata raja.
120. Penjala pun sedih karena anak kudanya tidak ada, biarlah kata tukang menjala.
121. Sabarlah saya, jika istri raja mengetahui, dapatku anak kuda itu.
122. Jadi waktu hari Kamis, raja pun tidur, istri raja ada di dapur.
123. Tukang menjala pun naik dari dapur terus bercerita kepada istri raja, tentang anak kudanya diambil tukang kayu, disangkanya anak kerbaunya.
124. Jadi kata istri raja, sudah kau beri tahukan pada raja.
125. Jadi raja ada satu katanya, bukan jahat kerbau beranak kuda, kata raja, mungkin kuda bapaknya.
126. Nah, kalau begitu, biar saya menyadari kau, kata istri raja.
127. Karena Jumat besok kusuruh raja sembahyang, jika pulang raja sembahyang kira-kira lima depa lemparkan jalamu di jalan, baru kau pura-pura meraba-raba dalam parit, mungkin raja marah padamu bilangannya padamu, tolol, bodoh, adakah

- ka adat muyengmu ngenjala de seterot, melainkan de danum ulun ngenjala.
128. Jadi senawalmu raja, nunsan nan adatnya ga raja.
129. Jagan kepuli de seterot senabi danum ruap, sedong danum besuq. kami ngencuba sa.
130. Sa petau nan kenasnya dalom parit ito.
131. Inon anu kila teadat raja, kerbaw nganéq kuda.
132. Jika ngenteny raja, sin ngajar dika, dul raja ibuqmu.
133. Jadi pus sedua bukum, munina tukeng penjala.
134. Jadi raja pun batun tengidi, ibuq dulnya, sirip raja dibay ka sembayéng Jumat.
135. Selambat kita sedua pus kawin kila ka tau sembayéng Jumat.
136. Lain upa raja.
137. Ya, ibuq raja, sirip aku dibay putri, pingatlaku.
138. Sasiripnya matong ukur Jumat dibay raja sembayéng mengka rakyatnya.
139. Dibayna ga payung kerajaannya.
140. Matong ke masjid lanjorna sa sembayéng Jumat, lanjor beluhur, raja pun muni sembayéng.
141. Se penjala ngenjaga sa, kira-kira lima depa lanjor nambung-nya jalanya, sa pun pura-pura bekakab.
- adat moyangmu menjala d jalan, melainkan di air oran menjala.
128. Jadi kamu jawab raja, kenapa tidak ada adatnya raja juga.
129. Bukankah pula di jalanan dinaiki air pasang, sedang pada air banjir, kami mencobanya.
130. Dia memberitahukan ada ikan-nya dalam parit ini.
131. Itu yang tidak teradat raja, kerbau beranak kuda.
132. Jika bertanya raja, siapa mengajari kau, istri raja katamu.
133. Jadi sesudah berdua berbicara, pulanglah tukang menjala.
134. Jadi raja pun bangun tidur, kata istrinya, besok raja turun sembahyang Jumat.
135. Selama kita berdua sudah kawin tidak pernah kau sembahyang Jumat.
136. Berubah wajah raja.
137. Ya, kata raja, besok saya turun putri, perhatikanlah saya.
138. Besoknya datang waktu Jumat turun raja sembahyang bersama rakyatnya.
139. Turunlah juga payung kerajaannya.
140. Datang ke mesjid teruslah dia sembahyang Jumat, terus ber-zuhur, raja pun pulang sembahyang.
141. Si penjala menjaganya, kira-kira lima depa terus dilemparkannya jalanya, dia pun pura-pura meraba-raba.

142. Raja pun berenti lanjor puy, kerunggu, paluy, nun adat mu-yengmu ngenjala de danum.
143. Nyawol tukang penjala, nunsa kila nan, ga raja, jaganka beti-non puli di seterot anu tau senabi ruap, parit pun senakap besuq, ito ngencuba sin tau nan kenasnya di to.
144. Inon anu kila teadat kerbaw nganéq kuda.
145. Lanjor raja bising.
146. Sin ngajar dika.
147. Dul raja.
148. Lanjor nalanya jalanya.
149. Raja pun muni ke ruma, men-comna pumun raja.
150. Jadi ibuq dulnya, kumanna raja, kumanlika.
151. Ngenteny raja, sin ngajar tukang penjala non nyawol daku.
152. Jadi aku ibuq dulnya kerna ukummu lain.
153. Nanka adat kerbaw nganéq kuda, jika kuda, kuda anéqnya, jika kerbaw, kerbaw anéqnya.
154. Bagina rabung ibuqmu, dariu kena, kila kunempa dika agi, muni kena segol nina namam.
155. Kenan anu senayang dalam ruma to ibit misana, muni.
156. Lanjor raja perubit kila nempa kuman agi.
142. Raja pun berhenti terus meludah, tolol, bodoh, ada adat moyangmu menjala di tengah jalan orang menjala di air.
143. Menjawab tukang menjala, mengapa tidak ada, juga raja, bukankah begitu pula di jalan-an yang dinaiki pasang, parit pun digenangi banjir, ini mencoba siapa tahu ada ikannya di sini.
144. Itu yang tidak teradat kerbau beranak kuda.
145. Terus raja marah.
146. Siapa mengajari kau.
147. Istri raja.
148. Terus diambilnya jalanya.
149. Raja pun pulang ke rumah, asam wajah raja.
150. Jadi kata istrinya, makanlah raja, makanlah.
151. Bertanya raja, siapa mengajari tukang menjala itu menjawab padaku.
152. Jadi saya kata istrinya karena hukuman berbeda.
153. Adakah adat kerbau beranak kuda, jika kuda, kuda anaknya, jika kerbau, kerbau anaknya.
154. Janganlah banyak bicaramu, larilah, tidak aku mau sama kau lagi, pulanglah ke tempat ibu bapakmu.
155. Kalau ada yang disayangi dalam rumah ini bawa semuanya, pulang.
156. Terus raja berbaring tidak mau makan lagi.

157. Sabi sa ke sembaw panggaw. 157. Naik dia ke atas panggung.
158. Jadi ibuq dulnya, uba ka tengi-  
di dinon, inon senayangku ni-  
bitku segol sinéq. 158. Jadi kata istrinya, jangan kau  
tidur di situ, itu kusayangi  
kubawa ke tempat ibuku.
159. Raja pun dibay sabi sembaw  
ranjang. 159. Raja pun turun naik ke ran-  
jang.
160. Bagi ka dinon agi nibitku ga. 160. Jangan kau di situ lagi kubawa  
juga.
161. Lanjor raja dibay sabi de kursi  
malas langsung tengidi. 161. Terus raja turun naik ke kursi  
malas langsung tidur.
162. Matong dulnya, nyadung sa se-  
limut, raja pun jenoq tengidi. 162. Datang istrinya, memberinya  
selimut, raja pun tidur nye-  
nyak.
163. Dulnya pun nawal tukang pen-  
jala mengka anéqnya telu, se-  
nurunya nanggung raja muni ke  
segol ninanya. 163. Istrinya pun memanggil tukang  
menjala dengan anaknya berti-  
ga, disuruhnya mengangkat raja  
pulang ke tempat ibunya.
164. Sinanya pun tekejut lanjor sa  
bising danéqnya. 164. Ibunya pun terkejut terus dia  
marah kepada anaknya.
165. Nunsa ka bekuat raja betinon. 165. Mengapa kau bikin raja begitu.
166. Jenoq lika ina, raja tengidi. 166. Diamlah kau ibu, raja tidur.
167. Lanjor mancoq ke dapur be-  
kuat anu kenuman sedia nan de  
raja, nggis anu nirupnya. 167. Terus masuk ke dapur mem-  
buat makanan menyediakan  
untuk raja, segala minuman-  
nya.
168. Babaliq sa numbol raja. 168. Kembali dia mendekati raja.
169. Raja pun batun tengidinya. 169. Raja pun bangun tidurnya.
170. Nan dul de pilinya lanjor bi-  
sing. 170. Ada istri di sampingnya terus  
marah.
171. Nun 'ika nan agi, nunsa kila  
dariu muni ke segol ninam. 171. Apa kamu ada lagi, mengapa  
kamu tidak pulang ke tempat  
ibumu.
172. Lanjor dulnya nyawol, pele-  
kéngmu matam. 172. Terus istrinya menjawab, kau  
buka matamu.
173. Itoka upa ruma, lain ruma ni-  
nan to, nunsa muni kito. 173. Itukah rupa rumah, bukan ru-  
mah ibu ini, mengapa pulang  
ke sini.

174. Ika ngentusul nan daku, ma anu senayengmu ibit muni.
174. Kamu mengatakan padaku, mana yang kamu sayangi bawa pulang.
175. Kila nan anu senayengku dalam ruma ito menya ika anu senayengku, jadi ika nibitku muni.
175. Tidak ada yang kusayangi dalam rumah ini selain dari kamu yang kusayangi, jadi kamu kubawa pulang.
176. Lanjor mancoq nembial kibannya, lanjor ngadoq tanga kibannya, lanjor ngibit dulnya kumanngirup, lanjor ngemun ngibit dulnya muni ke segonya.
176. Terus masuk mendatangi mertuanya, terus mencium tangan mertuanya, terus membawa istrinya makan-minum, terus permissi membawa istrinya pulang ke tempatnya.
177. Jadi ibuq dulnya, kila kumuni kerna ika nyuru daku dariu, jadi ika ngantor daku.
177. Jadi kata istrinya, tidak saya pulang karena kamu menyuruh saya lari, jadi kamu mengantar saya.
178. Kerna ika ngibit daku do munina kedirim.
178. Karena kamu membawa saya tadi pulanglah kamu sendiri.
179. Raja pun susa asongnya, dulnya kila nempa muni.
179. Raja pun susah hatinya, istrinya tidak mau pulang.
180. Jadi raja bekuat kerajaan nyuru ngala dulnya lanjor mangkat jadi raja.
180. Jadi raja membuat kerajaan menyuruh mengambil istrinya terus diangkat menjadi raja.
181. Jadi dulnya ngamon ukum, raja sekedar nungku kerajaan.
181. Jadi istrinya memegang hukum, raja sekedar memangku kerajaan.

Diceritakan oleh  
 Amiruddin S.  
 siswa SMAN Tanjung Selor  
 kelas II IPA

## LAMPIRAN 2

### DAFTAR KOSAKATA DASAR

#### A

abu	'abu'	ambi	'tikar'
acor	'acar'	ambung	'lempar'
ada	'nama'	ampiq	'sarung'
adat	'adat'	anéq	'anak'
adil	'adil'	antipkala	'kalajengking'
adoq	'cium'	anu	'yang'
agi	'lagi'	antuy	'banting'
ahad	'Ahad'	angguq	'angguk'
ahir	'akhir'	angkat	'angkat'
ahli	'ahli'	angkin	'angkin'
ajab	'azab'	apát	'sampah'
ajaib	'ajaib'	apuy	'api'
aji	'baca Quran'	areq	'arak'
ajol	'ajal'	arong	'arang'
ajuq	'tusuk'	asa	'asah'
aku	'saya'	asik	'asyik'
akop	'tangkap'	asol	'asal'
ala I	'kalah'	asong	'hati'
ala II	'ambil'	asu	'anjing.
alap	'ambil'	atay	'hati'
alim	'alim'	atop	'kemudi'
alom	'alam'	atur	'atur'
alus	'kecil'	awol	'pertama, 'mula'
ama	'ayah'	ayam	'burung'

## B

babuy	'babi'	badut	'badut'
baca	'baca'	bagi	'jangan'
badan	'badan'	baju	'baju'
badéq	'badak'	bajukut	'jas tutup'
bakar	'besar'	betinom	'lapar'
bakas	'babi hutan'	betis	'kaki'
baliq	'pulang'	betito	'sekarang'
balu	'janda'	betung	'betung'
banting	'banting'	betus	'putus'
bantu	'bantu, tolong'	bibiq	'titik'
bara	'bara (api)'	bibir I	'bibir'
barat	'barat'	bibir II	'pinggir, tepi'
bariu	'angin'	biduq	'perahu'
basu	'cuci'	binténg	'bintang'
batun	'bangun'	bingkung	'cangkul'
bayan	'bocor'	biras	'meruai'
bawéng	'bawang'	bising	'marah'
beba	'mulut'	bisu	'bisu'
bebera	'bahu'	bisul	'bisul'
bedéq	'pecah'	bol	'bola'
bejit	'jahat'	bong	'azan'
bekera	'badan'	buaya	'buaya'
belacan	'terasi'	bubung	'bubungan'
beleti	'rambutan'	buduq	'keladi'
bembom	'bengkak'	buéng	'buang'
benci	'benci'	bujog	'tombak'
benantu	'menantu'	bujor	'bohong'
benaténg	'binatang'	buq	'rambut'
benua	'kampung'	bulan	'bulan'
benor	'benar'	bulu	'buluh'
bengkada	'monyet'	buñu	'bunuh'
bengkuru	'musang'	bunter	'bulat'
benyu	'kemang'	buntu	'busuk'
berata	'duka cita'	bungkus	'bungkus, balut'
beru	'baru'	burung	'leher'
beruéng	'beruang'	busang	'pulau'
berukut	'belakang'	buseq	'bunga'

besay 'dayung'  
betenun 'bagaimana'  
butul 'botol'

busung 'kualat'  
butit 'perut'  
buyu 'sirih'

## C

cancut 'cawat'  
capi 'sapi'  
cawan 'cangkir'  
cebu 'kencing'  
celunga 'ramah'

ceredi 'kikir'  
cipa 'makan sirih'  
culuq 'korek'  
cumit 'kumis'  
cumur 'tunas'

## D

dada 'depan'  
dadom 'demam'  
dadu 'dadu'  
dalom 'dalam'  
dan 'dahan'  
dapur 'dapur'  
damum 'air'  
dara 'darah'  
datong 'datang'  
datu 'gelar bangsawan Bulungan'  
daw 'hari'  
de 'di'  
dediba 'bawah'  
dedur 'perempuan'  
dema 'di mana'

denda 'gadis'  
dendom 'sedih'  
depiri 'samping'  
deréng 'merah'  
dibay 'turun'  
didi 'di sana'  
dindéng 'dendang, nyanyi'  
dinding 'dinding'  
dinon 'di situ'  
dipon 'budak'  
dito 'di sini'  
dua 'dua'  
dul 'istri'  
dumpan 'lusa'  
dundung 'kerudung'

## E

embulung 'sagu'  
empat 'empat'  
entan 'pasang'

enggé 'tidak'  
erop 'lemas'  
erot 'iris'

## G

gaja 'gajah'  
galit 'tukar'  
gambir 'gambir'

galéng 'duda'  
getas 'seberang'  
gila 'gila'

gambor 'gambar'  
 garom 'garam'  
 gedong 'pepaya'  
 gelamay 'jari'  
 gemgom 'genggam'  
 gerat 'pinang'  
 gergaji 'gergaji'  
 gerimbeng 'tepi sungai'

ginis 'jenis'  
 gimpor 'lari'  
 gudeng 'gudang'  
 gula 'gula'  
 guli 'kelereng'  
 gumut 'lambat'  
 gunung 'gunung'

## I

ibal 'teman'  
 ibuq 'kata, bahasa'  
 ibur 'idam'  
 ida 'mereka'  
 ijaw 'hijau'  
 ika 'kau'  
 ikam 'kamu'  
 indo 'tadi'

inon 'itu'  
 ingat 'ingat'  
 inggot 'ikat'  
 ingor 'ribut'  
 irup 'minum'  
 isop 'rokok'  
 ito 'ini'  
 itom 'hitam'

## J

ja 'dagu'  
 jadi 'jadi'  
 jagung 'jagung'  
 jaib 'heran'  
 jambu 'jambu'  
 jantung 'jantung'  
 jangkaw 'jangkung'  
 jangkut 'jenggot'  
 jatu 'durian'  
 jawol 'hilang'  
 jenaq 'diam, sunyi'  
 jejay 'robek'  
 jejoq 'cantik'

jeloq 'rakus'  
 jemon 'zaman'  
 jemur 'subur'  
 jendila 'jendela'  
 jenoq 'nyenyak'  
 jika 'jika'  
 jila 'lidah'  
 jilat 'jilat'  
 jimot 'jimat'  
 jingga 'jingga'  
 jiru 'madu'  
 ju 'jauh'

## K

kabor 'kabar'  
 kadayaw 'biawak'

kerumpéng 'paha'  
 kerunggu 'tolol'

kakab	'raba'	kesumba	'kesumba'
kakap	'kakap'	ketom	'ketam'
kalap	'dapat'	kiban	'mertua'
kami	'kami'	kidi	'ke sana'
kamor	'kamar'	kila	'tidak'
kampung	'kampung'	kinon	'ke situ'
kanan	'kanan'	kipit	'sempit'
kangar	'berani'	kiput	'sempit'
kapéq	'kapak'	kiran	'bakul'
karung	'karung'	kiri	'kiri'
kasur	'kasur'	kita	'kita'
ke	'ke'	kito	'ke sini'
kebeniq	'sedikit'	kuat	'kerja'
keburan	'benih, bibit'	kuda I	'kuda'
keciput	'siput'	kuda II	'berapa'
kedira	'kursi'	kuju	'bangau'
kedire	'suling'	kuli	'kuli'
kelabu	'kelabu'	kulit	'kulit'
kelaot	'kalong'	kuman	'makan'
kenas	'ikan'	kuning	'kuning'
kepa	'rendah'	kunjur	'duduk berlunjur'
kepol I	'kapal'	kureng	'kurang'
kepol II	'peluk'	kuri	'main'
kerbaw	'kerbau'	kuris	'koreng'
kerekapan	'ani-ani'	kusut	'gosok'
kereng	'kering'	kutu	'kutu'
kering	'keras'	kuyat	'monyet'
keritan	'hiu'	kuyum	'biji'

## L

labi	'kura-kura'	lagu	'lagu'
lading	'pisau'	laki	'laki, laki-laki'
laléng	'lalang'	lenyut	'liat'
lalay	'piring'	lepaw	'pondok'
lambat	'lama'	lepos	'lepas'
landos	'deras'	lesung	'lesung'
lancat	'lansat'	libos	'lampau'
lanting	'rakit'	lidu	'dahi'

langka 'bakul'  
 lanjung 'bakul'  
 laway 'benang'  
 lawéng 'pintu'  
 lebi 'lebih'  
 lema 'lemah'  
 lemangu 'kepiting'  
 lembu 'banteng'  
 lémoq 'enak'  
 lentimun 'mentimun'  
 lentung 'timbul'  
 lengkop 'lengkap'  
 lengkung 'lengkung'  
 lengor 'malas'

lima 'lima'  
 limaw 'jeruk'  
 limboq 'gelombang'  
 limot 'lindung'  
 limut 'lambat'  
 linat 'getah'  
 lisun 'asap'  
 lu 'alu'  
 lula 'karet'  
 lumu 'cape'  
 lunyai 'pusing'  
 luting 'loteng'  
 luwanyi 'lebah'  
 lonteng 'serat jagung'

## M

ma 'mana'  
 mabas 'hanyut'  
 madu 'duduk'  
 malahan 'malah'  
 malom 'malam'  
 mancoq 'masuk'  
 mandor 'mandor'  
 manuq 'ayam'  
 manguy 'berenang'  
 martil 'payau'  
 mas 'emas'  
 masin 'asin'  
 mata 'mata'  
 merong 'senang'  
 meruaw 'teriak'  
 meskipun 'meskipun'  
 mesti 'pasti'  
 midan 'kapan'  
 mingin 'mau'

matay 'mati'  
 matong 'bisa, datang'  
 medaw 'hari'  
 mempelom 'mempelam'  
 mencom 'asam'  
 mendaw 'parang'  
 mendikay 'semangka'  
 mendus 'mandi'  
 meni 'paman'  
 mengka 'dengan, dan'  
 mengkanon 'kue'  
 menya 'dari'  
 meranay 'pemuda'  
 mis 'manis'  
 muka 'muka'  
 mulun 'hidup'  
 muni 'pulang'  
 mura 'murah'

## N

naga 'naga'  
 nakon 'kemenakan'

ndung 'hidung'  
 neda 'simpan'

nan 'ada'  
 nanas 'nenas'  
 nangka 'nangka'  
 nasi 'nasi'  
 nayum 'kutu busuk'  
 ncar 'lantai'  
 nci 'daging'  
 ncu 'cucu'

nekul 'batuk'  
 nempa 'mau'  
 nini 'nanti'  
 niniwit 'nanti dulu'  
 nom 'enam'  
 nun 'apa'  
 nunsa 'mengapa'

## NG

ngemberu 'cemburu'  
 ngendariu 'meninggal'

nggis 'habis'  
 ngindaw 'rindu'

## NY

nyalu 'serupa'  
 nyaru 'elang'  
 nyenyut 'kecanduan'

nyipa 'ular'  
 nyur 'kelapa'

## P

pada 'sama'  
 paday 'padi'  
 pagon 'susah, sulit'  
 pait 'pahit'  
 pajor 'sering'  
 pakat 'akar'  
 panggor 'gemuk'  
 paru-paru 'paru-paru'  
 pat 'pahat'  
 patiq 'patik'  
 payaw 'rusa'  
 pedos 'keras, sangat'  
 peduli 'perduli'  
 pejejol 'sekedar'  
 pejo 'kasih, beri'  
 pelanduq 'pelanduk'  
 peléng 'potong'  
 pembakal 'kepala kampung'

pakay 'pakai'  
 paku 'paku'  
 pala 'pala'  
 pali 'janggal'  
 panas 'panas'  
 persimpu 'sepupu'  
 petir 'petir'  
 pilung 'tuli'  
 pilut 'pilot'  
 pintor 'pintar'  
 pingas 'pipi'  
 pingka 'pincang'  
 pinggot 'lempar'  
 piris 'robek'  
 piséng 'pisang'  
 pising 'cacat, retak'  
 piut 'cubit'  
 pu 'pohon'

pendoq 'pendek'  
 penu 'penuh'  
 penga 'sudah'  
 pengaut 'sendok'  
 pengkaran 'tempayan'  
 pepot 'potong'  
 peradi 'famili'  
 pering 'aur'  
 perot 'kelat'

pulu 'puluh'  
 puli 'seri'  
 pumon 'wajah'  
 puncit 'keluar'  
 punggung 'punggung'  
 pusot 'pusat'  
 puté 'buih'  
 puti 'putih'

## R

raja 'raja'  
 rabung 'banyak'  
 rakat 'takut'  
 randu 'panjang'  
 rasa 'rasa'  
 ratus 'ratus'  
 raya 'besar, luas'  
 rawing 'anting-anting'

rebus 'rebus'  
 rejan 'tangga'  
 ruap 'air pasang'  
 rugup 'debar'  
 rumbut 'semak'  
 ribu 'ribu'  
 ribut 'ribut'  
 rimaw 'harimau'

## S

sa 'dia'  
 sabit 'sabit'  
 sadiq 'adik'  
 sabun 'sesudah lusa'  
 sadung 'beri'  
 sala 'salah'  
 sandol 'sendal'  
 santan 'santan'  
 sanga 'goreng'  
 sapaw 'atap'  
 saptu 'Sabtu'  
 sarut 'hilir'  
 sawan 'takut, ragu'  
 sayéng 'sayang'  
 se 'se, satu, si'  
 sebob 'sebab'  
 sebuq 'banjir'

sabay 'ubi'  
 senin 'Senin'  
 senit 'penyu'  
 sengkimat 'sekilas'  
 seradong 'patin'  
 serom 'seram'  
 sesoq 'sesak'  
 sesula 'lombok'  
 seterot 'jalan'  
 siam 'sembilan'  
 sida 'mereka'  
 sigoq 'gembira'  
 siku 'siku'  
 sin 'siapa'  
 sina 'ibu'  
 sinéqni 'bibi'  
 singal 'ikat kepala'

sedat 'jemur'  
 sedaya 'darat'  
 segol 'tempat'  
 selasa 'Selasa'  
 selengkuwéng 'cacing tanah'  
 seluwar 'celana'  
 sembaw 'tinggi'  
 sembayéng 'sembahyang'  
 semot 'jahit'  
 sempung 'satu, ekor'  
 semut 'semut'  
 sendulu 'kuku'  
 senduq 'sendok'  
 seni 'bibi'

singka 'kakak'  
 sirip 'besok'  
 sisiq 'sisik'  
 siwan 'luka, kena'  
 siyuk 'tanggung'  
 suara 'suara'  
 suit 'siul'  
 sumbila 'sebelah'  
 sumbut 'jolak'  
 sumpur 'pagi'  
 suni 'kawan bermain'  
 suru 'suruh'  
 surung 'dorong'  
 susu 'susu'

## T

tabas 'potong'  
 tai 'tahi'  
 taim 'waktu'  
 taméqni 'paman'  
 tana 'tanah'  
 tanut 'empuk'  
 tanga 'tangan'  
 tangis 'tangis'  
 tari 'tari'  
 tariq 'tarik'  
 taris 'nyaring'  
 tau 'tahu'  
 taun 'tahun'  
 tawun 'sawah'  
 tédoq 'cempedak'  
 tebol 'tebal'  
 tebur 'rubuh'  
 tegeq 'kurus'  
 telanjor 'sangat'  
 telapéq 'telapak'  
 telinga 'telinga'  
 telu 'tiga'

takaw 'curi'  
 talom 'talam'  
 tama 'ayah'  
 tengon 'sungguh, sangat'  
 tengus 'sengau'  
 tenya 'tanya'  
 teréng 'terang'  
 teri 'hamil'  
 terit 'betul'  
 terunan 'dermaga'  
 tetawa 'tertawa'  
 tetumbu 'bakul besar'  
 tilung 'berang-berang'  
 timpéng 'pincang'  
 timur 'Timur'  
 tirom 'tiram'  
 tua 'tua'  
 tubus 'tanam'  
 tugul 'tiang rumah'  
 tuju 'tujuh'  
 tukeng 'tukang'  
 tuléq 'tolak'

temalip 'orang lalu'  
 temalup 'senja raya'  
 tempongos 'gelung'  
 temputul 'buah nipah'  
 temu 'lihat'  
 temurut 'terbang'  
 tenjalan 'jalanan'  
 tenga 'tengah'  
 tengkawéng 'tengkawang'  
 tengol 'tampak'

tuleng 'tulang'  
 tulom 'warna tua'  
 tumbol 'dekat'  
 tumbung 'pantat'  
 tungkul 'jantung pisang'  
 tumit 'tumit'  
 turut 'lutut'  
 tutung 'bakar'  
 tuyeng 'ayunan'

## U

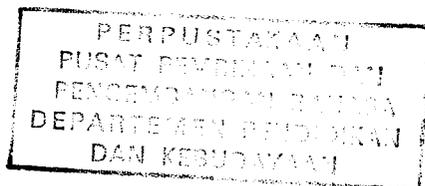
uba 'jangan'  
 ubut-ubut 'pundi-pundi'  
 ucus 'usus'  
 udéng 'udang'  
 ulit 'ulet'  
 ulu 'hulu'  
 ulun 'orang'  
 umbeng 'wajah'  
 unduq-unduq 'kuda laut'  
 untuq 'untuk'  
 uot 'obat'  
 upa 'rupa'

ugap 'tupai'  
 ujung 'ujung'  
 ukur 'ukur'  
 ulin 'kemudi'  
 uru 'kepala'  
 urot 'ulat'  
 urut 'surut'  
 using 'kucing'  
 utan 'hutan'  
 utap 'perisai'  
 uténg 'hutang'  
 uway 'rotan'

## W

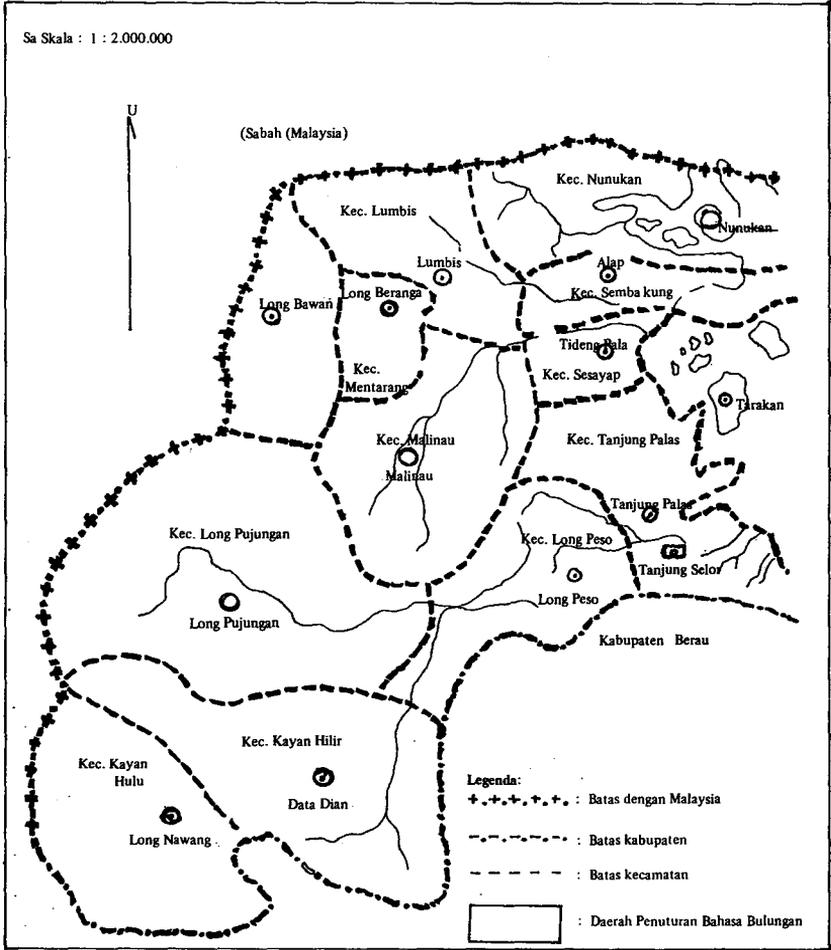
waqtu 'waktu'  
 wakop 'wakaf'

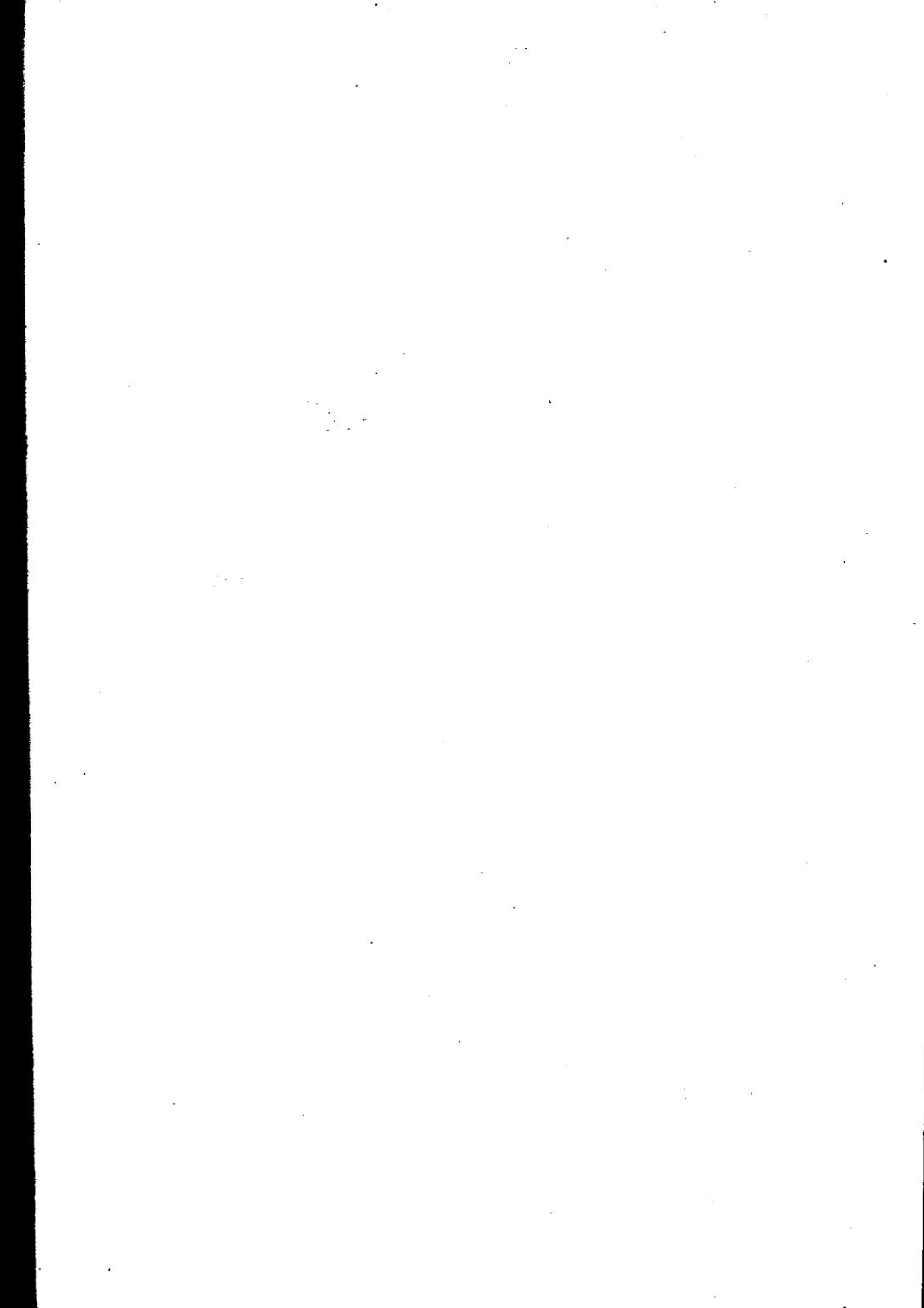
walaupun 'walaupun'  
 walu 'delapan'

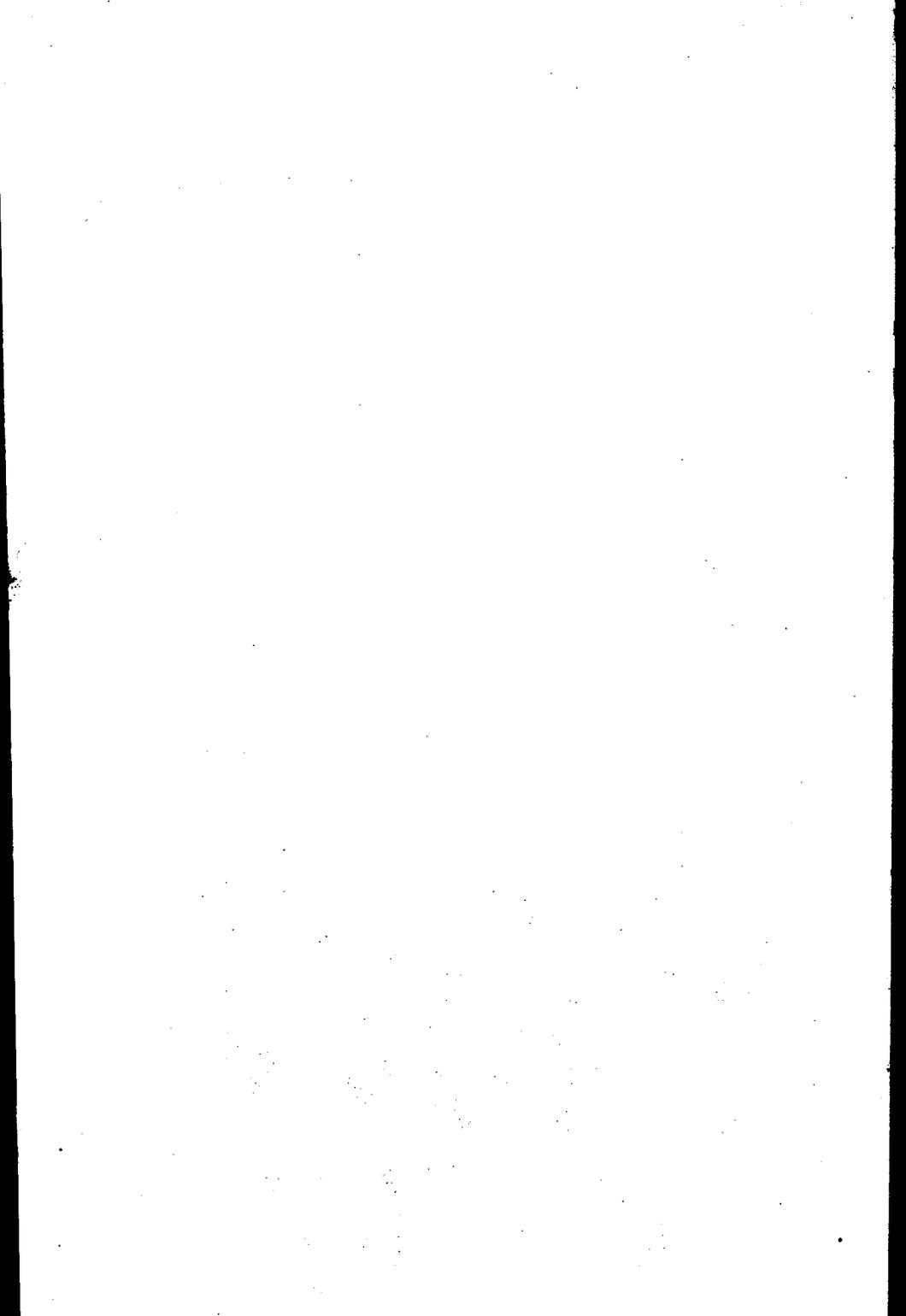


LAMPIRAN 3

WILAYAH KABUPATEN BULUNGAN







07-7951

URUTAN			
9	1	-	8475